

SKRIPSI

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR INDIVIDUAL DALAM ETIKA PROFESI YANG MEMPENGARUHI PERILAKU ETIS AUDITOR PADA KANTOR AKUNTAN PUBLIK (KAP) DI PEKANBARU

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mengikuti Ujian Oral
Komprehensif Sarjana Pada Fakultas Ekonomi Dan Ilmu Sosial
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*



NURSIAH

10673004991

**PROGRAM SI
JURUSAN AKUNTANSI SI**

**FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU**

2010

ABSTRAK

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR INDIVIDUAL DALAM ETIKA PROFESI YANG MEMPENGARUHI PERILAKU ETIS AUDITOR PADA KANTOR AKUNTAN PUBLIK (KAP) DI PEKANBARU

Oleh : Nursiah

Dalam penelitian ini yang menjadi perumusan masalah adalah “Bagaimana pengaruh faktor-faktor individual (Locus Of Control, Lama Pengalaman Kerja, Gender, Religiusitas, Emotional Quotient (EQ), Equity Sensitivity terhadap perilaku etis auditor di kantor akuntan publik”. Tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengkaji dan mempelajari Bagaimana pengaruh faktor-faktor individual (Locus Of Control, Lama Pengalaman Kerja, Gender, Religiusitas, Emotional Quotient (EQ) Equity Sensitivity terhadap Perilaku Etis Auditor di kantor akuntan publik.

Penelitian ini dilakukan pada kantor akuntan publik di pekanbaru yang berlangsung pada bulan April 2010. Dan populasi yang diteliti oleh peneliti adalah seluruh auditor independen yang ada dipekanbaru. Sedangkan pengukuran factor-faktor individual (Locus Of Control, Lama Pengalaman Kerja, Gender, Religiusitas, Kecerdasan Emotional (EQ), Equity Sensitivity) yang mempengaruhi perilaku etis auditor menggunakan instrument koesioner. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Regresi Linear Berganda dengan menggunakan program SPSS versi 17,0.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertama, instrument yang digunakan dalam penelitian ini valid melalui pengujian validitas dan reliabilitas dengan menggunakan Person Correlation dan Cronbach Alpha. Kedua, distribusi rata-rata jawaban responden adalah normal dilihat dari uji Kolmogorov-Smirnov. Ketiga, secara parsial Locus Of Control (X1) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku etis auditor, dengan nilai koefisien korelasi parsial -0,042 (-4,2%). Variabel lama pengalaman kerja (X2) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku etis auditor, dengan koefisien korelasi 0,130 (13%). Variabel gender (X3) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku etis auditor, dengan koefisien korelasi -0,142 (-14,2%). Variabel Religiusitas (X4) berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku etis auditor, dengan koefisien korelasi 1,019 (101,9%). Variabel Kecerdasan Emotional (X5) berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku etis auditor, dengan koefisien korelasi 1,006 (100,6%). Variabel Equity Sensitivity tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku etis auditor, dengan koefisien korelasi 0,048 (4,8%). Keempat, secara simultan (bersama-sama) semua variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku etis auditor dengan P value (sig) $0,000 < 0,05$.

Kata Kunci : locus of control, lama pengalaman kerja, gender, religiusitas, kecerdasan emotional (EQ), equity sensitivity, perilaku etis.

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
BAB I : PENDAHULUAN	
1.1.Latar belakang masalah	1
1.2.Perumusan masalah	8
1.3.Tujuan penelitian	8
1.4.Manfaat penelitian.....	9
1.5.Sistematika penulisan.....	10
BAB II : LANDASA TEORI	
1.1.Pengertian persepsi	11
1.2.Etika profesi dan perilaku etis	13
1.2.1. Etika Profesi	14
1.2.2. Perilaku Etis	23
1.3.Peran kode etik akuntan Indonesia	24
1.4.Faktor-faktor yng mempengaruhi sikap dan perilaku etis	30
1.4.1. Sifat Personal (<i>Locus of Control</i>).....	32
1.4.2. Lama Pengalaman Kerja	35

1.4.3. Gender	35
1.4.4. Religiusitas	35
1.4.5. Kecerdasan Emotional (EQ)	36
1.4.6. Equity Sensitivity	40
1.5.Review penelitian terdahulu	42
1.6.Hipotesis	44
1.7.Model penelitian	45
1.8.Kerangka berpikir	46
1.9.Pandangan islam terhadap akuntan	48

BAB III : METODE PENELITIAN

1.1.Desain penelitian	50
1.2.Lokasi penelitian	50
1.3.Populasi dan Sampel Penelitian	50
1.4.Jenis sumber data	52
1.5.Teknik pengambilan data	53
1.6.Variabel Penelitian dan Defenisi Operasional Variabel.....	54
1.6.1. Variabel Independent	54
1.6.2. Variabel Independent	58
1.7.Analisis data	59
1.7.1. Uji Normalitas Data	59
1.7.2. Uji Kualitas Data	59
1.7.3. Uji Asumsi Klasik	61
1.8.Pengujian hipotesis	65

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1.Pengambilan koesioner dan demografi responden	71
4.2.Deskriptif Responden	71
4.3.Analisis data penelitian	75
4.3.1. Uji Normalitas (Kolmogrov-Smirnov)	75
4.3.2. Kualitas data.....	78
4.3.3. Uji Asumsi Klasik	85
4.3.4. Perumusan Model Penelitian	88
4.3.5. Pengujian Hipotesis	91

BAB V : KESIMPILAN DAN SARAN

5.1.Kesimpulan.....	102
5.2.Keterbatasan	106
5.3.Saran	107

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Banyak masalah yang terjadi pada berbagai kasus bisnis yang ada saat ini melibatkan profesi akuntan. Sorotan yang diberikan kepada profesi ini disebabkan oleh berbagai faktor diantaranya praktik-praktik profesi yang mengabaikan standar akuntansi bahkan etika bertolak dari kasus-kasus yang telah terjadi, dan kemudian dihubungkan dengan terjadinya krisis ekonomi di Indonesia, Akuntan seolah menjadi profesi yang harus paling bertanggung jawab. Dalam hal ini karena peran penting dalam masyarakat bisnis, akuntan publik bahkan dituduh sebagai pihak yang paling besar tanggung jawabnya atas kemerosotan perekonomian Indonesia. Perilaku tidak etis merupakan isu yang relevan bagi profesi akuntan saat ini. Di Indonesia, isu mengenai etika akuntan berkembang seiring dengan terjadinya beberapa pelanggaran etika, baik yang dilakukan oleh akuntan publik, akuntan intern, maupun akuntan pemerintah.

Sebenarnya kelemahan yang terdapat pada akuntan adalah; keserakahan individu dan korporasi, pemberian jasa yang mengurangi independensi, sikap terlalu 'lunak' pada klien dan peran serta dalam menghindari aturan akuntansi yang ada.

Oleh sebab itu sebagai seorang ahli, Auditor dituntut untuk memiliki kemampuan yang memadai tentang teknik-teknik audit dan memahami kriteria-kriteria yang digunakan (Huanakala dan Shinneke, dalam Berlin Wahyuni, 2008). Kemampuan ini dapat diperoleh melalui pendidikan yang berisi tentang etika, baik secara formal maupun informal, dari pengalaman dalam melakukan audit. dengan bekal ilmu pengetahuan dan pengalaman yang memadai, diharapkan auditor dapat menjadi orang yang ahli dibidang akuntansi dan auditing serta memiliki kemampuan untuk menilai secara objektif dan menggunakan pertimbangan tidak memihak terhadap informasi yang dicatat didalam pembukuan-pembukuan perusahaan, atau informasi lain yang berhasil diungkapkan melalui auditnya (SPAP se, 210, 2001, paragraph 05) artinya, seorang auditor harus mempertahankan profesionalisme dalam melakukan audit, seorang auditor harus mengumpulkan bukti-bukti serta mengevaluasikan bukti tersebut berlandaskan SPAP dan etika profesi akuntan.

Etika profesi merupakan karakteristik suatu profesi yang membedakan dengan profesi lain yang berfungsi mengatur tingkah laku pra professional. Brown (1971) dalam Hartati (2005) menyatakan etika profesi melambangkan suatu bagian penting dari sistem disiplin yang kompherensif dalam masyarakat beradab. Sistem disiplin berguna untuk melindungi kesejahteraan kelompok dari tindakan-tindakan yang bertanggung jawab.

Profesi akuntan sebagaimana profesi lainnya berusaha memenuhi kewajiban mereka terhadap para pemakai jasanya, dengan sikap yang profesionalisme yang

tinggi, terutama saat ini dimana profesi akuntan mengalami perkembangan yang pesat. Perkembangan ini harus diikuti oleh semakin mantapnya profesionalisme dari masing-masing akuntan. Akuntan yang professional adalah akuntan yang berperilaku bertanggung jawab terhadap profesi, peraturan, undang-undang, klien dan masyarakat termasuk pemakai laporan keuangan.

Agar mutu dan kualitas jasa yang dihasilkan terjaga, maka akuntan harus bekerja sesuai dengan prinsip dasar dan standar-standar yang dibuat oleh organisasi profesinya. Standar tersebut seperti standar akuntansi keuangan (SAK), standar pemeriksaan akuntan publik (SPAP) dan juga kode etik (*code of conduct*). Prinsip dasar tersebut berguna untuk menjaga tingkah laku dan memelihara martabat serta membina moral yang mulia dan integritas profesi yang tinggi, guna menjaga kepercayaan hasil pekerjaan akuntan.

Etika profesi dikeluarkan oleh organisasi dalam bentuk kode etik untuk mengatur perilaku anggotanya dalam menjalankan praktek profesinya bagi masyarakat. Di Indonesia organisasi yang menjalankan wadah profesi akuntan adalah Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). IAI merupakan organisasi profesi akuntan yang bebas, tidak terikat pada perkumpulan apapun dan memiliki hak secara otonomi untuk mengatur rumah tangganya sendiri.

Prinsip etika profesi dalam kode etik IAI menyatakan tentang pengakuan profesi akan tanggung jawabnya kepada publik, organisasi dimana mereka

bernaung, profesi mereka, masyarakat pemakai jasa akuntan, rekan dan diri mereka sendiri. etika profesi disusun karena kebutuhan profesi tersebut akan kepercayaan masyarakat terhadap mutu jasa yang diserahkan oleh profesi. etika profesi ini berfungsi mengatur tingkah laku para anggota profesi yang berguna untuk melindungi kesejahteraan profesinya. Prinsip ini memandu anggota dalam memenuhi tanggung jawab profesionalnya dan merupakan dasar perilaku etis dan perilaku professional.

Akuntan mempunyai kewajiban untuk menjaga standar perilaku etis tertinggi mereka kepada organisasi dimana mereka bernaung, profesi mereka, masyarakat dan diri mereka sendiri. Akuntan mempunyai tanggung jawab menjadi kompeten dan untuk menjaga integritas dan obyektivitas mereka. Analisis terhadap sikap etis dalam profesi akuntan menunjukkan bahwa akuntan mempunyai kesempatan untuk melakukan tindakan tidak etis dalam profesi mereka (Fine *et al.* dalam Nugrahaningsih, 2005). Dalam menjalankan profesinya seorang akuntan secara terus menerus berhadapan dengan dilema etik yang melibatkan pilihan antara nilai-nilai yang bertentangan. Dilema etis dalam *setting auditing* misalnya, dapat terjadi ketika auditor dan klien tidak sepakat terhadap beberapa aspek fungsi dan tujuan pemeriksaan. Dalam situasi konflik seperti ini, maka pertimbangan profesional berlandaskan pada nilai dan keyakinan individu, kesadaran moral memainkan peran penting dalam pengambilan keputusan akhir (Muawanah dan Indriantoro, dalam Putri Nugrahaningsih, 2005). Pembahasan mengenai perilaku dan keinginan untuk mengubah perilaku atau menciptakan perilaku yang diinginkan, pertama-tama perlu

diketahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perilaku tersebut dan seberapa kuat pengaruh-pengaruh tersebut Khomsiyah dan Indriantoro, (1998) dalam Putri Nugrahaningsih (2005). Misalnya perilaku auditor yang locus of control yang mana tanggapan atau keyakinan masing-masing auditor tentang kemampuannya untuk bisa mempengaruhi semua kejadian yang berkaitan dengan dirinya dan pekerjaannya. Di samping faktor individu berupa locus of control ada juga faktor-faktor yang lain diantara equity sensitivity, lama pengalaman kerja, gender, EQ, religiusitas.

Penelitian ini mengacu pada penelitian Fauzi (2001) dan Putri Nugrahaningsih (2005). Penelitian Fauzi (2001) meneliti tentang pengaruh perbedaan faktor-faktor individual berupa *locus of control*, disiplin akademis, pengalaman kerja dan *equity sensitivity* terhadap perilaku etis mahasiswa. Berdasarkan hal tersebut, jelas bahwa auditor berasal dari disiplin akademis akuntansi, sehingga tidak terdapat perbedaan faktor individual disiplin akademis.

Penelitian Putri Nugrahaningsih (2005) Meneliti Tentang analisis perbedaan perilaku etis auditor di KAP Surakarta DIY dalam etika profesi (studi terhadap peran faktor-faktor individual: *locus of control*, lama pengalaman kerja, *gender*, dan *equity sensitivity*) Berdasarkan hasil analisis data yang telah dikumpulkan dan diolah, diketahui bahwa terdapat perbedaan perilaku etis yang signifikan antara auditor *internal locus of control* dan auditor *external locus of control*. Secara statistik, auditor *internal locus of control* cenderung berperilaku lebih etis daripada auditor *external locus of control*. Terdapat perbedaan perilaku etis yang signifikan antara auditor

senior dan auditor junior. Secara statistik, auditor junior cenderung berperilaku lebih etis daripada auditor senior. Tidak terdapat perbedaan perilaku etis yang signifikan antara auditor pria dan auditor wanita. Secara statistik, *gender* tidak menyebabkan perbedaan perilaku etis yang signifikan. Terdapat perbedaan perilaku etis yang signifikan antara auditor *benevolent* dan auditor *entitleds*. Secara statistik, auditor *benevolents* cenderung mempunyai perilaku lebih etis daripada auditor *entitleds*. Secara keseluruhan seluruh responden (auditor) dalam penelitian ini memiliki persepsi positif terhadap kode etik ikatan akuntan Indonesia yang meliputi pelaksanaan kode etik, serta penafsiran dan penyempurnaan kode etik, sehingga seluruh responden memiliki perilaku yang etis. Kesimpulan keseluruhan yang dapat diambil bahwa setiap responden (auditor) dalam penelitian ini secara umum mempunyai perilaku yang etis, meskipun kadarnya berbeda dari masing-masing individu berdasarkan perbedaan faktor-faktor individual yang dimilikinya.

Penelitian M. Ridwan Tikollah, Iwan Triuwono dan H. Unti Ludigdo (2006) meneliti tentang Pengaruh kecerdasan intelektual, Kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual terhadap sikap etis mahasiswa akuntansi (studi pada perguruan tinggi negeri di kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan) pada penelitian M. Ridwan Tikollah dkk menjelaskan terdapat tiga aspek, yaitu: 1) Aspek individual; 2) Aspek organisasional; dan 3) Aspek lingkungan. Penelitian tentang etika yang berfokus pada *aspek individual* menunjukkan berbagai faktor yang mempengaruhi sikap dan perilaku etis seseorang antara lain: a) Religiusitas (Clark & Dawson, 1996; Maryani & Ludigdo, 2001; Weaver & Agle 2002), b) Kecerdasan emosional (*emotional*

quotient/EQ) (Maryani & Ludigdo, 2001; Baihaqi, 2002), c) Gender (Ruegger & King, 1992; Reiss & Mitra, 1998; Abdulrahim, 1999; Chrismastuti & Purnamasari, 2004), d) Suasana etis (*ethical climate*) individu (Wimbush, Shepard & Markham, 1997), e) Sifat-sifat personal (Verbeke, Ouwerkerk & Peelen, 1996; Chrismastuti & Purnamasari, 2004), dan f) Kepercayaan bahwa orang lain lebih tidak etis (Tyson, 1992). Sementara, *aspek organisasi* yang mempengaruhi sikap dan perilaku etis seseorang meliputi faktor-faktor antara lain: a) Suasana etis organisasi (Verbeke dkk, 1996; Lovell, 2002), dan b) Suasana organisasi (Loeb, 1971; Adam, Tashchian & Shore, 2001). Sedangkan *aspek lingkungan* yang mempengaruhi sikap dan perilaku etis seseorang meliputi: a) Lingkungan organisasi (Verbeke dkk, 1996), dan b) Lingkungan sosial (masyarakat) (Ludigdo, 2005).

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Fauzi (2001), Putri Nugrahaningsih (2005) dan penelitian M. Ridwan Tikollah dkk. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada (1) objek penelitian, yaitu semua kantor akuntan yang ada di pekanbaru yang masih aktif, (2) variabel independen *Equity sensitivity*, gender, lama pengalaman kerja, dan ditambah *Emotional Quotient (EQ)* dan *Religiusitas* sedangkan variabel dependennya adalah perilaku etis auditor.

Bertolak dari penjelasan dan fenomena tersebut maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian lebih lanjut dengan judul:

“ANALISIS FAKTOR-FAKTOR INDIVIDUAL DALAM ETIKA PROFESI YANG MEMPENGARUHI PERILKAU ETIS AUDITOR PADA KANTOR AKUNTAN PUBLIK DI PEKANBARU.

1.2.Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh faktor-faktor individual (*Locus Of Control*, Lama Pengalaman Kerja, *Gender*, *Religiuitas*, *Emotional Quotient (EQ)*, *Equity Sensitivity* terhadap prilaku etis auditor di kantor akuntan publik secara persial.
2. Bagaimana pengaruh faktor-faktor individual (*Locus Of Control*, Lama Pengalaman Kerja, *Gender*, *Religiuitas*, *Emotional Quotient (EQ)*, *Equity Sensitivity* terhadap prilaku etis auditor di kantor akuntan publik secara simultan.

1.3.Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui secara empiris apakah terdapat perbedaan perilaku etis yang signifikan antara auditor berdasarkan perbedaan faktor-faktor individualnya yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengkaji dan mempelajari Bagaimana pengaruh faktor-faktor individual (*Locus Of Control*, Lama Pengalaman Kerja, *Gender*, *Religiuitas*, *Emotional Quotient (EQ) Equity Sensitivity* terhadap perilaku etis auditor di kantor akuntan publik secara simultan dan persial.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis factor-faktor individual (*Locus of Control*, Lama Pengalaman Kerja, *Gender*, *Religiuitas*, *Emotional Quotient/EQ) Equity Sensitivity* mana yang sangat mempengaruhi secara signifikan (dominan) perilaku etis auditor.

1.4.Manfaat penelitian

1. Untuk mengkaji dan mempelajari secara ilmiah perbedaan perilaku etis auditor dalam etika profesi
2. Untuk mengkaji dan mempelajari secara ilmiah faktor-faktor individual: *locus of control*, lama pengalaman kerja, *gender*, dan *Religiuitas*, *Emotional Quotient (EQ) Equity Sensitivity* Bagi kantor akuntan publik, auditor, penulis, dan mahasiswa akuntansi, dapat sebagai masukan dan bahan pertimbangan dalam penyempurnaan etika profesi.
3. Bagi pihak lain, penulis mengharapkan hasil penulisan bisa sebagai acuan atau referensi untuk melakukan penelitian pada objek yang sama dikemudian hari.
4. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran mengenai sumber daya manusia dan gambaran tentang perbedaan perilaku etis auditor dalam

etika profesi, serta diharapkan dapat meningkatkan penerapan kode etik dalam diri akuntan.

1.5.Sistematika Penulisan

- BAB I : Bab ini merupakan uraian latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.
- BAB II : Bab ini merupakan tinjauan pustaka yang memuat tentang landasan teori, penelitian-penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian serta pengembangan hipotesa.
- BAB III : Merupakan bab metodologi penelitian yang meliputi objek penelitian dan penentuan sampel, jenis dan sumber data, spesifikasi variabel, alat pengukuran dan pengujian hipotesis.
- BAB IV : Bab ini memuat umum hasil penelitian yang diperoleh dari analisis data serta pembahasan hasil penelitian untuk setiap variabel yang digunakan dalam penelitian.
- BAB V : Bab ini merupakan penutup dari seluruh rangkaian penulisan dalam penelitian ini, yang memuat kesimpulan atas hasil penelitian, berikut batas-batas yang ditentukan serta saran-saran untuk perbaikan dimasa yang akan datang untuk judul penelitian yang sama

BAB II

LANDASAN TEORI

1.1. Pengertian Persepsi

Menurut kamus besar bahasa indonesia (KBBI,2001) persepsi adalah tanggapan atau (penerimaan) langsung dari suatu proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca indranya. Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dengan menafsirkan pesan.

Pendapat Robbins (2003:163) yang menyatakan bahwa persepsi adalah suatu proses yang ditempuh individu untuk mengorganisasikan dan menafsirkan kesan-kesan indera mereka agar memberikan makna bagi lingkungan mereka.

Sedangkan Prasetio (2000:43) mengungkapkan bahwa persepsi merupakan pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.

Persepsi menurut Walgito dalam Ardianda (2009) adalah objek yang menimbulkan stimulasi dan stimulus mengenai alat indra atau reseptor, persepsi ini disebut proses kealaman (fisik). stimulus yang diterima oleh alat indra yang dilanjutkan oleh saraf sentrik ke otak. Proses ini dinamakan (Fisiologis) kemudian dijadikan suatu proses ke otak, sehingga individu dapat menyadari apa yang ia terima

dari reseptor itu, dengan demikian taraf terakhir dari persepsi adalah individu menyadari apa yang diterima melalui alat indra atau reseptor.

Persepsi mencakup penerimaan, pengorganisasian, dan penafsiran stimulus yang telah diorganisasi dengan cara yang dapat mempengaruhi perilaku dan membentuk sikap (Retnowati dalam Putri Nugrahaningsih, 2005).

Dimana individu mengorganisasikan dan menginterpretasikan kesan-kesan sensoris mereka untuk memberi makna lingkungannya. Dan dalam kamus besar bahasa Indonesia persepsi didefinisikan sebagai: 1) tanggapan (penerimaan langsung dari Sesuatu, 2) proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca indranya.

Menurut Matlin (1998) dalam Ardianda (2009) mendefinisikan persepsi sebagai suatu proses yang melibatkan pengetahuan-pengetahuan sebelumnya dalam memperoleh dan menginterpretasikan stimulus yang ditunjukkan oleh panca indra. Persepsi juga merupakan kombinasi faktor dunia luar (stimulus fisual) dan diri sendiri (pengetahuan sebelumnya). persepsi memiliki dua aspek, yaitu: pengakuan pola meliputi identifikasi serangkaian stimulus yang kompleks, yang dipengaruhi oleh konteks yang dihadapi dari pengalaman masa lalu. Sementara, perhatian merupakan konsentrasi dari aktifitas mental yang melibatkan pemrosesan lebih lanjut atas suatu stimuli dan dalam waktu bersamaan tidak memindahkan stimuli yang lain.

Berdasarkan definisi persepsi diataspeneliti dapat meenyimpulkan bahwa persepsi setiap orang atas suatu objek atau peristiwa bisa berbeda-beda. Perbedaan tersebut disebabkan oleh dua faktor, faktor dalam diri orang tersebut (aspek kognitif) dan faktor dunia luar (aspek stimulus visual). singkatnya, persepsi seseorang dipengaruhi

oleh objek yang diterima panca indera orang tersebut dan bagaimana cara orang tersebut “menterjemahkan” objek itu.

Menurut Gibson dalam Nugrahaningsih (2005), menyatakan ada beberapa faktor penting khusus yang menyebabkan perbedaan individual dalam perilaku yaitu persepsi, sikap, kepribadian dan belajar. Melalui pemahaman persepsi individu, seseorang dapat meramalkan bagaimana perilaku individu itu didasarkan pada persepsi mereka mengenai apa realita itu, bukan mengenai apa realita itu sendiri (Retnowati dalam Nugrahaningsih, 2005).

1.2. Etika Profesi Dan Perilaku Etis

1.2.1. Etika profesi

Pengertian moral sering di sama artikan dengan etika. Moral berasal dari bahasa latin *moralia*, kata sifat dari *mos* (adat istiadat) dan *mores* (kebiasaan). Sedangkan etika berasal dari bahasa yunani *ethikos*, kata sifat dari *ethos* (perilaku/karakter). makna etika dan moral memang sinonim, namun menurut siagian (1996) antara keduanya mempunyai nuansa konsep yang berbeda. Moral atau moralitas biasanya dikaitkan dengan tindakan dengan seseorang yang salah atau yang benar. sedangkan etika adalah studi tentang tindakan moral atau system atau kode berperilaku yang mengikutinya.

Menurut Kamus Besar Umum Bahasa Indonesia (2001) etika adalah (1) ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak). (2) kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak. (3) nilai mengenai benar atau salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat.

Etika menurut J.Winaldi (2007:24) adalah determinan perilaku karena berkaitan dengan persepsi, kepribadian, dan motivasi. Sebuah etika merupakan suatu keadaan siap mental, yang dipelajari menurut pengalaman, dan menyebabkan timbulnya pengaruh khusus atas reaksi seseorang terhadap orang-orang dan situasi-situasi dengan siapa ia berhubungan. Etika sebagai bidang studi dalam menentukan standar untuk membedakan antara karakter yang baik dan tidak baik, atau dengan kata lain etika merupakan studi normatif tentang berbagai prinsip yang mendasari tipe-tipe tindakan manusia.

Ada sejumlah teori yang mencoba menerangkan pembentukan dan perubahan etika seseorang, salah satu teori menyatakan bahwa manusia berupaya untuk mencari suatu keselarasan antara keyakinan mereka dan perasaan mereka terhadap objek-objek yang dihadapi mereka. maka perubahan etika tergantung dari upaya mengubah perasaan atau keyakinan-keyakinan tersebut.

Manusia senantiasa dihadapkan pada kebutuhan untuk membuat keputusan yang memiliki konsekuensi bagi diri mereka sendiri maupun orang lain. Hal ini Seringkali disebut dengan dilema etika (*ethical dilemma*) yang berasal dari pilihan yang

membawa kebaikan pada satu pihak, ternyata tidak membawa kebaikan bagi pihak lain. William C. Boynton dkk, (2003:97).

Dilema etika adalah situasi yang dihadapi seseorang dimana keputusan mengenai perilaku yang pantas harus dibuat menurut Alvin A.Arens dan James K. Lobbecke (1976) yang diadaptasi oleh Jusuf (2001: 74).

Auditor, akuntan dan kalangan bisnis lainnya menghadapi banyak dilema etika dalam karier bisnis mereka. Bernegosiasi dengan klien yang mengancam untuk mencari auditor baru kalau perusahaan tidak memperoleh pendapat wajar tanpa pengecualiaan, jelas merupakan dilema etika karena pendapat seperti itu belum memuaskannya. Memutuskan apakah akan menegur supervisor yang telah lebih saji material nilai pendapatan departemen untuk mendapatkan bonus yang lebih besar merupakan dilema etika yang sulit.

Jika didefinisikan secara luas, istilah etika menggambarkan prinsip moral atau peraturan perilaku individu atau kelompok individu yang mereka akui. etika berlaku ketika seseorang harus mengambil keputusan dari beberapa alternative menyangkut prinsip moral. Semua masyarakat dan individu mempunyai pengertian sendiri mengenai etika sehingga mereka dapat mengidenifikasikan apa yang “baik” dan apa yang “buruk”.seperti yang dikatakan C.S. Lewis dalam Dan M. Guy, dkk (2002:56), ”Manusia diseluruh dunia memiliki beberapa kesepakatan tentang mana yang disebut benar dan mana yang disebut salah. Etika adalah kode perilaku moral yang

mewajibkan kita tidak untuk hanya mempertimbangkan diri kita sendiri tetapi juga orang lain.

Menurut Dan M. Guy, dkk (2002: 81) etika (*ethics*) adalah prinsip moral atau peraturan perilaku dari seseorang atau kelompok tertentu yang mereka anut.

Mulyadi (2002:54-60) menjelaskan bahwa prinsip-prinsip etika yang harus dijunjung tinggi oleh auditor adalah meliputi:

1. Tanggung jawab terhadap profesi

Dalam melaksanakan tanggung jawabnya sebagai auditor, akuntan haruslah menggunakan pertimbangan tingkat moral dan professional dalam semua kegiatan yang dilakukannya. Yang dimaksud dengan

Tanggung jawab disini adalah tanggung jawab untuk bekerja sama dengan sesama anggota dalam mengembangkan profesi akuntan, tanggung jawab untuk memelihara kepercayaan masyarakat dan tanggung jawab profesi untuk mengatur dirinya sendiri.

2. Mendahulukan kepentingan publik

Dalam menjalankan tugasnya, akuntan berkewajiban untuk senantiasa bertindak dalam kerangka pelayanan publik, menghormati kepercayaan publik, dan menunjukkan komitmen dan profesionalisme.

3. Menjunjung tinggi integritas

Integritas adalah suatu elemen yang mendasari timbulnya pengakuan professional dan perilaku etis. Akuntan harus melaksanakan semua tanggung jawab professional dengan integritas tinggi dalam rangka mempertahankan dan memperluas kepercayaan masyarakat.

4. Objektif

Objektif adalah suatu kualitas yang memberikan nilai atas jasa yang diberikan secara adil, tidak memihak, jujur, tidak berprasangka, dan tidak berada dibawah pengaruh pihak lain. Akuntan harus mempertahankan objektivitasnya dalam melaksanakan tanggung jawabnya.

5. Kompeten dan hati-hati

Seorang akuntan harus melaksanakan suatu jasa dan pekerjaannya dengan hati-hati, kompetensi dan ketekunan, serta berkewajiban untuk mempertahankan pengetahuan dan keterampilan pada tingkat yang diperlukan. Untuk memastikan bahwa klien memperoleh manfaat dari jasa tersebut.

6. Menjunjung tinggi kerahasiaan

Seorang akuntan harus menghormati kerahasiaan informasi yang diperoleh selama melakukan tugasnya, dan tidak boleh menggunakan atau mengungkapkan

informasi tersebut tanpa persetujuan, kecuali jika ada hak, kewajiban serta hukum untuk mengungkapkannya.

7. Professional

Akuntan harus mematuhi standar teknis dan etika profesi, berusaha meningkatkan kompetensi dan mutu jasa, serta melaksanakan tanggung jawab dengan kemampuan terbaik.

8. Mematuhi standar teknis

Seorang akuntan dalam melaksanakan tugasnya harus sesuai standar teknis dan kode etik akuntan. Adapun standar tersebut dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI).

Setiap profesi yang memberikan pelayanan jasa pada masyarakat harus memiliki kode etik, yang merupakan seperangkat prinsip-prinsip moral yang mengatur tentang perilaku profesional (Agoes 2004). Tanpa Etika, profesi akuntan tidak ada karena fungsi akuntan adalah sebagai penyedia informasi untuk proses pembuatan keputusan bisnis oleh para pelaku bisnis.

Istilah profesi telah dimengerti oleh banyak orang bahwa suatu hal yang berkaitan dengan bidang yang sangat dipengaruhi oleh pendidikan dan keahlian, sehingga banyak orang yang bekerja tetap sesuai. Tetapi dengan keahlian saja yang diperoleh dari pendidikan kejuruan, juga belum cukup disebut profesi. Tetapi perlu penguasaan

teori sistematis yang mendasari praktek pelaksanaan, dan hubungan antara teori dan penerapan dalam praktek. Kita tidak hanya mengenal istilah profesi untuk bidang-bidang pekerjaan seperti kedokteran, guru, militer, pengacara, dan sebagainya, tetapi meluas sampai mencakup pula bidang seperti manajer, wartawan, pelukis, penyanyi, artis, sekretaris dan sebagainya. Dikutip dari <http://www.Suasana Etis.com> Sejalan dengan itu timbul kebingungan mengenai pengertian profesi itu sendiri, sehubungan dengan istilah profesi dan profesional. Kebingungan ini timbul karena banyak orang yang profesional tidak atau belum tentu termasuk dalam pengertian profesi.

Dikutip dari <http://www.Suasana Etis.com> Pengertian profesi dan professional. Profesi adalah pekerjaan yang dilakukan sebagai kegiatan pokok untuk menghasilkan nafkah hidup dan yang mengandalkan suatu keahlian. Profesional adalah orang yang mempunyai profesi atau pekerjaan purna waktu (kegiatan utama) dan hidup dari pekerjaan itu dengan mengandalkan suatu keahlian yang tinggi. Atau seorang profesional adalah seseorang yang hidup dengan mempraktekkan suatu keahlian tertentu atau dengan terlibat dalam suatu kegiatan tertentu yang menurut keahlian, sementara orang lain melakukan hal yang sama sebagai sekedar hobi, untuk senang-senang, atau untuk mengisi waktu luang.

Dikutip dari <http://wangmuba.com/2009/02/13/kode-etik-profesi-akuntan> Secara umum ada beberapa ciri atau sifat yang selalu melekat pada profesi, yaitu:

1. Adanya pengetahuan khusus, yang biasanya keahlian dan keterampilan ini dimiliki berkat pendidikan, pelatihan dan pengalaman yang bertahun-tahun.
2. Adanya kaidah dan standar moral yang sangat tinggi. Hal ini biasanya setiap pelaku profesi mendasarkan kegiatannya pada kode etik profesi.
3. Mengabdikan pada kepentingan masyarakat, artinya setiap pelaksana profesi harus meletakkan kepentingan pribadi di bawah kepentingan masyarakat.
4. Ada izin khusus untuk menjalankan suatu profesi. Setiap profesi akan selalu berkaitan dengan kepentingan masyarakat, dimana nilai-nilai kemanusiaan berupa keselamatan, keamanan, kelangsungan hidup dan sebagainya, maka untuk menjalankan suatu profesi harus terlebih dahulu ada izin khusus.
5. Kaum profesional biasanya menjadi anggota dari suatu profesi.

Menurut Murtanto dan Marini (2003) Etika profesi merupakan karakteristik suatu profesi yang membedakan suatu profesi dengan profesi yang lain, yang berfungsi untuk mengatur tingkah laku para anggotanya.

Dikutip dari <http://wangmuba.com/2009/02/13/kode-etik-profesi-akuntan>, bahwa syarat-syarat suatu profesi dan Prinsip-prinsip Etika Profesi sebagai berikut.

Prinsip-prinsip etika profesi

1. Tanggung jawab Terhadap pelaksanaan pekerjaan itu dan terhadap hasilnya, Terhadap dampak dari profesi itu untuk kehidupan orang lain atau masyarakat pada umumnya.
2. Keadilan. Prinsip ini menuntut kita untuk memberikan kepada siapa saja apa yang menjadi haknya.
3. Otonomi. Prinsip ini menuntut agar setiap kaum profesional memiliki dan diberi kebebasan dalam menjalankan profesinya.

Syarat-Syarat Suatu Profesi:

- a. Melibatkan kegiatan intelektual.
- b. Menggeluti suatu batang tubuh ilmu yang khusus.
- c. Memerlukan persiapan profesional yang alam dan bukan sekedar latihan.
- d. Memerlukan latihan dalam jabatan yang berkesinambungan.
- e. Menjanjikan karir hidup dan keanggotaan yang permanen.
- f. Mementingkan layanan di atas keuntungan pribadi.
- g. Mempunyai organisasi profesional yang kuat dan terjalin erat.
- h. Menentukan baku standarnya sendiri, dalam hal ini adalah kode etik.

Dikutip dari ([http://www.Suasana Etis.com](http://www.SuasanaEtis.com)) Peranan Etika Dalam Profesi:

- a) Nilai-nilai etika itu tidak hanya milik satu atau dua orang, atau segolongan orang saja, tetapi milik setiap kelompok masyarakat, bahkan kelompok yang paling kecil yaitu keluarga sampai pada suatu bangsa. Dengan nilai-nilai etika tersebut, suatu kelompok diharapkan akan mempunyai tata nilai untuk mengatur kehidupan bersama.
- b) Salah satu golongan masyarakat yang mempunyai nilai-nilai yang menjadi landasan dalam pergaulan baik dengan kelompok atau masyarakat umumnya maupun dengan sesama anggotanya, yaitu masyarakat profesional. Golongan ini sering menjadi pusat perhatian karena adanya tata nilai yang mengatur dan tertuang secara tertulis (yaitu kode etik profesi) dan diharapkan menjadi pegangan para anggotanya.
- c) Sorotan masyarakat menjadi semakin tajam manakala perilaku-perilaku sebagian para anggota profesi yang tidak didasarkan pada nilai-nilai pergaulan yang telah disepakati bersama (tertuang dalam kode etik profesi), sehingga terjadi

kemerosotan etik pada masyarakat profesi tersebut. Sebagai contohnya adalah pada profesi hukum dikenal adanya mafia peradilan, demikian juga pada profesi dokter dengan pendirian klinik super spesialis di daerah mewah, sehingga masyarakat miskin tidak mungkin menjamahnya.

1.2.2. Perilaku Etis

Dikutip dari <http://qym7882.blogspot.com/2009/04/pengertian-perilaku.html>

Perilaku adalah tindakan atau perilaku suatu organisme yang dapat diamati dan bahkan dapat di pelajari. Perilaku manusia pada hakikatnya adalah proses interaksi individu dengan lingkungannya sebagai manifestasi hayati bahwa dia adalah makhluk hidup

Menurut Pendapat Sunaryo (2004:3) Perilaku manusia adalah aktivitas yang timbul karena adanya stimulus dan respons serta dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung.

Perilaku etis menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia (2001) adalah suatu tindakan yang sesuai dengan etika, bersusila, beradab sesuai dengan ukuran nilai yang dianut oleh masyarakat luas.

Menurut Nugrahaningsih (2005) Perilaku etis adalah perilaku yang mengacu pada perilaku yang berada di luar mencela dan sesuai dengan standar yang ditetapkan masyarakat, organisasi atau lembaga.

Perilaku etis juga sering disebut sebagai komponen dari kepemimpinan, yang mana pengembangan etika adalah hal penting bagi kesuksesan individu sebagai pemimpin suatu organisasi. Larkin (2000) dalam Nugrahaningsih (2005) juga

menyatakan bahwa kemampuan untuk dapat mengidentifikasi perilaku etis dan tidak etis sangat berguna dalam semua profesi termasuk auditor. Apabila seorang auditor melakukan tindakan-tindakan yang tidak etis, maka hal tersebut akan merusak kepercayaan masyarakat terhadap profesi auditor itu (Khomsiyah dan Indriantoro, 1998, dalam Nugrahaningsih, 2005)

1.3.Peran Kode Etik Akuntan Indonesia

Dikutip dari <http://muttaqinhasyim.wordpress.com/2009/kode-etik-akuntan>. Kode yaitu tanda-tanda atau simbol-simbol yang berupa kata-kata, tulisan atau benda yang disepakati untuk maksud-maksud tertentu, misalnya untuk menjamin suatu berita, keputusan atau suatu kesepakatan suatu organisasi. Kode juga dapat berarti kumpulan peraturan yang sistematis. Kode etik yaitu norma atau azas yang diterima oleh suatu kelompok tertentu sebagai landasan tingkah laku sehari-hari di masyarakat maupun di tempat kerja.

Kode diartikan Neni (2001) sebagai berikut:

1. Tulisan (kata-kata, tanda-tanda) yang disepakati untuk maksud-maksud tertentu.
2. Sistem atau tanda-tanda rahasia yang digunakan untuk menjamin kerahasiaan berita pemerintah, dsb.

Menurut UU No. 8 (Pokok-Pokok Kepegawaian) Kode etik profesi adalah pedoman sikap, tingkah laku dan perbuatan dalam melaksanakan tugas dan dalam kehidupan sehari-hari. Kode etik profesi sebetulnya tidak merupakan hal yang baru. Sudah lama diusahakan untuk mengatur tingkah laku moral suatu kelompok khusus

dalam masyarakat melalui ketentuan-ketentuan tertulis yang diharapkan akan dipegang teguh oleh seluruh kelompok itu.

Dalam hal etika, sebuah profesi harus memiliki komitmen moral yang tinggi yang dituangkan dalam bentuk aturan khusus. Aturan ini merupakan aturan main dalam menjalankan atau mengemban profesi tersebut, yang biasa disebut kode etik. kode etik harus dipenuhi dan ditaati oleh setiap profesi yang memberikan jasa pelayanan kepada masyarakat dan merupakan alat kepercayaan bagi masyarakat luas. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa setiap profesional wajib mentaati etika profesinya terkait dengan pelayanan yang diberikan apabila meyangkut kepentingan masyarakat luas.

Menurut Sukihwahjoeni dan Godono, dalam Nugrahaningsih (2005) Kode etik akuntan merupakan norma perilaku yang mengatur hubungan antara auditor dengan para klien, antara auditor dengan sejawatnya dan antara profesi dengan masyarakat. Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia dimaksudkan sebagai panduan dan aturan bagi seluruh anggota, baik yang berpraktik sebagai auditor, bekerja di lingkungan dunia usaha, pada instansi pemerintah, maupun di lingkungan dunia pendidikan. Etika profesional bagi praktik auditor di Indonesia dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia

Dikutip dari <http://muttaqinhasyim.wordpress.com/2009/kode-etik-akuntan>. Kode etik bertujuan memberitahu anggota profesi tentang standar perilaku yang diyakini dapat menarik kepercayaan masyarakat dan memberitahukan masyarakat bahwa

profesi berkehendak untuk melakukan pekerjaan yang berkualitas bagi kepentingan masyarakat. Anggota profesi seharusnya mentaati kode etik profesi sebagai wujud kontra prestasi bagi masyarakat atas kepercayaan yang diberikan, sebab keberadaan kode etik merupakan imbalan bagi masyarakat atas kepercayaan yang diberikan.

Berdasarkan Media Akuntansi, 28 September 2002 menyatakan bahwa Tujuan Kode Etik Profesi:

1. Untuk menjunjung tinggi martabat profesi.
2. Untuk menjaga dan memelihara kesejahteraan para anggota.
3. Untuk meningkatkan pengabdian para anggota profesi.
4. Untuk meningkatkan mutu profesi.
5. Untuk meningkatkan mutu organisasi profesi.
6. Meningkatkan layanan di atas keuntungan pribadi.
7. Mempunyai organisasi profesional yang kuat dan terjalin erat.
8. Menentukan baku standarnya sendiri.

Dikutip dari <http://muttaqinhasyim.wordpress.com/2009/kode-etik-akuntan>.

Adapun fungsi dari kode etik profesi adalah:

1. Memberikan pedoman bagi setiap anggota profesi tentang prinsip profesionalitas yang digariskan.
2. Sebagai sarana kontrol sosial bagi masyarakat atas profesi yang bersangkutan.
3. Mencegah campur tangan pihak di luar organisasi profesi tentang hubungan etika dalam keanggotaan profesi.

Berdasarkan Media Akuntansi, 28 September 2002. Alasan diperlukan kode etik dalam kehidupan profesi, yaitu

1. Sebagai sarana pengendalian (*sosial control*) yang memberikan semacam kriteria bagi calon anggota profesi dan membantu mempertahankan pandangan anggota yang lama terhadap prinsip keprofesian yang telah digariskan.
2. Mencegah terjadinya campur tangan pihak luar (*external*), seperti pemerintah, lembaga non pemerintah, dan anggota masyarakat lainnya diluar profesi. Sehingga profesi (organisasi profesi) dapat lebih mandiri dalam mengatur dirinya sendiri (*self regulated*).
3. Merupakan kristalisasi dari perilaku yang sudah dianggap benar menurut pandangan umum berdasarkan metode dan prosedur yang sesuai dengan kepentingan keprofesian, sehingga diharapkan dapat mencegah timbulnya kesalahpahaman atau konflik pada masyarakat terhadap kinerja pelayanan anggota profesi.

Menurut Agoes (2004:43) Rumusan Kode Etik saat ini sebagian besar merupakan rumusan kode etik yang dihasilkan dalam kongres ke-6 Ikatan Akuntansi Indonesia dan ditambah dengan masukan-masukan yang diperoleh dari seminar sehari pemuktahiran Kode Etik Akuntan Indonesia tanggal 15 juni 1994 dihotel Daichi Jakarta serta hasil pembahasan siding Komite Kode Etik Akuntan Indonesia tahun 1994 di Bandung.

Menurut Agoes (2004) Saat itu kode etik akuntan Indonesia terdiri atas 8 bab 11 pasal 6 pernyataan etika profesi. Pernyataan tersebut adalah:

1. pernyataan profesi nomor 1 tentang Integritas, Objektivitas, dan Independensi.
2. pernyataan profesi nomor 2 tentang Kecakapan Profesional.
3. pernyataan profesi nomor 3 tentang Pengungkapan Informasi Rahasia Klien.
4. pernyataan profesi nomor 4 tentang Iklan Antar Akuntan Publik.
5. pernyataan profesi nomor 5 tentang Komunikasi Antar Akuntansi
6. pernyataan profesi nomor 6 tentang Perpindahan Staff/Partner Dari Satu Kantor Akuntan ke Kantor Akuntan Lain

Menurut pendapat Mulayadi (2002) Etika profesi dikeluarkan oleh organisasi profesi untuk mengatur perilaku anggotanya dalam menjalankan praktik profesinya bagi masyarakat. etika profesional bagi praktik akuntan di Indonesia disebut dengan istilah kode etik dan dikeluarkan oleh ikatan akuntan Indonesia, sebagai organisasi profesi akuntan. Dalam kongres nya tahun 1973, ikatan akuntan Indonesia (IAI) untuk pertama kalinya menetapkan kode etik bagi profesi akuntan di Indonesia. Kode etik ini kemudian disempurnakan dalam kongres IAI tahun 1981 dan tahun 1986, dan kemudian diubah lagi dalam kongres IAI tahun 1990, 1994 dan 1998. Pembahasan mengenai kode etik profesi akuntan ini didasarkan pada kode etik ikatan akuntan Indonesia yang ditetapkan dalam kongres VIII tahun 1998.

Sebelum tahun 1986, etika profesional yang dikeluarkan oleh IAI diberi nama kode etik ikatan akuntan Indonesia. Dalam kongresnya tahun 1986, nama tersebut diubah menjadi kode etik akuntan Indonesia. Pasal-pasal dalam kode etik akuntan dikelompokkan menjadi dua golongan : (1) pasal-pasal yang mengatur perilaku semua akuntan anggota IAI dan (2) pasal-pasal yang mengatur perilaku semua akuntan yang berpraktik dalam profesi akuntan publik. Kode etik akuntan Indonesia

dibagi menjadi 9 bagian berikut ini: (1) pembukaan. (2) Bab I : kepribadian, (3) Bab II : kecakapan professional, (4) Bab III : Tanggung jawab, (5) Bab IV : Ketentuan khusus, (6) Bab pelaksanaan kode etik, (7) Bab VI : Suplemen dan penyempurnaan, (8) Bab VII : Penutup, (9) Bab VIII : Pengesahaan. Bab I s.d III berisi pasal-pasal yang mengatur semua akuntan anggota IAI sedangkan Bab IV ketentuan khusus berisi pasal-pasal yang mengatur secara khusus anggota IAI yang berpraktik dalam profesi akuntan publik.

Mulai tahun 1998 sampai sekarang nama tersebut diubah kembali ke Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia (Kode Etik IAI). Tidak hanya perubahan nama yang terjadi, namun juga terjadi perubahan struktur etika professional yang dipakai oleh IAI. Dalam Kode Etik IAI yang berlaku sejak tahun 1998, organisasi IAI menetapkan delapan prinsip Etika yang berlaku bagi seluruh anggota IAI, baik yang berada dalam kompartemen Akuntan Publik, Kompartemen Akuntan Manajemen, Kompartemen Akuntan Pendidik, Kompartemen Akuntan Publik. Kemudian setiap kompartemen menjabarkan delapan Prinsip Etika tersebut ke dalam Aturan Etika yang berlaku secara khusus bagi anggota IAI yang bergabung dalam masing-masing kompartemen.

2.4.Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap dan perilaku etis

Dalam penelitian Ridwan, dkk (2006) berbagai penelitian tentang etika, baik etika profesi akuntan maupun etika bisnis memberikan bukti empiris mengenai faktor-

faktor yang mempengaruhi sikap dan perilaku etis seseorang (dalam hal ini akuntan, mahasiswa, manajer, karyawan, dan salesman) yang dapat dikelompokkan ke dalam tiga aspek. Diantara nya: Aspek Organisasi, Aspek Lingkungan, Aspek Individual.

Aspek organisasi yang mempengaruhi sikap dan perilaku etis adalah: Suasana etis organisasi (Verbeke dkk, 1996; Lovell,2000) dan Suasana organisasi (Loeb, 1971; Adm Tashchian dan Shore, 2001).

Sedangkan aspek lingkungan yang meliputi sikap dan perilaku etis seseorang adalah: Lingkungan Organisasi (Verbeke dkk, 1996) Lingkungan Sosial (masyarakat) (Lodigdo, 2005).

Aspek individual. Individu berasal dari kata latin, *individuum* yang berarti ‘yang tidak terbagi’. Kata individu merupakan sebutan untuk menyatakan suatu kesatuan yang paling kecil dan terbatas.

Menurut Ahmadi (2003) dalam Muslichah,dkk (2005) Kata individu bukan berarti manusia sebagai suatu keseluruhan yang tidak dapat dibagi melainkan sebagai kesatuan yang terbatas yaitu sebagai manusia perseorangan Adapun arti leksikal individu adalah orang seorang, pribadi orang (terpisah dari yang lain) secara fisiologi ia bersifat bebas sehingga tidak mempunyai hubungan organik dengan sesamanya (Alwi, 2002:329). Berdasarkan konsep tersebut faktor individu dapat diartikan sebagai hal atau keadaan yang melekat pada pribadi orang secara fisiologi. Jadi, faktor individu yang berhubungan dengan perilaku etis adalah kekuatan yang melekat

pada auditor yang mempengaruhi keputusan auditor yang melekat pada auditor secara individu tersebut. Penelitian tentang etika yang berfokus pada aspek individual menunjukkan berbagai factor yang mempengaruhi sikap dan perilaku etis seseorang antara lain: *Religiusitas* (Clark dan Dawson, 1996; Maryani dan Ludigdo, 2001; Weaver dan Agle, 2002; Diana Purmalasari, 2008), Kecerdasan Emosional (*emotional Quotient/EQ*) (Maryani dan Ludigdo, 2001; Baihaqi, 2004; Diana Purmalasari, 2008), *Gender* (Ruegger dan King, 1992; Reiss dan Mitra, 1998; Abdull Rahim, 1999; Chrismastuti dan Purnamasari, 2004; Putri Nugrahaningsih, 2005), Suasana etis (*ethical climate*) individu (Wimbush, Shepard dan Markham, 1997), Sifat-sifat personal (Verbeke, Ouwerkerk dan Peelen, 1996; Chrismastuti dan Purnamasari, 2004) dan Kepercayaan bahwa orang lain tidak etis (Tyson, 1992) (dalam M. ridwan Tikollah, dkk, 2006)

Nugrahaningsih (2005) Meneliti Tentang analisis perbedaan perilaku etis auditor di KAP Surakarta DIY dalam etika profesi (studi terhadap peran faktor-faktor individual: *locus of control*, lama pengalaman kerja, *gender*, dan *equity sensitivity*)

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Fauzi (2001) dan Putri Nugrahaningsih (2005). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada (1) objek penelitian, yaitu semua kantor akuntan yang ada di pekanbaru yang masih aktif, (2) variabel independen *Equity sensitivity*, *gender*, lama pengalaman kerja, dan ditambah dengan *Emotionality Quotient (EQ)* dan *Religiusitas*

dari faktor-faktor individual diatas sedangkan variabel dependennya adalah perilaku etis auditor.

Sebagai faktor-faktor yang ada dalam diri individu atau auditor. Faktor individu yang ingin diteliti lebih lanjut oleh peneliti. Faktor individu terdiri dari sifat-sifat personal (personalitas), *Gender*, Lama Pengalaman Kerja, dan *Religuitas*, dan *Emotional Quotient*.

2.4.1. Sifat personal (*Locus Of Control*)

Trevino (1986) dalam Dwintasari (2008) menyatakan bahwa sikap personal auditor meliputi *locus of control*. *Locus Of Control* yang umum mengacu pada harapan individu tentang di mana kontrol atas kejadian.

Menurut Rotter dalam Nugrahaningsih (2005). *Locus of control* adalah cara pandang seseorang terhadap suatu peristiwa apakah dia dapat atau tidak dapat mengendalikan (*control*) peristiwa yang terjadi padanya

Locus Of Control Menurut Greenhalgh dan Rosenblatt dalam Abdullah (2006), keyakinan masing-masing individu karyawan tentang kemampuannya untuk bisa mempengaruhi semua kejadian yang berkaitan dengan dirinya dan pekerjaannya.

Menurut Rotter dalam http://wik.ed.uiuc.edu/index.php/Locus_of_control *Locus Of Control* menjadi dua yaitu

1. *Internal Locus Of Control* adalah cara pandang bahwa segala hasil yang didapat, baik atau buruk adalah karena tindakan, kapasitas dan faktor-faktor dari dalam diri mereka sendiri.
2. *External Locus Of Control* adalah cara pandang dimana segala hasil yang didapat, baik atau buruk berada diluar kontrol diri mereka tetapi karena faktor luar seperti keberuntungan, kesempatan, dan takdir. Individu yang termasuk dalam kategori ini meletakkan tanggung jawab diluar kendalinya.

Menurut pendapat Kreitner dan Kinicki (2003) dalam Abdullah (2006), individu yang mempunyai *internal locus of control* menunjukkan motivasi yang lebih besar, menyukai hal-hal yang bersifat kompetitif, suka bekerja keras, merasa dikejar waktu dan ingin selalu berusaha lebih baik daripada kondisi sebelumnya, sehingga mengarah pada pencapaian prestasi yang lebih tinggi. Selain itu adanya sikap kurang percaya diri terhadap kemampuannya sendiri terkadang berdampak negatif pada kinerjanya.

Dikutip dari http://wik.ed.uiuc.edu/index.php/Locus_of_control Pengembangan *locus of control* Secara umum, perkembangan *locus of control* berasal dari keluarga, budaya, dan pengalaman masa lalu menuju penghargaan. Kebanyakan internal telah ditunjukkan datang dari keluarga yang berfokus pada usaha, pendidikan, dan tanggung jawab. Di sisi lain, externals terbanyak berasal dari keluarga status sosial ekonomi rendah di mana ada kurangnya kontrol hidup.

Menurut Dwintasari (2008) *locus Of Control* dapat berinteraksi dengan kesadaran etis untuk mempengaruhi perilaku dalam dilema etis. Jadi hubungan antara *locus of*

control dengan perilaku auditor bisa tergantung pada kesadaran etis auditor. Selain itu dalam memprediksi perilaku auditor dalam situasi konflik adalah kesadaran etis yaitu individu dengan tipe personalitas yang sama bisa memiliki kesadaran etis yang berbeda, sehingga perilakunya juga bisa berbeda. Sejalan dengan masalah pelanggaran etika oleh para auditor tersebut, terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan peneliti-peneliti terdahulu. Muawanah dan Indriantoro (2001) menguji tentang *locus of control*, komitmen profesi dan kesadaran etis terhadap perilaku auditor dalam situasi konflik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada interaksi antara variabel personalitas (*locus of control* dan komitmen profesi) dengan *Cognitive style* (kesadaran etis) konsisten mempengaruhi responden auditor dalam situasi konflik audit. Akuntan yang memiliki komitmen profesional yang tinggi memiliki kesadaran etis yang tinggi, sedangkan akuntan dengan komitmen profesional yang rendah memiliki kesadaran etis yang rendah pula.

Dikutip dari http://wik.ed.uiuc.edu/index.php/Locus_of_control menyatakan bahwa auditor dapat dipengaruhi oleh *locus control* mereka. Hasil pastikan bahwa auditor dengan *locus of control eksternal* lebih mungkin untuk merespon kegagalan dengan memberikan harapan, sementara untuk *locus of control internal* cenderung merespon dengan berusaha lebih keras untuk memperbaiki.

2.4.2. Lama Pengalaman Kerja (*Years Of Job Experience*)

Menurut peneliti tahun pertama Auditor Independen mengaudit perusahaan atau pekerjaannya maka akuntan lebih independen atau lebih professional tetapi semakin lama hubungan kerja seorang akuntan maka makin berkurangnya loyalitas seorang akuntan dalam menyelesaikan sesuatu pekerjaan maka itu adalah hal yang manusiawi.

Menurut Prasetyo (2004) Lama pengalaman kerja (*Years of Job Experience*). Dari lama pengalaman kerja dapat dibagi dalam level hierarkis auditor (akuntan publik) menjadi dua yaitu termasuk kategori senior apabila telah bekerja lebih dari dua tahun dan junior di bawah dua tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan persepsi secara signifikan terhadap kode etik akuntan Indonesia diantara auditor senior dan auditor junior. Perilaku etis antara auditor senior dan auditor junior akan dipengaruhi oleh lama pengalaman kerja yang mana selama bekerja sebagai seorang auditor dihadapkan dengan tindakan-tindakan yang berkaitan dengan perilaku etis.

Menurut Tubbs (1992) dalam Mayangsari (2003) auditor yang berpengalaman memiliki keunggulan dalam hal:

1. Mendeteksi kesalahan
2. Memahami kesalahan secara akurat
3. Mencari penyebab kesalahan

2.4.3. Gender

Menurut Purmalasari (2008) Konsep *gender* dalam penelitian ini berdasarkan konsep *seks* (jenis kelamin). Pengertian jenis kelamin merupakan kodrat yang ditentukan secara biologis. Pria dan wanita akan menunjukkan perbedaan dalam perilaku dalam bertindak didasarkan pada sifat yang dimiliki dan kodrat yang telah diberikan secara biologis. Menurut penelitian terdahulu terdapat perbedaan faktor-faktor individual dalam kemampuan menerima perilaku etis atau tidak etis. Salah satu hasil penelitian menunjukkan bahwa wanita lebih etis dibandingkan pria.

2.4.4. Religiuitas

Menurut peneliti tingkat keagamaan seorang akuntan juga mampu mempengaruhi perilaku etis auditor dan akuntan karena tingkat iman seseorang juga berbeda maka seorang auditor harus mempertebal iman dan mendekatkan diri kepada sang pencipta.

Keberagaman (*religuitas*) diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan kegiatan ritual (ibadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan akhir. Menurut Ancok dalam Purmalasari (2008) dimensi religiutas ada lima yaitu: keyakinan, peribadatan, penghayatan, pengalaman, dan pengetahuan. kelima dimensi tersebut tidak bertentangan dengan islam sebab di samping islam mengajarkan konsep, sikap yang jujur maka secara tidak langsung akan timbul sikap yang adil

tidak memihak kepada apapun. Ia juga menjadi stimulus dan dapat memperteguh sikap-sikap yang dianjurkan agama.

Menurut Azwar (1998) dalam Purmalasari (2008) Agama sebagai suatu sistem, mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap ia meletakkan dasar konsep moral dalam diri individu. Pemahaman akan baik dan buruk, garis pemisah antara perbuatan yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan, diperoleh dari pemahaman dan pengetahuan terhadap ajaran agama, seseorang yang memiliki aqidah yang baik maka ia akan tetap berpegang teguh pada aqidah yang diyakini dan akhlaq yang dimilikinya walaupun lingkungan (faktor eksternal) mendukung untuk berperilaku tidak benar (perilaku tidak etis). Dan ia akan menjadikan aqidah dan akhlaq yang diyakini sebagai tolak ukur dan bertindak dan berperilaku.

Menurut penelitian terdahulu Ludigdo (2001:57) menyatakan bahwa faktor religiusitas selalu memiliki persentase tertinggi baik menurut akuntan secara keseluruhan maupun per kelompok akuntan. Fenomena ini menunjukkan bahwa profesi akuntan sebuah komunitas yang religiusitas. Oleh karena itu seharusnya kode etik akuntan Indonesia dijiwai atau diberi kandungan nilai agama.

2.4.5. Kecerdasan Emotional Quotient (EQ)

Menurut peneliti kecerdasan *emotional* seorang auditor juga mempengaruhi perilaku etis auditor, karena emosi itu adalah sikap yang manusiawi.

Dalam kutipan [http://www. Peran EQ, IQ, SQ, dalam Perkembangan Profesi.com](http://www.PeranEQ,IQ,SQ,dalamPerkembanganProfesi.com) orang yang mempunyai IQ tinggi tapi EQ rendah cenderung mengalami kegagalan yang lebih besar dibanding dengan orang yang IQ-nya rata-rata tetapi EQ-nya tinggi, artinya bahwa penggunaan EQ atau olahrasa justru menjadi hal yang sangat penting, dimana menurut Goleman dalam dunia kerja, yang berperan dalam kesuksesan karir seseorang adalah 85% EQ dan 15% IQ. Jadi peran EQ sangat signifikan. Kita perlu mengembangkan IQ – menyangkut pengetahuan dan keterampilan, namun kita juga harus dapat menampilkan EQ yang sebaik-baiknya karena EQ harus dilatih.

Menurut pendapat Goleman (1997) dalam Purmalasari (2008) *Emotional Quotient (EQ)* adalah sikap yang bagaimana seseorang itu pandai mengendalikan perasaan dan emosi pada setiap kondisi yang melingkupinya. EQ lebih penting dari pada IQ karena seseorang yang cerdas bukanlah hanya cerdas dalam hal intelektualnya saja tetapi harus cerdas dalam EQ juga. Karena kecerdasan IQ tanpa adanya EQ dapat melahirkan sikap yang tidak baik. Rasulullah SAW bersabda:”*orang yang cerdas adalah orang-orang yang bisa menguasai emosinya dan dan berbuat untuk (masa depan) setelah matinya.*

Menurut penelitian terdahulu Ludigdo (2001:57) menyatakan bahwa faktor *Emotional Quotient (EQ)* memiliki persentase 10% baik menurut akuntan secara keseluruhan maupun perkelompok akuntan. Fenomena ini menunjukkan bahwa profesi akuntan selalu harus diimbangi pengendalian emosi. Semakin baik seseorang mampu mengendalikan emosinya maka akan semakin banyak orang tersebut.

Dlam kutipan [http://www. Peran EQ, IQ, SQ, dalam Perkembangan Profesi.com](http://www.Peran EQ, IQ, SQ, dalam Perkembangan Profesi.com)

Pengertian EQ (Emotional Quotient) / kecerdasan emosi :

- a. Kemampuan untuk mengenali perasaan sendiri, perasaan orang lain, memotivasi diri sendiri, mengelola emosi dengan baik, dan berhubungan dengan orang lain (Daniel Goldman).
- b. Kemampuan mengerti dan mengendalikan emosi (Peter Salovey & John Mayer).
- c. Kemampuan mengindra, memahami dan dengan efektif menerapkan kekuatan, ketajaman, emosi sebagai sumber energi, informasi, dan pengaruh (Cooper & Sawaf).
- d. Bertanggung jawab atas harga diri, kesadaran diri, kepekaan sosial, dan adaptasi sosial (Seagel).

Menurut pendapat Salovey & Goleman (1997) dalam kutipan [http://www. Peran EQ, IQ, SQ, dalam Perkembangan Profesi.com](http://www.Peran EQ, IQ, SQ, dalam Perkembangan Profesi.com) perilaku cerdas emosi dan aspek EQ. Aspek EQ dibagi atas lima, antara lain:

1. Kemampuan mengenal diri (kesadaran diri).
2. Kemampuan mengelola emosi (penguasaan diri).
3. Kemampuan memotivasi diri.
4. Kemampuan mengendalikan emosi orang lain.
5. Kemampuan berhubungan dengan orang lain (empati).

Prilaku Cerdas Emosi

- a. Menghargai emosi negative orang lain.
- b. Sabar menghadapi emosi negative orang lain.
- c. Sadar dan menghargai emosi diri sendiri.
- d. Emosi negative untuk membina hubungan.
- e. Peka terhadap emosi orang lain.

- f. Tidak bingung menghadapi emosi orang lain.
- g. Tidak menganggap lucu emosi orang lain.
- h. Tidak memaksa apa yang harus dirasakan.
- i. Tidak harus membereskan emosi orang lain.
- j. Saat emosional adalah saat mendengarkan

Dari kutipan <http://www.Peran EQ, IQ, SQ.com> EQ tinggi adalah:

- a. Berempati.
- b. Mengungkapkan dan memahami perasaan.
- c. Mengendalikan amarah.
- d. Kemandirian.
- e. Kemampuan menyesuaikan diri.
- f. Disukai.
- g. Kemampuan memecahkan masalah antar pribadi.
- h. Ketekunan.
- i. Kesetiakawanan.
- j. Keramahan.
- k. Sikap hormat.

Dikutip dari <http://www.Peran EQ, IQ, SQ.com> dalam Pengembangan Etika Profesi.com Emotional Quotient (EQ) mempunyai peranan penting dalam meraih kesuksesan pribadi dan profesional. EQ dianggap sebagai persyaratan bagi kesuksesan pribadi. Alasan utamanya adalah masyarakat percaya bahwa emosi-emosi sebagai masalah pribadi dan tidak memiliki tempat di luar inti batin seseorang juga batas-batas keluarga.

2.4.6. Equity Sensitivity

Menurut Sashkin dkk dalam Fauzi (2001) *Equity* berhubungan dengan *fairness* (keadilan) yang dirasakan seseorang dibanding orang lain. *Equity sensitivity* mencoba menjelaskan perbedaan perilaku etis dan tidak etis yang disebabkan oleh karakteristik individual. Chhokar *et al.* <http://www.yahoo.com> dalam Nugrahaningsih (2005) mengemukakan konsep yang dikembangkan melalui equity theory oleh Adam bahwa Terdapat tiga tipe individu yaitu:

1. Individu *equity sensitives* yang merasa adil ketika *inputs* sama dengan *outputs*,
2. Individu *benevolents* merasa adil (*equity*) ketika *inputs* lebih besar dari *outputs*,
3. Individu *entitleds* merasa adil (*equity*) ketika *outputs* lebih besar dari *inputs*.

Dalam penelusuran http://en.wikipedia.org/wiki/Equity_theory Teori keadilan telah menyatakan bahwa seorang individu yang menghadapi masalah keadilan akan berusaha untuk mengurangi rasa ketidakadilan dengan berbagai cara. Kemudian, Kanfer (1992) juga menyebutkan bahwa persepsi tidak adil dapat memotivasi individu untuk berperilaku atau melakukan tindakan-tindakan yang ditunjukkan untuk mengurangi perasaan tidak adil tersebut. Perilaku yang ditunjukkan oleh mereka dapat meliputi sabotase, melakukan tindakan-tindakan manipulatif, atau meninggalkan pekerjaan. Pada umumnya perilaku-perilaku atau tindakan yang dilakukan sebagai respon terhadap perasaan tidak adil merupakan perilaku-perilaku negative yang dapat merugikan perusahaan. (Kurnia, 2002)

Kepuasan kerja karyawan merupakan elemen penting dalam menentukan keberhasilan suatu organisasi. Hal ini ditegaskan dalam penelitian Ananda (1996) *dalam* Abdullah (2006) yang menunjukkan hubungan antara kepuasan karyawan dengan kinerjanya. Banyak pendapat yang menyatakan bahwa ada hubungan positif antara kepuasan kerja dengan kinerja karyawan.

Menurut Spector (2008) Kemarahan seseorang disebabkan oleh ketimpangan kurang bayar dan rasa bersalah adalah diinduksi dengan ekuitas kelebihan pembayaran. Pembayaran apakah upah atau gaji per jam, adalah perhatian utama dan oleh karena itu penyebab ekuitas atau ketidaksetaraan dalam banyak kasus. Dalam posisi apapun, seorang karyawan ingin merasa bahwa kontribusi mereka dan prestasi kerja sedang dihargai dengan gaji mereka. Jika seorang karyawan merasa kurang bayar maka akan menghasilkan perasaan bermusuhan terhadap organisasi dan mungkin mereka rekan kerja, yang dapat berakibat karyawan yang tidak berkinerja baik di tempat kerja lagi. Ini adalah variabel halus yang juga memainkan peran penting bagi rasa ekuitas. Dikutip dari <http://www.Equity Theory.com> Hanya gagasan pengakuan atas kinerja dan tindakan hanya berterima kasih kepada karyawan akan menyebabkan rasa puas dan karena itu membantu karyawan merasa berguna dan memiliki hasil lebih

2.5. Review Penelitian Terdahulu

Reiss dan Mitra (1998) mengadakan penelitian tentang efek dari perbedaan faktor individual dalam kemampuan menerima perilaku etis atau tidak etis. Hasil menunjukkan bahwa individu dengan *internal locus of control* cenderung lebih tidak menerima tindakan tertentu yang kurang etis, sedangkan individu dengan *external locus of control* cenderung lebih menerima tindakan tertentu yang kurang etis. Wanita ditunjukkan lebih etis dibandingkan pria. Perbedaan disiplin akademis yaitu bisnis dan non bisnis ditemukan tidak berpengaruh terhadap penilaian terhadap perilaku etis. Individu yang memiliki pengalaman kerja ditunjukkan cenderung lebih menerima tindakan yang kurang etis, dibandingkan individu yang tidak memiliki pengalaman kerja.

Fauzi (2001) melakukan penelitian mengenai pengaruh perbedaan faktor-faktor individual terhadap perilaku etis mahasiswa. Faktor-faktor individual yang diteliti berupa *locus of control*, disiplin akademis, pengalaman kerja, dan *equity sensitivity*. Hasil pengujian menunjukkan bahwa mahasiswa akuntansi dengan *internal locus of control* berperilaku lebih etis dari pada mahasiswa akuntansi dengan *external locus of control*, terdapat perbedaan yang signifikan antara mahasiswa akuntansi dan manajemen, secara statistik mahasiswa akuntansi lebih etis dibanding mahasiswa manajemen, tidak ada perbedaan signifikan antara mahasiswa yang memiliki pengalaman kerja dan mahasiswa yang belum memiliki pengalaman kerja. Disimpulkan pula bahwa mahasiswa akuntansi yang termasuk kategori *benevolents* secara signifikan lebih etis daripada mahasiswa yang termasuk kategori *entitleds*.

Putri Nugrahaningsih (2005) Meneliti Tentang analisis perbedaan perilaku etis auditor di KAP Surakarta DIY dalam etika profesi (studi terhadap peran faktor-faktor individual: *locus of control*, lama pengalaman kerja, *gender*, dan *equity sensitivity*) Berdasarkan hasil analisis data yang telah dikumpulkan dan diolah, diketahui bahwa terdapat perbedaan perilaku etis yang signifikan antara auditor *internal locus of control* dan auditor *external locus of control*. Secara statistik, auditor *internal locus of control* cenderung berperilaku lebih etis daripada auditor *external locus of control*. Terdapat perbedaan perilaku etis yang signifikan antara auditor senior dan auditor junior. Secara statistik, auditor junior cenderung berperilaku lebih etis daripada auditor senior. Tidak terdapat perbedaan perilaku etis yang signifikan antara auditor pria dan auditor wanita. Secara statistik, *gender* tidak menyebabkan perbedaan perilaku etis yang signifikan. Terdapat perbedaan perilaku etis yang signifikan antara auditor *benevolent* dan auditor *entitleds*. Secara statistik, auditor *benevolents* cenderung mempunyai perilaku lebih etis daripada auditor *entitleds*. Secara keseluruhan seluruh responden (auditor) dalam penelitian ini memiliki persepsi positif terhadap kode etik ikatan akuntan Indonesia yang meliputi pelaksanaan kode etik, serta penafsiran dan penyempurnaan kode etik, sehingga seluruh responden memiliki perilaku yang etis. Kesimpulan keseluruhan yang dapat diambil bahwa setiap responden (auditor) dalam penelitian ini secara umum mempunyai perilaku yang etis, meskipun kadarnya berbeda dari masing-masing individu berdasarkan perbedaan factor-faktor individual yang dimilikinya.

2.6. Hipotesis

Dari perumusan masalah yang telah dikemukakan dan dikaitkan dengan kerangka teoritis maka penulis menduga bahwa factor yang mampu mempengaruhi perilaku etis adalah:

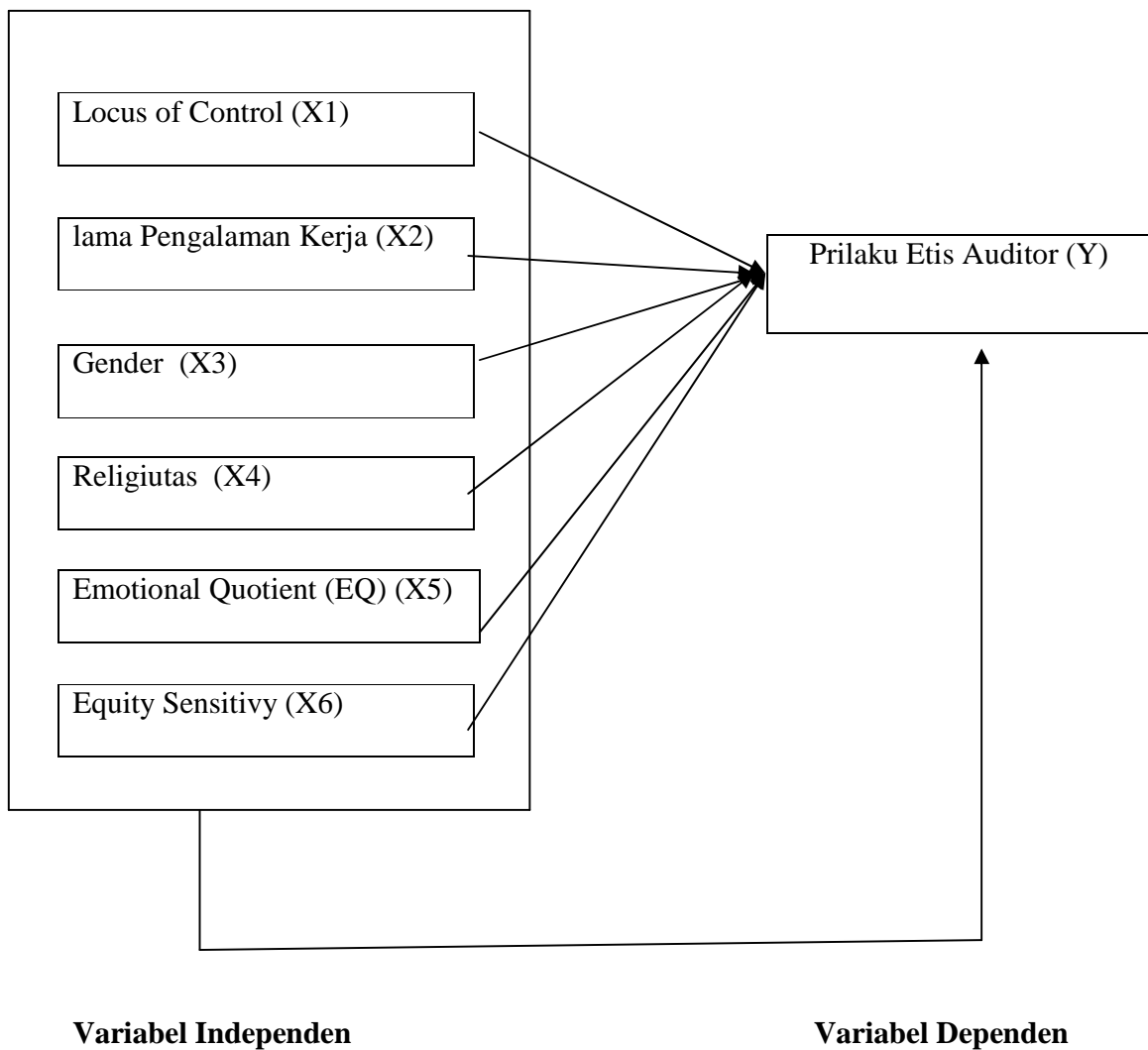
Ha1 : Faktor-faktor individual (Locus Of Control, Lama Pengalaman Kerja, Gender, Religiuitas, Emotional Quotient (EQ) Equity Sensitivity berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku etis auditor di kantor akuntan publik secara parsial

Ha2 : Faktor-faktor individual (Locus Of Control, Lama Pengalaman Kerja, Gender, Religiuitas, Emotional Quotient (EQ) Equity Sensitivity berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku etis auditor di kantor akuntan publik secara simultan.

2.7. Model penelitian

Gambar I: Model Penelitian

Factor-faktor yang mempengaruhi Prilaku Etis Auditor Independen



2.8. Kerangka Berpikir

Pada saat seorang auditor melakukan pekerjaannya maka sifat yang individual seorang auditor tersebut akan muncul. Adapun sifat individual yang dimiliki oleh auditor antara lain Locus Of Control, Lama Pengalaman Kerja, Gender, Religiusitas, Emotional Quotient (EQ) Equity Sensitivity yang setiap saat akan mempengaruhi perilaku auditor tersebut. Adapun yang dimaksud dengan Locus Of Control adalah keyakinan masing-masing individu karyawan (auditor) tentang kemampuannya untuk bisa mempengaruhi semua kejadian yang berkaitan dengan dirinya dan pekerjaannya. Locus dibagi menjadi dua yaitu *Internal Locus Of Control* adalah cara pandang bahwa segala hasil yang didapat, baik atau buruk adalah karena tindakan, kapasitas dan faktor-faktor dari dalam diri mereka sendiri. *External Locus Of Control* adalah cara pandang dimana segala hasil yang didapat, baik atau buruk berada diluar kontrol diri mereka tetapi karena faktor luar seperti keberuntungan, kesempatan, dan takdir. Individu yang termasuk dalam kategori ini meletakkan tanggung jawab diluar kendalinya. Adapun faktor yang kedua adalah lama pengalaman kerja dibagi atas dua yaitu: senior (bekerja ≥ 2 tahun) dan junior (bekerja ≤ 2 tahun). Menurut peneliti-peneliti terdahulu bahwa pada tahun pertama Auditor Independen mengaudit perusahaan atau pekerjaannya maka akuntan lebih independen atau lebih profesional tetapi semakin lama hubungan kerja seorang akuntan maka makin berkurangnya loyalitas seorang akuntan dalam menyelesaikan sesuatu pekerjaan maka itu adalah hal yang manusiawi. Faktor gender adalah jenis kelamin (laki-laki dan perempuan)

menurut peneliti bahwa wanita lebih berperilaku etis dibandingkan laki-laki karena rasa takut dan curiga wanita lebih besar dibanding laki-laki. Faktor Religiusitas adalah faktor agama bahwa dalam mengaudit sebuah perusahaan iman seseorang akan diuji karena jika iman seorang auditor lemah maka terjadi penyelewengan dan penyimpangan. Faktor EQ adalah faktor yang sangat diperlukan dalam mengaudit sebuah perusahaan karena tidak semua orang yang mempunyai IQ yang tinggi bisa mengendalikan EQ nya. Pengendalian EQ sangat berpengaruh dalam hal mengaudit karena dalam pekerjaan seorang auditor selalu dihadapkan dengan klien yang tidak mau bekerjasama hal ini mendorong seorang auditor untuk bisa mengendalikan EQ nya. Faktor terakhir adalah Equity sensitivity adalah (keadilan) yang dirasakan seseorang dibanding orang lain *Equity sensitivity* mencoba menjelaskan perbedaan perilaku etis dan tidak etis yang disebabkan oleh karakteristik individual. mengemukakan konsep yang dikembangkan melalui equity theory oleh Adam bahwa terdapat tiga tipe individu yaitu individu *equity sensitives* yang merasa adil ketika *inputs* sama dengan *outputs*, individu *benevolents* merasa adil (*equity*) ketika *inputs* lebih besar dari *outputs*, dan individu *entitleds* merasa adil (*equity*) ketika *outputs* lebih besar dari *inputs*.

2.9. Pandangan islam terhadap akuntan

surat annisa' : 135

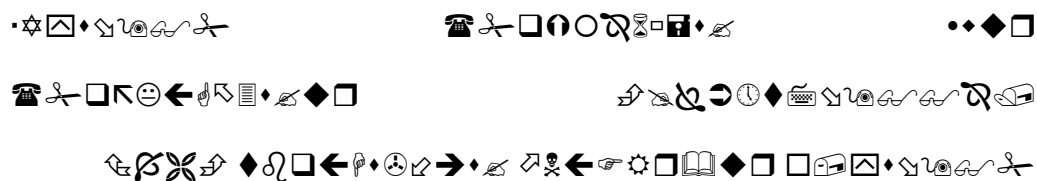


Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar pene-
gak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu
bapa dan kaum kerabatmu. jika ia Kaya ataupun miskin, Maka Allah lebih tahu
kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin
menyimpang dari kebenaran. dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau
enggan menjadi saksi, Maka Sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahui segala
apa yang kamu kerjakan (QS. An-nisa, Ayat 135).

Maksudnya setiap anggota profesi akuntan haruslah mempunyai etika dalam hal mematuhi peraturan yang telah ditetapkan. Karena apa yang kita lakukan ada yang lebih mengetahui yaitu yang menciptakan alam semesta ini.

Dalam surat lain dapat diterangkan bahwa dalam melaksanakan profesi hendaklah jangan melanggar ketentuan yang sudah berlaku. Hal ini sesuai dengan ayat Al-qur'an (**Surat Al-baqarah Ayat 42**)



Artinya :

“Dan janganlah kamu campur aduk Skan yang hak dengan yang bathil dan janganlah kamu sembunyikan yang hak itu, sedang kamu mengetahui”.(**QS Albaqarah : 42**)

Maksudnya setiap anggota profesi dalam menjalankan tugasnya haruslah mengetahui kewajiban dan haknya agar tidak terjadi timpang tindih diantara keduanya dan semua bisa berjalan dengan apa yang diharapkan.

BAB III

METODE PENELITIAN

1.1.Desain Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian terhadap masalah-masalah yang berupa fakta-fakta saat ini dari suatu populasi. Sedangkan metode pengumpulan data dilakukan dengan survey. Yaitu suatu penelitian yang mengambil sejumlah sampel tertentu dari suatu populasi dengan menggunakan koesioner (daftar pertanyaan) yang langsung ke Kantor Akuntan Publik yang mnjadi responden. Informasi ini kemudian dikumpulkan, dikelompokkan, dan dianalisis dengan teori yang ada.

1.2.Lokasi Penelitian

Dalam penelitin ini, penulis mengambil lokasi penelitian pada Kantor Akuntan Publik yang ada dipekanbaru, yang terdiri atas 8 KAP.

1.3.Populasi dan Sampel Penelitian

Sedangkan menurut Indriantoro dan Bambang (2002:15) Populasi adalah sekelompok orang, kejadian/segala sesuatu yang mempunyai karakteristik tertentu. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Kantor Akuntan Publik yang terdaftar dan bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Pekanbaru.

Sampel adalah sebagian/wakil populasi yang akan diteliti Sampel yang dipilih dari populasi dianggap mewakili keberadaan populasi (Arikuntoro, 2002:16).

Sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah seluruh Auditor yang bekerja pada KAP di Pekanbaru. Adapun metode pengambilan sampel yang digunakan adalah menggunakan metode sensus, dimana seluruh populasi dijadikan sample (Arikuntoro, 2002:16). karena peneliti mengharapkan tingkat pengambilan kuesioner yang tinggi. Berikut nama-nama KAP yang ada di pekanbaru berdasarkan data IAPI:

No	Nama KAP	Jumlah Auditor	Alamat	Contact Person
1	Drs. Gafar Salim & Rekan Izin Usaha Nomor : KEP-999/KM.17/1998 (26 Oktober 1998).	7	Jl.Tuanku Tambusai Kompleks Taman anggrek Blok E No.7 Pekanbaru	Telp : (0761) 566950 Fax : (0761) 566951 E-mail: kap.gspku@yahoo.com
2	Drs. Hardi & Rekan Izin Usaha Nomor : KEP-251/KM.6/2001 (30 Desember 2001)	12	Jl.IkhlasNo.1F Labuh Baru Timur Pekanbaru 28291	Telp : (0761) 63879 Fax : (0761) 22072
3	Drs. Katio & Rekan Izin Usaha Nomor : KEP-397/KM.17/2000 (3 Nopember 2000)	3	Jl. Jati No.28 B Pekanbaru	Telp : (0761) 7023699 E-mail: kap.katiodanrekan@yahoo.com
4	Drs.Selamat Sinuraya & Rekan Izin Usaha Nomor : KEP-1007/KM.17/1998 (26 Oktober 1998)	5	Jl. Durian No.1 F Samping Pemancar TVRI Labuh Baru Pekanbaru 28291	Telp : (0761) 22769, 707618 7 Fax : (0761) 589061 E-mail: sinurayaakuntan@yahoo.co.id
5	Hadibroto & rekan Izin usaha nomor : kep-678/km.01/2006 (28 september 2006)	5	Jl. Teratai No.18 Pekanbaru 28121	Telp : (0761) 20044 Fax : (0761) 20044 E-mail : kaphadibroto@telkom.net , kaphadibroto@yahoo.co.id

6	Martha NG. Izin Usaha Nomor : KEP 104/KM.17/2000 (22 Maret 2000)	3	Jl. Achmad Yani No.84 Pekanbaru	Telp : (0761) 24418 Fax : (0761) 355084418
7	Purbalauddin & Rekan Izin Usaha Nomor : KEP-340/KM.5/2005 (6 Oktober 2005)	5	Jl. Gardenia / Rajawali No.64 Pekanbaru 28124	Telp : (0761) 862021, 70777 70, 7077773 Fax : (0761) 862021
8	Satar Sitanggang Izin Usaha Nomor: KEP- 357/KM.1/2006 (8 Nopember 2006)	Tutup	Jl. Sekuntum Flamboyan 2 Perum Nuansa Griya Flamboyan Blok F.No.3 Kel. Delima, Kec. Tampan Pekanbaru 28294	HP. 08127524453
9	Abror dan Rekan	6	Jl. Duyung	

Sumber: <http://akuntanpublikindonesia.com/iapi/index.php>

1.4. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah subjek, dimana data ini akan dihasilkan nantinya dari responden itu sendiri dapat berbentuk tanggapan (respon) tertulis sebagai hasil jawaban dari kuesioner. Ditinjau dari sisi sumber, data dapat dibagi menjadi dua, yaitu

1. data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang didapat secara langsung oleh peneliti dari objek penelitian.

2. data sekunder adalah data yang data yang didapat secara tidak langsung dari objek penelitian, data ini sudah dikumpulkan dan kadang disediakan secara sengaja oleh pihak-pihak tertentu untuk kepentingan penelitian.

Dari penjelasan diatas maka peneliti menggunakan sumber data primer dan data sekunder, data primer yang didapat oleh peneliti secara langsung dari objek penelitian tanpa melibatkan orang atau lembaga lain. Data yang didapat oleh peneliti yang berasal dari perpustakaan objek penelitian atau data yang disediakan disitus objek penelitian termasuk dalam kelompok data primer. Data sekunder didapat oleh peniliti dari sumber-sumber yaitu: berupa buku, maupun skripsi dan tesis yang tidak diterbitkan dalam penelitian ini, dan dengan cara *mendownload* artikel diinternet.

1.5.Teknik Pengumpulan Data

Data primer dikumpulkan melalui kuesioner yang dibagikan kepada responden. Kuesioner ini akan dibagikan kepada responden untuk mengukur tingkat perilaku etis. selain itu kuesioner ini memuat data demografi responden yang dibutuhkan dalam analisis data. Penyebaran kuesioner kepada responden dilakukan dengan mendatangi KAP tempat responden bekerja, yaitu di Pekanbaru. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber, yaitu: sumber lain berupa buku, maupun skripsi dan tesis yang tidak diterbitkan dalam penelitian ini, dan dengan cara *mendownload* artikel diinternet.

1.6. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. (Sugiyono. 2007:32).

Terdapat dua golongan variabel dalam penelitian ini adalah variabel bebas (independen Variabel) dan variabel terikat (dependen variabel). Yang merupakan variabel bebas dalam penelitian ini adalah *Locus of Control*, Lama Pengalaman kerja, *Gender*, *Religiutas*, dan *Emotional Qontient* dan *Equity Sensitivity* sedangkan variabel terikat adalah Prilaku Etis Auditor di Kantor Akuntan Publik Pekanbaru.

1.6.1. Variabel Independen

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah berbentuk persepsi yang bersifat abstrak. Oleh karena itu variabel tersebut diukur dengan menggunakan suatu skala tertentu dengan menggunakan instrument yang berupa daftar pertanyaan. Variabel yang digunakan akan dapat menunjukkan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku etis auditor dipekanbaru.

1. *Locus of Control*

Locus of control adalah keyakinan masing-masing individu karyawan tentang kemampuannya untuk bisa mempengaruhi semua kejadian yang berkaitan dengan

dirinya dan pekerjaannya. Dari keyakinan tersebut dapat dilihat seberapa besar auditor dapat mempengaruhi perilaku etis nya.

Peneliti menggunakan metode skala likert dengan 5 skala dari 10 pertanyaan. Yang mengidentifikasi responden dengan menyatakan setuju atau tidak setuju terhadap pertanyaan tertentu. Penelitian ini menggunakan 5 angka penilaian yaitu:

Angka 1 menyatakan sangat tidak setuju

Angka 2 menyatakan tidak setuju

Angka 3 menyatakan netral

Angka 4 menyatakan setuju

Angka 5 menyatakan sangat setuju

2. Lama Pengalaman kerja

Lama pengalaman kerja (*Years Of Job Experience*). Dari lama pengalaman kerja dapat dibagi dalam level hierarkis auditor (akuntan publik) menjadi dua yaitu termasuk kategori senior apabila telah bekerja lebih dari dua tahun dan junior di bawah dua tahun.

Peneliti menggunakan metode skala likert dengan 5 skala dari 10 pertanyaan. Yang mengidentifikasi responden dengan menyatakan setuju atau tidak setuju terhadap pertanyaan tertentu. Penelitian ini menggunakan 5 angka penilaian yaitu:

Angka 1 menyatakan (sangat tidak setuju/STS), Angka 2 menyatakan (tidak setuju/TS), Angka 3 menyatakan (netral/N), Angka 4 menyatakan (setuju/S), Angka 5 menyatakan (sangat setuju/SS).

3. *Gender*

Konsep *gender* dalam penelitian ini berdasarkan konsep *seks* (jenis kelamin). Pengertian jenis kelamin merupakan kodrat yang ditentukan secara biologis. Pria dan wanita akan menunjukkan perbedaan dalam perilaku dalam bertindak didasarkan pada sifat yang dimiliki dan kodrat yang telah diberikan secara biologis.

Peneliti menggunakan metode skala likert dengan 5 skala dari 8 pertanyaan. Yang mengidentifikasi responden dengan menyatakan setuju atau tidak setuju terhadap pertanyaan tertentu. Penelitian ini menggunakan 5 angka penilaian yaitu: Angka 1 menyatakan (sangat tidak setuju/STS), Angka 2 menyatakan (tidak setuju/TS), Angka 3 menyatakan (netral/N), Angka 4 menyatakan (setuju/S), Angka 5 menyatakan (sangat setuju/SS).

4. *Religiusitas*

Menurut peneliti tingkat keagamaan seorang kuantan juga mampu mempengaruhi perilaku etis auditor dan akuntan karena tingkat iman seseorang juga berbeda maka seorang auditor harus mempertebal iman dan mendekatkan diri kepada sang pencipta.

Peneliti menggunakan metode skala likert dengan 5 skala dari 9 pertanyaan. Yang mengidentifikasi responden dengan menyatakan setuju atau tidak setuju terhadap pertanyaan tertentu. Penelitian ini menggunakan 5 angka penilaian yaitu: Angka 1 menyatakan (sangat tidak setuju/STS), Angka 2 menyatakan (tidak setuju/TS), Angka 3 menyatakan (netral/N), Angka 4 menyatakan (setuju/S), Angka 5 menyatakan (sangat setuju/SS).

5. Kecerdasan emotional (EQ)

Emotional Quotient (EQ) adalah sikap yang bagaimana seseorang itu pandai mengendalikan perasaan dan emosi pada setiap kondisi yang melingkupinya.

Peneliti menggunakan metode skala likert dengan 5 skala dari 12 pertanyaan. Yang mengidentifikasi responden dengan menyatakan setuju atau tidak setuju terhadap pertanyaan tertentu. Penelitian ini menggunakan 5 angka penilaian yaitu: Angka 1 menyatakan (sangat tidak setuju/STS), Angka 2 menyatakan (tidak setuju/TS), Angka 3 menyatakan (netral/N), Angka 4 menyatakan (setuju/S), Angka 5 menyatakan (sangat setuju/SS).

6. *Equity Sensitivity*

Equity berhubungan dengan *fairness* (keadilan) yang dirasakan seseorang dibanding orang lain.

Peneliti menggunakan metode skala likert dengan 5 skala dari 10 pertanyaan. Yang mengidentifikasi responden dengan menyatakan setuju atau tidak setuju terhadap pertanyaan tertentu. Penelitian ini menggunakan 5 angka penilaian yaitu: Angka 1 menyatakan (sangat tidak setuju/STS), Angka 2 menyatakan (tidak setuju/TS), Angka 3 menyatakan (netral/N), Angka 4 menyatakan (setuju/S), Angka 5 menyatakan (sangat setuju/SS).

1.6.2. Variabel Dependen

Variabel dependen adalah perilaku etis auditor pada kantor akuntan publik di Pekanbaru. Dimana perilaku etis adalah suatu tindakan yang sesuai dengan etika, bersusila, beradab sesuai dengan ukuran nilai yang dianut oleh masyarakat luas.

Peneliti menggunakan metode skala likert dengan 5 skala dari 10 pertanyaan. Yang mengidentifikasi responden dengan menyatakan setuju atau tidak setuju terhadap pertanyaan tertentu. Penelitian ini menggunakan 5 angka penilaian yaitu: Angka 1 menyatakan (sangat tidak setuju/STS), Angka 2 menyatakan (tidak setuju/TS), Angka 3 menyatakan (netral/N), Angka 4 menyatakan (setuju/S), Angka 5 menyatakan (sangat setuju/SS).

1.7. Analisis Data

1.7.1. Uji Normalitas Data

Uji normalitas adalah langkah awal yang harus dilakukan untuk setiap multivariate khususnya jika tujuannya adalah inferensi (Imam Ghazali, 2006: 27). Dalam pengujian yang dilakukan oleh peneliti untuk menghasilkan kualitas data, layak atau tidaknya suatu dapat yang diangkat maka peneliti mengaitkan data, pada penelitian ini untuk menguji normalitas data menggunakan Kolmogorov-smirnov, kriteria yang digunakan adalah jika masing-masing variabel menghasilkan nilai K-S-Z dengan $P > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa masing-masing data pada variabel yang diteliti terdistribusi secara normal.

1.7.2. Uji Kualitas Data

Ketetapan penelitian suatu hipotesis sangat tergantung pada kualitas data yang dipakai. Kualitas data dalam pengujian tersebut adalah Kualitas data penelitian ditentukan oleh instrument yang digunakan untuk mengumpulkan data (Indriantoro dan Supomo, 1999: 180) untu menghasilkan data yang berkualitas.

a. Uji Validitas

Pengujian validitas adalah pengujian sejauh mana ketetapan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Dalam pengujian yang dilakukan peneliti untuk menghasilkan kualitas data, layak atau tidak layakannya suatu data yang

diangkat maka peneliti mengaitkan data, factor dengan metode Validitas yaitu melakukan korelasi antara skor butir pertanyaan dengan total skor kontruk atau variabel, masing-masing butir pertanyaan dapat dilihat kevadlitan dari *correctd tem-Total Correlation*. Kuesioner dapat dikatakan valid jika *correctd tem-Total Correlation* memilki nilai kritis $>$ dari 0,3 atau 30%. Dengan demikian maka item yang memilki korelasi $>30\%$ dikategorikan Valid, sedangkan item yang memilki korelasi $< 30\%$ dikategorikan tidak Valid dan akan disisihkan dari analisis selanjutnya.

b. Uji Realibitas

Metode yang digunakan dalam mendeteksi reliabilitas yang dapat dikaitkan dengan data, dapat dilakukan dengan cara:

One shot atau pengukuran sekali saja, disini pengukurannya hanya sekali dan kemudian hasilnya dibandingkan dengan pertanyaan lain atau mengukur korelasi antar jawaban pertanyaan. SPSS memberikan fasilitas untuk mengukur reabilitas denga uji statistik *Cronbach's Alpha* (α). Suatu konstruk atau variabel dikatakan reabel jika memberikan nilai *Cronbach's Alpha* $> 0,60$ (Nunnally dalam Diana purmalasari,2008).

1.7.3. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas dilakukan untuk menjelaskan kemungkinan terdapatnya hubungan antara variabel independen yang satu dengan variabel independen yang lain. Diasumsikan bahwa masing-masing variabel x tidak saling berkorelasi linear. Sesungguhnya multikolinearitas itu tetap ada pada setiap variabel independen,

hanya saja harus dipastikan apakah multikolinearitas yang ada masih dalam batas penerimaan atau tidak. Untuk mendeteksinya, dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat nilai *variance inflation factor* (VIF) untuk tiap-tiap variabel independen. Jika VIF lebih besar dari 5 maka variabel tersebut dikatakan mempunyai persoalan multikolinearitas dengan variabel lainnya, sebaliknya jika korelasi antara variabel independen lemah (dibawah 5) maka dapat dikatakan bebas multikorelinearitas (Santoso, 2001). Konsekuensi yang ditimbulkan akibat masalah adalah pertama hasil regresi tersebut hanya valid pada waktu, sampel, variabel dan penelitian tersebut kedua probabilitas untuk menerima hipotesis yang salah meningkat dan ketiga, memungkinkan peneliti memperoleh R^2 yang tinggi tapi tidak satupun atau sangat sedikit koefisien yang ditaksir signifikan secara statistik.

Tindakan perbaikan apabila terdapat gejala multikorelinearitas diluar batas yang bisa diterima dapat dilakukan dengan cara mengeluarkan variabel yang

berkolinearitas atau dengan jalan mentransformasi persamaan regresi sedemikian rupa sehingga variabel x tidak menunjukkan gejala multikolinearitas yang berbahaya. Untuk membuang variabel x tidak yang berkolinearitas tersebut dapat menggunakan metode Frish, yaitu memasukkan variabel x yang berkolinier kedalam persamaan regresi. Apabila R^2 bertambah besar, bearti variabel tersebut masih dapat dipakai tetapi kalau R^2 tidak naik, mak variabel tersebut dibuang. Apabila ternyata variabel tersebut merupakan variabel yang penting dalam penelitian dan peneliti tetap berkeinginan untuk melakukan regresi dengan variabel tersebut, maka multikolinearitas tersebut bisa diatasi dengan jalan mentransformasikan persamaan regresi. Seluruh persamaan regresi tersebut dibagi dengan variabel x yang berkolinearitas sehingga menghasilkan persamaan regresi baru yang sama besarnya.

b. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Hal ini sering ditemukan pada data *time series* (runtut waktu). Pada data cossection (silang waktu) masalah autokorelasi relative jarang terjadi. Model reegresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi.

Metode yang digunakan dalam mendeteksi Autokorelasi dapat dilakukan dengan cara uji *Durbin-Watson* (DW test) yaitu metode ini hanya untuk Autokorelasi tingkat satu (*first order autocorrelation*) dan mensyaratkan adanya intercept (konstantan) dalam model regresi dan tidak adanya variabel lain diantara variabel independen.

Uji Durbin-Watson dengan rumus sebagai berikut:

$$d = \frac{\sum (e_n - e_{n-1})^2}{\sum e_x^2}$$

Keterangan :

d = Nilai Durbin Waatson

e = Kesalahan Gangguan Dari Sampel atau Residual.

Adapun ketentuan pengujian Autokorelasi dilakukan dengan tes statistic Durbin Watson yaitu sebagai berikut:

1. Jika $d < d_L$ atau $\geq (4-d_L)$ maka H_0 ditolak, yang berarti terdapat Autokorelasi
2. Jika d terletak antara d_U dan $(4-d_U)$ maka H_0 diterima, yang berarti tidak ada Autokorelasi.
3. Jika d terletak antara d_L dan d_U dan diantara $(4-d_U)$ dan $(4-d_L)$, maka tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti. Nilai d_U dan d_L dapat diperoleh dari

tabel statistik Durbin Watson yang tergantung banyaknya variabel yang dijelaskan (Duwi Priyanto : 2008)

c. Uji Heterokedastisitas

Uji Heterokedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi tidak terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan kepengamatan lain. Sementara itu dalam situasi terdapatnya heterokedastisitas, peneliti dapat mengambil kesimpulan yang sama sekali salah karena pengujian T dan F sangat mungkin membesarkan signifikansi statistik dari parameter yang ditaksirkan sedangkan konsekuensi dari autokorelasi adalah nilai T dan F tidak lagi sah dan jika diterapkan akan memberikan kesimpulan lain yang menyesatkan secara serius mengenai arti statistik dari koefisien regresi yang ditaksirkan.

Untuk memenuhi asumsi heterokedastisitas, maka perlu diuji apakah ada gejala heterokedastisitas atau tidak. Dalam penelitian ini pengujian akan dilakukan dengan menggunakan *Rank Spearman*. Rumusnya adalah sebagai berikut.

$$rs = 1 - 6 \left(\frac{\sum d_1^2}{N(N^2 - 1)} \right)$$

Keterangan :

N = jumlah Responden

d_1 = perbedaan antara ranking pada x dengan ranking pada y

pada penelitian ini nilai r_s akan didapat secara langsung setelah data diolah dengan computer. Tingkat signifikan dari r_s diuji dengan pengujian t sebagai berikut:

$$t = \frac{r_s \sqrt{N+2}}{\sqrt{1-r_s^2}} \quad \text{dengan derajat kebebasan } 2$$

Adapun ketentuan pengujian Heteroskedastisitas adalah sebagai berikut:

H_0 diterima jika $t_{\text{tabel}} \leq t_{\text{hitung}}$ berarti tidak terdapat korelasi Heteroskedastisitas.

H_0 ditolak jika $t_{\text{hitung}} \geq t_{\text{tabel}}$ berarti terdapat korelasi Heteroskedastisitas.

1.8. Pengujian Hipotesis

Metode yang digunakan dalam menguji hipotesis adalah regresi berganda (*Multiple Regression*). Sesuai dengan masalah, tujuan dan hipotesis penelitian ini, metode regresi berganda menghubungkan satu variabel dependen dengan beberapa variabel dependen dalam suatu model prediktif tunggal. Dengan bantuan perangkat lunak SPSS (*Statistical Product And Service Solution*) yang berguna untuk mempermudah dalam menganalisis data statistik.

Untuk memperoleh kesimpulan dari analisis ini, maka terlebih dahulu dilakukan pengujian hipotesis secara individual (persial) dan secara menyeluruh (stimulant). Pengujian hipotesis yang pertama dilakukan adalah uji regresi linier berganda, dimana variabel dependennya adalah perilaku etis (Y) dan variabel

independennya adalah Locus of Control (X1), Lama Pengalaman Kerja (X2), Gender (X3), *Religiutas* (X4), *Emotional Qontient* (X5). Dengan persamaan :

$$Y=a+ b_1X_1+b_2X_2+b_3X_3+b_4X_4+b_5X_5+b_6X_6+e$$

Secara umum, bentuk persamaan garis regresinya adalah:

H1..... $Y=a+ b_1X_1 +e$

H2..... $Y=a+ b_2X_2 +e$

H3..... $Y=a+ b_3X_3 +e$

H4..... $Y=a+b_4X_4+e$

H5..... $Y=a+b_5X_5+e$

H6..... $Y=a+b_6X_6+e$

H7..... $Y=a+ b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4+ b_5X_5+b_6X_6+e$

Keterangan:

Y = Prilaku Etis

a = *Intercept* atau konstanta

X1 = *Locus of Control*

X2 = Lama Pengalaman Kerja

X3 = *Gender*

X4 = *Religiuitas*

X5 = *Emotional Qontient*

X6 = *Equity Sensitivity*

e = *error*

b1, b2, b3, b4, b5, b6 = Koefisien Regresi Parsial

a. Uji persial (Uji T)

Pengujian ini bertujuan untuk memastikan apakah variabel yang terdapat dalam persamaan tersebut secara individu berpengaruh terhadap nilai variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan uji T atau dengan menggunakan P value.

Dalam pengujian t dapat dinyatakan dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Rumus t hitung} = \frac{b_i}{S_{b_i}}$$

Keterangan :

t hitung = t hasil perhitungan

b_i = Koefisien Regresi

S_{b_i} = standar error

Hipotesis yang diterima jika:

$$t \text{ hitung} > t \text{ table atau}$$

$$P \text{ value} < 0,05$$

Langkah pertama pengujian ini adalah melakukan uji dengan melihat pada persamaan atau perbedaan nilai rata-rata jawaban responden. Setelah melihat pada persamaan atau perbedaan varian dan mean masing-masing responden untuk menerima atau menolak hipotesis, mengacu pada kriteria:

1. Jika probabilitas $> 0,05$ tidak dapat ditolak, atau artinya kelompok mempunyai varian yang sama.
2. Jika probabilitas $< 0,05$ maka H_0 ditolak, atau artinya kelompok memiliki varian yang berbeda.

Pada prinsipnya, pengambilan keputusan berdasarkan pada t hitung dan t tabel akan selalu menghasilkan kesimpulan yang sama berdasarkan pada angka probabilitas. Namun, untuk kemudahan dan kepraktisan, menggunakan angka probabilitas sering dipakai sebagai dasar pengambilan keputusan inferensi.

b. Uji Simultan (Uji F)

Uji F dilakukan untuk menguji apakah variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel independen. Uji F ini dilakukan dengan

membandingkan nilai Fhitung dan F tabel. Nilai Fhitung dapat diperoleh dengan menggunakan rumus:

$$F_{hitung} = \frac{R^2 / (k - 1)}{(1 - R^2) / (N - k)}$$

Dimana:

R^2 = Koefisien determinasi

K = Jumlah variabel

N = Jumlah sampel

Level of significance yang digunakan adalah 5% dan dasar mengambil keputusan apakah H_a diterima atau ditolak adalah dengan membandingkan nilai Fhitung dan Ftabel, apabila:

- (a) $F_{hitung} > F_{tabel}$ H_a diterima karena terdapat pengaruh yang besar
- (b) $F_{hitung} < F_{tabel}$ H_a ditolak karena tidak terdapat pengaruh yang besar.

Koefisien Determinan (R^2)

Uji koefisien determinan (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa besar variasi dalam variabel independen mampu menjelaskan bersama-sama variabel dependen atau seberapa baik model regresi yang telah dibuat tersebut cocok dengan data. Semakin besar koefisien determinasinya, maka semakin baik variabel independen dalam menjelaskan variabel dependennya.

Untuk mengetahui variabel independen mana yang paling berpengaruh terhadap variabel dependennya dapat dilihat dari koefisien korelasi parsialnya. Variabel independen yang paling berpengaruh terhadap variabel dependen dilihat dari koefisien korelasi yang paling besar.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Pengambilan Kuesioner dan Demografi Responden

Teknik pengumpulan data telah dijelaskan pada bab sebelumnya, bahwa populasi penelitian yaitu 9 KAP dipekanbaru yang terdaftar di direktori IAPI 2010, setelah melakukan penelitian ternyata hanya 8 KAP yang masih aktif. Sedangkan kuesioner yang disebarkan masing-masing KAP 5 buah kuesioner secara keseluruhan adalah sebanyak 40 buah kuesioner. Penyebaran kuesioner dimulai tanggal 5 Mei 2010, sampai batas waktu yang ditentukan yaitu tanggal 12 Mei 2010. Jumlah kuesioner yang terkumpul kembali hanya 34 buah kuesioner. Tingkat pengumpulan kuesioner dapat dilihat pada tabel IV.1.

Tabel IV.1 Tingkat Pengumpulan Kuesioner

Keterangan	Jumlah	persentase
Total kuesioner yang disebarkan	40	100%
Total kuesioner yang terkumpul kembali	34	85%
Total kuesioner yang tidak terkumpul kembali	6	15%
Total kuesioner yang dapat diolah	34	85%

Sumber: Data primer yang diolah

Bedasar dari tabel IV.1 dapat dijelaskan bahwa peneliti mengirim 40 kuesioner, kuesioner yang terkumpul kembali sebanyak 34 buah atau 85%. Kuesioner yang tidak

terkumpul kembali sebanyak 6 buah atau 15%. Jadi total kuesioner yang dapat diolah dari jumlah keseluruhan kuesioner yang disebarkan adalah 34 buah atau 85%.

4.2.Deskripsi Responden

Deskripsi profil responden terdiri dari jabatan, jenjang pendidikan, jenis kelamin dan Umur. Hal tersebut dimaksudkan untuk menjelaskan latar belakang responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini responden memiliki jabatan yang bervariasi di antaranya adalah sebagai senior auditor sebanyak 20 responden atau (58,8%), junior auditor sebanyak 14 responden atau (41,2%).

Berdasarkan Jenis kelamin yakni laki-laki sebanyak 22 responden atau (64,7%) dan perempuan sebanyak 12 responden atau (35,3%).

Berdasarkan umur responden yakni 21-30 sebanyak 15 responden atau (44,1%), 31-40 sebanyak 14 responden atau (41,1%), 41-50 sebanyak 5 responden atau (14,7%) dan diatas 50 sebanyak 0 responden.

Berdasarkan jenjang pendidikan yakni D3 sebanyak 7 responden atau (20,6%), S1 sebanyak 22 responden atau (64,7%), S2 sebanyak 2 responden atau (5,9%), SLTA sebanyak 2 responden atau (5,9%) dan S3 sebanyak 1 responden atau (2,9%).

Tabel IV.2 Profil Responden (N=34)

Keterangan	Jumlah	Presentase
A. Jabatan		
1. Senior Auditor	20	58,9%
2. Yuniior Auditor	14	41,1%
Jumlah	34	100%
B. Jenjang Auditor		
1. SLTA	2	5,9%
2. D3	7	20,6%
3. S1	22	64,7%
4. S2	2	5,9%
5. S3	1	2,9%
Jumlah	34	100%
C. Jenis Kelamin		
1. Laki-Laki	22	64,7%
2. Perempuan	12	35,3%
Jumlah	34	100%
D. Umur		
1. 21-30	15	44,1%
2. 31-40	14	41,2%
3. 41-50	5	14,7%
4. Di atas 50	0	0%
Jumlah	34	100%

Sumber : Pengolahan Data Hasil Penelitian 2010

Analisa data dilakukan terhadap 34 sampel responden yang telah memenuhi kriteria untuk dapat diolah lebih lanjut. Hasil pengolahan data statistik deskriptif ditunjukkan tabel IV.3 dibawah ini:

Tabel IV.3 Statistik Deskriptif Responden

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
LOC	34	28.00	48.00	35.9706	5.14920
Pengalaman	34	35.00	50.00	41.5882	4.22917
Gender	34	12.00	40.00	31.8529	4.87500
Religius	34	28.00	45.00	38.5882	3.89341
Kecerdasan	34	28.00	60.00	38.1176	8.55557
Equity	34	27.00	48.00	34.4412	5.18851
Perilaku	34	28.00	50.00	42.1176	4.49757
Valid N (listwise)	34				

Sumber : Pengolahan Data Hasil Penelitian, 2010 (Lampiran 1)

Dalam tabel IV.3 terlihat bahwa variabel *Locus of Control* mempunyai nilai minimum 28,00, nilai maksimum sebesar 48,00, dan nilai rata-rata sebesar 35.9706. jika jawaban rata-rata responden lebih tinggi dari 35.9706. Maka responden tersebut menyatakan bahwa *locus of control* mempunyai perilaku etis. Variabel pengalaman mempunyai nilai minimum 35,00, nilai maksimum 50,00 dan nilai rata-rata sebesar 41,5882. Maka responden tersebut menyatakan bahwa lama pengalaman kerja mempunyai perilaku etis. Nilai tersebut merupakan nilai yang tertinggi dibanding dengan nilai variabel lainnya. Variabel *Gender* mempunyai nilai minimum 12,00 nilai maksimum sebesar 40.00 dan nilai rata-rata sebesar 31,8529. Maka responden tersebut menyatakan bahwa *Gender* mempunyai perilaku etis. Variabel *Religiusitas* mempunyai nilai minimum 28,00, nilai maksimum sebesar 45,00 dan nilai rata-rata sebesar 38.5882. Maka responden tersebut menyatakan bahwa *Religiusitas*

mempunyai perilaku etis. Variabel Kecerdasan Emotional (EQ) mempunyai nilai minimum 28,00, nilai maksimum sebesar 60,00 dan nilai rata-rata sebesar 38,1176. Maka responden tersebut menyatakan bahwa Kecerdasan Emotional (EQ) mempunyai perilaku etis. Variabel *Equity Sensitivity* mempunyai nilai minimum 27,00, nilai maksimum sebesar 48,00 dan nilai rata-rata sebesar 34,4412. Maka responden tersebut menyatakan bahwa *Equity Sensitivity* mempunyai perilaku etis. Variabel Perilaku Etis mempunyai nilai minimum 28,00, nilai maksimum sebesar 50,00 dan nilai rata-rata sebesar 33,6471. Jika jawaban rata-rata responden lebih tinggi dari 42,1176, maka responden tersebut menyatakan bahwa perilaku etis auditor sangat baik.

4.3. Analisis Data Penelitian

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah melakukan pengujian-pengujian normalitas. Uji normalitas adalah langkah awal yang harus dilakukan untuk setiap analisis multivariate, khususnya jika tujuannya adalah inferensi (Ghozali, 2005 : 15).

4.3.1. Normalitas (Uji Kolmogorov-Smirnov)

Uji normalitas adalah langkah awal yang harus dilakukan untuk setiap analisis multivariate khususnya jika tujuannya adalah inferensi (Ghozali, 2005). Jika terdapat Normalitas, maka residual akan terdistribusi secara Normal. Pada penelitian ini untuk menguji normalitas data menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov, kriteria yang

digunakan adalah jika masing-masing variabel menghasilkan nilai K-S-Z dengan $P > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa masing-masing data pada variabel yang diteliti terdistribusi secara normal (Ghozali, 2005:30). Hasil uji normalitas disajikan sebagai berikut:

Tabel IV.4 Hasil Uji Normalitas

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
LOC	.149	34	.054	.956	34	.185
Pengalaman	.235	34	.067	.937	34	.280
Gender	.223	34	.056	.809	34	.164
Religius	.146	34	.064	.954	34	.162
Kecerdasan	.186	34	.060	.896	34	.154
Equity	.181	34	.059	.929	34	.169
Perilaku	.201	34	.061	.907	34	.171
Unstandardized Residual	.145	34	.069	.962	34	.272
a. Lilliefors Significance Correction						

Sumber : Pengolahan Data Hasil Penelitian, 2010 (Lampiran 2)

Dari garfik IV.4. dapat dilihat bahwa data nilai signifikan *locus of control* sebesar 0,054, untuk variabel lama pengalaman sebesar 0.067, variabel *Gender* sebesar 0,056, variabel *religiusita* sebesar 0,064, variabel kecerdasan emotional (EQ) sebesar 0,060, variabel Equity Sensitivity sebesar 0,059, dan variabel perilaku etis sebesar 0,061. Maka dapat disimpulkan bahwa data pada variabel *locus of control*, lama pengalaman

kerja, *Gender*, *Religiusitas*, kecerdasan emotional (EQ), *Equity Sensitivity*, dan perilaku etis berdistribusi normal.

4.3.2. Pengujian Kualitas Data

Setelah melakukan uji normalitas, langkah selanjutnya adalah melakukan pengujian kualitas data yaitu menguji validitas dan reabilitas data yang digunakan. Pengujian validitas dilakukan secara keseluruhan terhadap seluruh item pertanyaan yang digunakan untuk mengukur variabel penelitian.

Pengujian validitas pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *one shot method*, yaitu metode yang melakukan sekali pengukuran untuk menguji validitas dari instrument penelitian (Pratisto, 2004). Sedangkan penulis melakukan pengukuran reliabilitas dengan menggunakan teknik *cronbach alpa* guna menguji kelayakan terhadap konsistensi seluruh skala yang digunakan.

1. Validitas (Korelasi Bivariate)

Sebelum data yang terkumpul dianalisis perlu dilakukan uji validitas terlebih dahulu. Pengujian ini akan menentukan layakanya data untuk dianalisis lebih lanjut. Berdasarkan uji validitas instrumen penelitian yang dilakukan terhadap seluruh item pertanyaan yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah valid. Oleh karena itu kuesionernya layak digunakan sebagai instrumen penelitian ini. Untuk menguji kuesioner sebagai instrumen penelitian digunakan uji validitas.

Uji validitas digunakan untuk mengetahui item-item yang ada dalam kuesioner mampu mengukur pengubah yang didapatkan dalam penelitian ini. Untuk mengetahui valid suatu variabel, dilakukan pengujian dengan menggunakan teknik *correlate bivariate* dengan nilai korelasi di atas 0,30. validitas data ditentukan apabila semua item dalam variabel tersebut valid.

Tabel IV.5 Hasil Uji Validitas Variabel *Locus of Control* (X1)

Item variabel	korelasi	kesimpulan	Item pertanyaan yang dipertahankan
X1.1	0.616**	Valid	Dipertahankan
X1.2	0.548**	Valid	Dipertahankan
X1.3	0.460**	Valid	Dipertahankan
X1.4	0.444**	Valid	Dipertahankan
X1.5	0.616**	Valid	Dipertahankan
X1.6	0.481**	Valid	Dipertahankan
X1.7	0.616**	Valid	Dipertahankan
X1.8	0.481**	Valid	Dipertahankan
X1.9	0.444**	Valid	Dipertahankan
X1.10	0.548**	Valid	Dipertahankan

Sumber : Pengolahan Data Hasil Penelitian, 2010 (Lampiran 3)

Setelah dilakukan uji validitas pada variabel *Locus of control* terlihat bahwa semua item variabel memenuhi syarat untuk valid karena memiliki korelasi $> 0,30$.

Tabel IV.6 Hasil Uji Validitas Lama Pengalaman Kerja (X2)

Item variabel	Korelasi	kesimpulan	Item pertanyaan yang dipertahankan
X2.1	0.412*	Valid	Dipertahankan
X2.2	0.654**	Valid	Dipertahankan
X2.3	0.508**	Valid	Dipertahankan
X2.4	0.526**	Valid	Dipertahankan
X2.5	0.654**	Valid	Dipertahankan

X2.6	0.454**	Valid	Dipertahankan
X2.7	0.508**	Valid	Dipertahankan
X2.8	0.512**	Valid	Dipertahankan
X2.9	0.526**	Valid	Dipertahankan
X2.10	0.512**	Valid	Dipertahankan

Sumber : Pengolahan Data Hasil Penelitian, 2010 (Lampiran 4)

Setelah dilakukan uji validitas pada variabel Lama pengalaman kerja terlihat bahwa semua item variabel memenuhi syarat untuk valid karena memiliki korelasi > 0,30.

Tabel IV.7 Hasil Uji Validitas Variabel *Gender* (X3)

Item variabel	korelasi	kesimpulan	Item pertanyaan yang dipertahankan
X3.1	0.659**	Valid	Dipertahankan
X3.2	0.627**	Valid	Dipertahankan
X3.3	0.627**	Valid	Dipertahankan
X3.4	0.724**	Valid	Dipertahankan
X3.5	0.659**	Valid	Dipertahankan
X3.6	0.768**	Valid	Dipertahankan
X3.7	0.724**	Valid	Dipertahankan
X3.8	0.768**	Valid	Dipertahankan

Sumber : Pengolahan Data Hasil Penelitian, 2010 (Lampiran 5)

Hasil uji validitas variabel *Gender* menunjukkan bahwa semua item variabel valid karena memiliki korelasi > 0.30.

Tabel IV.8 Hasil Uji Validitas Variabel *Religiusitas* (X4)

Item variabel	korelasi	kesimpulan	Item pertanyaan yang dipertahankan
X4.1	0.484**	Valid	Dipertahankan
X4.2	0.763**	Valid	Dipertahankan
X4.3	0.700**	Valid	Dipertahankan
X4.4	0.500**	Valid	Dipertahankan

X4.5	0.810**	Valid	Dipertahankan
X4.6	0.586**	Valid	Dipertahankan
X4.7	0.411*	Valid	Dipertahankan
X4.8	0.644**	Valid	Dipertahankan
X4.9	0.426*	Valid	Dipertahankan

Sumber : Pengolahan Data Hasil Penelitian, 2010 (Lampiran 6)

Setelah dilakukan uji validitas pada variabel *Religiusitas* terlihat bahwa semua item variabel memenuhi syarat untuk valid karena memiliki korelasi $> 0,30$.

Tabel IV.9 Hasil Uji Validitas Variabel Kecerdasan Emotional (EQ) (X5)

Item variabel	korelasi	kesimpulan	Item pertanyaan yang dipertahankan
X5.1	0.635**	Valid	Dipertahankan
X5.2	0.450**	Valid	Dipertahankan
X5.3	0.647**	Valid	Dipertahankan
X5.4	0.635**	Valid	Dipertahankan
X5.5	0.835**	Valid	Dipertahankan
X5.6	0.450**	Valid	Dipertahankan
X5.7	0.635**	Valid	Dipertahankan
X5.8	0.647**	Valid	Dipertahankan
X5.9	0.835**	Valid	Dipertahankan
X5.10	0.835**	Valid	Dipertahankan
X5.11	0.835**	Valid	Dipertahankan
X5.12	0.835**	Valid	Dipertahankan

Sumber : Pengolahan Data Hasil Penelitian, 2010 (Lampiran 7)

Setelah dilakukan uji validitas pada variabel Kecerdasan Emotional (EQ) terlihat bahwa semua item variabel memenuhi syarat untuk valid karena memiliki korelasi $> 0,30$.

Tabel IV.10 Hasil Uji Validitas Variabel *Equity Sensitivity* (X6)

Item variabel	korelasi	kesimpulan	Item pertanyaan yang dipertahankan
X6.1	0.455**	Valid	Dipertahankan
X6.2	0.383*	Valid	Dipertahankan
X6.3	0.351*	Valid	Dipertahankan
X6.4	0.633**	Valid	Dipertahankan
X6.5	0.718**	Valid	Dipertahankan
X6.6	0.389*	Valid	Dipertahankan
X6.7	0.455**	Valid	Dipertahankan
X6.8	0.718**	Valid	Dipertahankan
X6.9	0.367*	Valid	Dipertahankan
X6.10	0.718**	Valid	Dipertahankan

Sumber : Pengolahan Data Hasil Penelitian, 2010 (Lampiran 8)

Setelah dilakukan uji validitas pada variabel *Equity Sensitivity* terlihat bahwa semua item variabel memenuhi syarat untuk valid karena memiliki korelasi $> 0,30$.

Tabel IV.11 Hasil Uji Validitas Variabel Perilaku Etis (Y)

Item variabel	korelasi	kesimpulan	Item pertanyaan yang dipertahankan
Y.1	0.465**	Valid	Dipertahankan
Y.2	0.649**	Valid	Dipertahankan
Y.3	0.755**	Valid	Dipertahankan
Y.4	0.649**	Valid	Dipertahankan
Y.5	0.648**	Valid	Dipertahankan
Y.6	0.805**	Valid	Dipertahankan
Y.7	0.620**	Valid	Dipertahankan
Y.8	0.805**	Valid	Dipertahankan
Y.9	0.808**	Valid	Dipertahankan
Y.10	0.614**	Valid	Dipertahankan

Sumber : Pengolahan Data Hasil Penelitian, 2010 (Lampiran 9)

Setelah dilakukan uji validitas pada variabel Perilaku Etis terlihat bahwa semua item variabel memenuhi syarat untuk valid karena memiliki korelasi $> 0,30$.

2. Uji Reliabilitas (Uji *Cronbach Alpha/One Shot*)

Pengujian reliabilitas ini menggunakan *Cronbach Alpha* dengan taksiran batasan minimal 0,6. Berikut ini menerangkan hasil pengujian realibilitas untuk setiap variabel dalam penelitian ini.

Tabel IV.12 Hasil Uji Reliabilitas Variabel *Locos Of Control* (X1)

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.756	10

Sumber : Pengolahan Data Hasil Penelitian, 2010 (Lampiran 10)

Setelah dilakukan uji reliabilitas pada variabel *Locus of Control* terlihat bahwa koefisien realibilitas instrumen *Locus of Control* (XI) memenuhi syarat untuk reliabilitas karena memiliki korelasi $> 0,60$ atau diatas 60% yaitu menunjukkan *Cronbach Alpha* 0,756.

Tabel IV.13 Hasil Uji Reliabilitas Variabel Lama Pengalaman Kerja (X2)

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.874	10

Sumber : Pengolahan Data Hasil Penelitian, 2010 (Lampiran 11)

Setelah dilakukan uji reliabilitas pada variabel Lma Pengalaman Kerja terlihat bahwa koefisien realibilitas instrumen Lama Pengalaman Kerja (X2) memenuhi

syarat untuk reliabilitas karena memiliki korelasi $> 0,60$ atau diatas 60% yaitu menunjukkan *Cronbach Alpha* 0,874

Tabel IV.14. Hasil Uji Reliabilitas Variabel *Gender* (X3)

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.919	8

Sumber : Pengolahan Data Hasil Penelitian, 2010 (Lampiran 12)

Setelah dilakukan uji reliabilitas pada variabel *Gender* terlihat bahwa koefisien realibilitas instrumen *Gender* (X3) memenuhi syarat untuk reliabilitas karena memiliki korelasi $> 0,60$ atau diatas 60% yaitu menunjukkan *Cronbach Alpha* 0,919

Tabel IV.15. Hasil Uji Reliabilitas Variabel *Religiusitas* (X4)

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.763	9

Sumber : Pengolahan Data Hasil Penelitian, 2010 (Lampiran 13)

Setelah dilakukan uji reliabilitas pada variabel *Religiusitas* terlihat bahwa koefisien realibilitas instrumen *Religius* (X4) memenuhi syarat untuk reliabilitas karena memiliki korelasi $> 0,60$ atau diatas 60% yaitu menunjukkan *Cronbach Alpha* 0,763

Tabel IV.16. Hasil Uji Reliabilitas Variabel Kecerdasan Emotional (EQ) (X5)

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.914	12

Sumber : Pengolahan Data Hasil Penelitian, 2010 (Lampiran 14)

Setelah dilakukan uji reliabilitas pada variabel Kecerdasan Emotional terlihat bahwa koefisien realibilitas instrumen Kecerdasan Emotional (X5) memenuhi syarat untuk reliabilitas karena memiliki korelasi $> 0,60$ atau diatas 60% yaitu menunjukkan *Cronbach Alpha* 0,914

Tabel IV.17. Hasil Uji Reliabilitas Variabel *Equity Sensitivity* (X6)

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.701	10

Sumber : Pengolahan Data Hasil Penelitian, 2010 (Lampiran 15)

Setelah dilakukan uji reliabilitas pada variabel *Equity Sensitivity* terlihat bahwa koefisien realibilitas instrumen *Equity Sensitivity* (X6) memenuhi syarat untuk reliabilitas karena memiliki korelasi $> 0,60$ atau diatas 60% yaitu menunjukkan *Cronbach Alpha* 0,701

Tabel IV.18. Hasil Uji Reliabilitas Variabel Perilaku Etis (Y)

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.869	10

Sumber : Pengolahan Data Hasil Penelitian, 2010 (Lampiran 16)

Setelah dilakukan uji reliabilitas pada variabel Perilaku Etis terlihat bahwa koefisien realibilitas instrumen Perilaku Etis (Y) memenuhi syarat untuk reliabilitas karena memiliki korelasi $> 0,60$ atau diatas 60% yaitu menunjukkan *Cronbach Alpha* 0,869.

4.3.3. Analisis Uji Asumsi Klasik

a) Uji Multikolinearitas

Dilakukan untuk mengetahui apakah pada model regresi terdapat korelasi antar variabel independen. Model regresi dikatakan bebas Multikolinearitas jika Varince Infaltion Factor (VIF) disekitar angka 1 dan mempunyai angka tolerance mendekati 1. Jka korelasi antar variabel independen lemah (dibawah 0,5) maka dapat dikatakan bebas Multikolinearitas, data yang baik dapat dikatakan bebas Multikolinearitas. Hasil Uji Multikolinearitas disimpulkan seperti pada tabel IV.15 dibawah ini:

Tabel IV.19 Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
<i>Locus of Control</i>	0.775	1.290	Bebas
Lama Pengalaman Kerja	0.783	1.277	Bebas
<i>Gender</i>	0.623	1.606	Bebas
<i>Religiusitas</i>	0.611	1.635	Bebas
Kecerdasan Emosional (EQ)	0.643	1.554	Bebas
<i>Equity Sensitivity</i>	0.570	1.755	Bebas

Sumber: kuesioner penelitian 2010 (Lampiran 17)

Pada tabel IV.19 terlihat bahwa variabel *Locus of Control* mempunyai nilai tolerance 0.775 dan nilai VIF 1.290, Lama pengalaman Kerja mempunyai nilai tolerance 0, 783 dan nilai VIF 1.277. *Gender* mempunyai nilai tolerance 0623 dan nilai VIF 1.606, *Religiusitas* mempunyai nilai tolerance 0,611 dan nilai VIF 1,635. Kecerdasan Emosional (EQ) mempunyai nilai tolerance 0,643 dan nilai VIF 1.554. *Equity Sensitivity* masing-masing mempunyai nilai Tolerance 0, 570 dan nilai VIF 1.755.

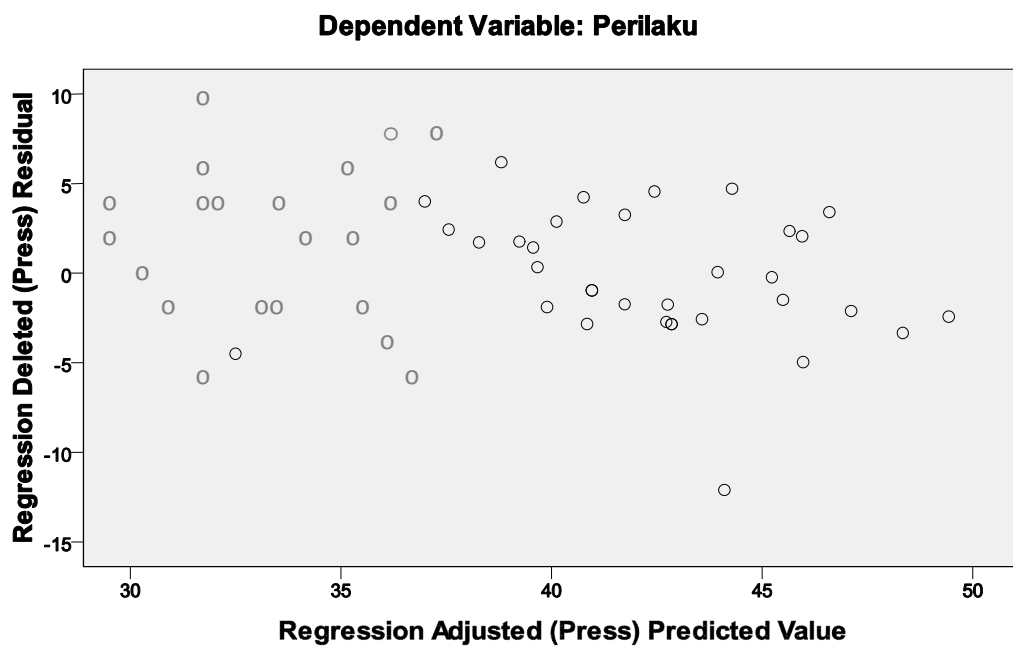
Dikarenakan nilai VIF disekitar angka 1 dan memiliki Tolerance mendekati angka 1 dan memiliki variabel lemah dibawah 0,5. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antara variabel independen, sehingga dapat diputuskan bahwa semua variabel bebas multikolinearitas dan layak digunakan.

b) Uji Heteroskedestisitas

Untuk mendeteksi Heteroskedestisitas dapat melihat Grafik Scatterplot. Deteksinya dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik dimana sumbu X dan Y menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y (Santoso, 2001 : 210). Seperti terlihat pada gambar IV.1

Gambar IV.1

Scatterplot



Sumber : Pengolahan Data Hasil Penelitian, 2010 (Lampiran 18)

Pada gambar IV.1 tidak terlihat pola yang jelas karena titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, sehingga dapat dikatakan bahwa pada model regresi ini tidak terjadi gejala heterokedastisitas.

c) Uji Autokorelasi (Uji Durbin-Waston/DW Test)

Untuk mendeteksi Autokorelasi dapat dilakukan dengan melihat angka Durbin Watson. Secara umum bisa diambil dari:

1. Angka D-W dibawah -2 berarti ada Autokorelasi Positif

2. Angka D-W dibawah -2 sampai +2, berarti tidak ada Autokorelasi
3. Angka D-W dibawah +2 berarti ada Autokorelasi Negatif.

Tabel IV.20 Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.823 ^a	.677	.606	2.82447	1.226

- a. Predictors: (Constant), LOC, Pengalaman, Gender, Religius, Kecerdasan, Equity.
- b. Dependent Variable: Perilaku

Sumber : Pengolahan Data Hasil Penelitian, 2010 (Lampiran 19)

Pada tabel IV.16 terlihat bahwa angka Durbin Watson dibawah 2 yaitu sebesar 1.226 yang berarti tidak ada Autokorelasi. Dan dapat disimpulkan bahwa regresi ini baik karena bebas dari Autokorelasi.

4.3.4. Perumusan Model Penelitian

Pengolahan data ini menggunakan *multiple regression* dengan bantuan program SPSS (Statistical Product Service Solution) 17.0 dalam melakukan regresi dilakukan dengan metode enter.

1. Metode Enter

Pada metode enter semua variabel Independen digunakan sebagai predictor atas kriteria dalam penelitian ini. Tidak ada variabel yang dikeluarkan. Dengan demikian semua variabel independen digunakan dalam penelitian ini untuk

menentukan pengaruh terhadap variabel dependen. Gambaran umum hasil analisa regresi dengan metode enter dapat dilihat pada tabel berikut .

Tabel IV.21. Variabel Entered/Removed

Variables Entered/Removed			
Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Equity, LOC, Gender, Pengalaman, Kecerdasan, Religius ^a		. Enter

a. All requested variables entered.

Sumber :Pengolahan Data Hasil Penelitian, 2010 (Lampiran 20)

Tabel IV.22 Hasil Pengujian Hipotesis

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	8.088	6.533		1.238	.226		
	LOC	-.042	.108	-.048	-.388	.701	.775	1.290
	Pengalaman	.130	.131	.122	.987	.332	.783	1.277
	Gender	-.142	.128	-.154	-1.113	.276	.623	1.606
	Religius	1.019	.161	.882	6.308	.000	.611	1.635
	Kecerdasan	1.006	.152	.313	2.295	.030	.643	1.554
	Equity	.048	.126	.055	.380	.707	.570	1.755

a. Dependent Variable: Perilaku

Sumber : Pengolahan Data Hasil Penelitian, 2010 (Lampiran 21)

Persamaan regresi dari hasil perhitungan statistic didapat sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + e$$

$$Y = 8.088 + (-)0.042X_1 + 0.130X_2 + (-)0.142X_3 + 1.019X_4 + 1.006X_5 + 0.048X_6 + e$$

Arti persamaan regresi linear tersebut adalah:

- a. Konstanta sebesar 8,088 menyatakan bahwa jika variabel independen tetap maka variabel dependen adalah sebesar 8,088.
- b. Nilai $b_1 = -0,042$ menunjukkan bahwa apabila nilai variabel *Locus of Control* naik 1% maka variabel perilaku etis akan mengalami penurunan sebesar 0,042.
- c. Nilai $b_2 = 0,130$ menunjukkan bahwa apabila nilai variabel lama pengalaman kerja naik 1% maka variabel perilaku etis akan mengalami kenaikan sebesar 0,130.
- d. Nilai $b_3 = -0,142$ menunjukkan bahwa apabila nilai variabel *Gender* naik 1% maka variabel perilaku etis akan mengalami penurunan sebesar 0,142.
- e. Nilai $b_4 = 1,019$ menunjukkan bahwa apabila nilai variabel *Religiusitas* naik 1% maka variabel perilaku etis akan mengalami kenaikan sebesar 1,019.
- f. Nilai $b_5 = -0,164$ menunjukkan bahwa apabila nilai variabel Kecerdasan Emotional (EQ) naik 1% maka variabel perilaku etis akan mengalami penurunan sebesar 0,164.
- g. Nilai $b_6 = 0,048$ menunjukkan bahwa apabila nilai variabel *Equity Sensitivity* naik 1% maka variabel perilaku etis akan mengalami kenaikan sebesar 0,048

4.3.5. Pengujian Hipotesis

Penelitian ini menggunakan Regresi Linier Berganda, dilakukan dengan menggunakan Metode Enter. Dimana semua variabel dimasukkan untuk mencari hubungan antara variabel independen dan variabel dependen melalui meregresikan *Locus of Control*, Lama Pengalaman Kerja, *Gender*, *Religiusitas*, Kecerdasan Emotional (EQ), *Equity Sensitivity* sebagai variabel independen dan Perilaku Etis sebagai variabel dependen.

Untuk memperoleh kesimpulan dari analisis ini maka terlebih dahulu dilakukan pengujian hipotesis yang dilakukan secara menyeluruh atau Simultan (uji F) dan secara parsial (uji t). Setelah melewati beberapa pengujian maka data telah siap untuk diolah SPSS. Sesuai dengan lampiran maka tahap-tahap yang perlu dilakukan dalam pengujian hipotesis ini adalah :

1. Pengujian Variabel Secara Parsial (T)

Pengujian variabel independen secara parsial dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing faktor-faktor individual (*Locus Of Control*, Lama Pengalaman Kerja, *Gender*, *Religiusitas*, Kecerdasan Emotional (EQ), *Equity Sensitivity*) terhadap perilaku etis auditor. Pengujian ini bertujuan untuk menjawab hipotesis-hipotesis sebelumnya. Dalam uji t ini digunakan sama seperti.

Tabel IV.22 Uji Parsial (t)

Coefficients^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	8.088	6.533		1.238	.226		
	LOC	-.042	.108	-.048	-.388	.701	.775	1.290
	Pengalaman	.130	.131	.122	.987	.332	.783	1.277
	Gender	-.142	.128	-.154	-1.113	.276	.623	1.606
	Religius	1.019	.161	.882	6.308	.000	.611	1.635
	Kecerdasan	1.006	.152	.313	2.295	.030	.643	1.554
	Equity	.048	.126	.055	.380	.707	.570	1.755
a. Dependent Variable: Perilaku								

Sumber : Pengolahan Data Hasil Penelitian, 2010 (Lampiran 22)

Berdasarkan tabel IV.27 diatas dapat disimpulkan Ho dapat diterima jika t hitung lebih besar dari t tabel ($t_{hitung} > t_{tabel}$). Berdasarkan tabel distribusi t-student dapat dilihat rumus sebagai berikut :

$$df = n-k-1$$

$$0,025 = 34-6-1$$

$$0,025 = 27$$

Dari hasil t-tabel adalah :

Tabel IV.23. Hasil Analisa Regresi dengan Metode Enter

	Unstandardized Coefficient	t _{hitung}	t _{tabel}	Keterangan
	B			
(Constant)	8.088	-	-	-
X1	-0.042	-0.388	2,052	Ha ditolak
X2	0.130	0.987	2,052	Ha ditolak
X3	-0.142	-1.113	2,052	Ha ditolak
X4	1.019	6.308	2,052	Ha diterima
X5	1.006	2.295	2,052	Ha diterima
X6	0.048	0.380	2,052	Ha ditolak

Sumber : Pengolahan Data Hasil Penelitian, 2010 (Lampiran 23)

Untuk menganalisa masing-masing variabel independen (bebas) tersebut, maka dibuat formulasi hipotesis sebagai berikut:

Ha : *Locus of Control* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku etis auditor

Hasil pengujian menunjukkan bahwa koefisien *Locus of Control* sebesar -0,042 yang berarti ada hubungan yang negatif antara *locus of control* terhadap perilaku etis. Hal ini menunjukkan bahwa *locus of control* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku etis auditor.

Berdasarkan statistik dihasilkan uji sebagai berikut:

t_{tabel} sebesar 2,052

t_{hitung} sebesar -0.388

$t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_a ditolak

Sedangkan untuk variabel *locus of control* diketahui nilai signifikannya adalah 0.701 (besar dari $\alpha=5\%$ atau 0.05). berdasarkan asumsi diatas jika $sig >$ maka model ini ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa *locus of control* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku etis auditor. Karena auditor tidak menyakini bahwa segala sesuatu tindakan baik atau buruknya tidak berasal dari auditor sendiri tetapi ada faktor lain yang mempengaruhi tindakan tersebut sehingga *locus of control* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku etis.

Ha : Lama pengalaman kerja tidak berpengaruh secara signifikan

Hasil pengujian menunjukkan bahwa koefisien lama pengalaman kerja sebesar 0.132 yang berarti ada hubungan yang negatif antara lama pengalaman kerja terhadap perilaku etis. Hal ini menunjukkan bahwa lama pengalaman tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku etis auditor.

Berdasarkan statistik dihasilkan ujit sebagai berikut:

t_{tabel} sebesar 2,052

t_{hitung} sebesar 0.987

$t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_a ditolak

Sedangkan untuk variabel lama pengalaman kerja diketahui nilai signifikannya adalah 0.332 (besar dari $\alpha=5\%$ atau 0.05). berdasarkan asumsi diatas jika $sig >$ maka model ini ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa lama pengalaman kerja tidak berpengaruh secara

signifikan terhadap perilaku etis auditor karena lama pengalaman auditor bekerja tidak menjamin seorang auditor bisa berperilaku etis.

Ha1 : Gender tidak berpengaruh terhadap perilaku etis

Hasil pengujian menunjukkan bahwa koefisien *gender* sebesar -0,142 yang berarti ada hubungan yang negatif antara *gender* terhadap perilaku etis. Hal ini menunjukkan bahwa *gender* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku etis auditor.

Berdasarkan statistik dihasilkan uji sebagai berikut:

t_{tabel} sebesar 2,052

t_{hitung} sebesar -1,113

$t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$, maka Ha1 ditolak

Sedangkan untuk variabel *gender* diketahui nilai signifikannya adalah 0.276 (besar dari $\alpha=5\%$ atau 0.05). berdasarkan asumsi diatas jika $\text{sig} >$ maka model ini ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa *gender* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku etis auditor karena pada umumnya laki-laki dan wanita mempunyai hak dan kewajiban yang sama dalam melaksanakan tugas sebagai auditor yang professional.

Ha1 : Religiusitas berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku etis

Hasil pengujian menunjukkan bahwa koefisien *Religiusitas* sebesar 1.019 yang berarti ada hubungan yang positif antara *Religiusitas* terhadap perilaku etis. Hal ini menunjukkan bahwa *Religiusitas* berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku etis auditor.

Berdasarkan statistik dihasilkan uji sebagai berikut:

t_{tabel} sebesar 2,052

t_{hitung} sebesar 6.308

$t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$, maka H_a diterima

Sedangkan untuk variabel *Religiusitas* diketahui nilai signifikannya adalah 0.000 (kecil dari $\alpha=5\%$ atau 0.05). berdasarkan asumsi diatas jika $\text{sig} <$ maka model ini diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa *Religiusitas* berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku etis auditor. Jika seorang auditor mempunyai keyakinan (religiusitas) yang tinggi dan kuat maka secara tidak langsung akan mempengaruhi dan berdampak pada perilaku nya sebagai auditor, karena semua pemeluk agama meyakini bahwa segala sesuatu baik atau buruk akan ada balasan nya.

Ha1 : Kecerdasan Emotional (EQ) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku etis auditor

Hasil pengujian menunjukkan bahwa koefisien EQ sebesar 1.006 yang berarti ada hubungan yang positif antara EQ terhadap perilaku etis. Hal ini menunjukkan bahwa EQ berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku etis auditor.

Berdasarkan statistik dihasilkan uji sebagai berikut:

t_{tabel} sebesar 2,052

t_{hitung} sebesar 2.295

$t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_a diterima

Sedangkan untuk variabel EQ diketahui nilai signifikannya adalah 0.030 (kecil dari $\alpha=5\%$ atau 0.05). Berdasarkan asumsi diatas jika $sig <$ maka model ini diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa EQ berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku etis auditor. Karena EQ adalah suatu sifat yang berhubungan dengan kecerdasan seseorang mengendalikan emosi nya, sedangkan pada auditor kecerdasan emotional tidak akan berjalan jika tidak disertai dengan kecerdasan intelektual. Sehingga EQ berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku etis auditor.

Ha1 : Equity Sensitivity tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku etis

Hasil pengujian menunjukkan bahwa koefisien *equity sensitivity* sebesar 0,048 yang berarti ada hubungan yang negatif antara *equity sensitivity* terhadap perilaku etis. Hal ini menunjukkan bahwa *equity sensitivity* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku etis auditor.

Berdasarkan statistik dihasilkan uji sebagai berikut:

t_{tabel} sebesar 2,052

t_{hitung} sebesar 0,380

$t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_{a1} ditolak

Sedangkan untuk variabel *equity sensitivity* diketahui nilai signifikannya adalah 0.707 (besar dari $\alpha=5\%$ atau 0.05). Berdasarkan asumsi diatas jika $sig >$ maka model ini ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa *equity sensitivity* tidak berpengaruh secara signifikan

terhadap perilaku etis auditor. Menurut analisa peneliti *equity sensitivity* lebih didominasi oleh kepentingan subjektif (pribadi), karena adil atau tidaknya sesuatu bersifat relatif dengan bahasa lain adil menurut seseorang namun belum pasti adil menurut orang lain, begitu juga sebaliknya. Sehingga equity sensitivity tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku etis auditor.

2. Pengujian Variabel Secara Simultan (F)

Untuk mengetahui apakah variabel independent secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen dengan melakukan uji ANOVA atau F-test.

Tabel IV.24. Uji Simultan (F)

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	452.133	6	75.355	9.446	.000 ^a
	Residual	215.397	27	7.978		
	Total	667.529	33			

a. Predictors: (Constant), Equity, LOC, Gender, Pengalaman, Kecerdasan, Religius

b. Dependent Variable: Perilaku

Sumber : Pengolahan Data Hasil Penelitian, 2010 (Lampiran 24)

Ha2 : *Locus Of Control*, Lama Pengalaman Kerja, *Gender*, *Religiusitas*, Kecerdasan Emosional (Eq), *Equity Sensitivity* Berpengaruh Secara Signifikan Terhadap Perilaku Etis Auditor

Pada tabel IV.18 hasil regresi menunjukkan bahwa nilai

F_{hitung} sebesar 9,446

F_{tabel} sebesar 2,459

$F_{hitung} > F_{tabel}$, maka Ha2 diterima.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel *locus of control*, lama pengalaman kerja, *gender*, *religiusitas*, kecerdasan emosional (EQ), *equity sensitivity* secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap variabel perilaku etis auditor karena nilai $F_{hitung} 9,446 > F_{tabel} 2,459$

Dengan nilai signifikan probabilitas sebesar 0,000^a berada dibawah 0,05. Hal ini menunjukkan variabel *locus of control*, lama pengalaman kerja, *gender*, *religiusitas*, kecerdasan emosional (EQ), *equity sensitivity*, berpengaruh terhadap perilaku etis auditor dengan tingkat kesalahan 0%. Karena angka ini kecil dari $\alpha = 5\%$ atau $P \text{ value} < 0,05$. Maka ini layak digunakan (signifikan).

3. Koefisien Determinasi R^2

Nilai R^2 digunakan untuk mengetahui seberapa baik suatu model yang diterapkan dapat menjelaskan variabel dependennya. Apabila R^2 bernilai 0 maka dapat dikatakan bahwa tidak ada variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh hubungan tersebut, namun jika R^2 bernilai 1 maka dapat dikatakan bahwa semua variasi variabel

dependen dapat dijelaskan. dengan demikian R^2 bernilai 0-1. berikut ini adalah tabel hasil perhitungan R^2 dengan menggunakan aplikasi SPSS 17.

Tabel IV.25

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.823 ^a	.677	.606	2.82447	1.226

a. Predictors: (Constant), Equity, LOC, Gender, Pengalaman, Kecerdasan, Religius

b. Dependent Variable: Perilaku

Sumber : Pengolahan Data Hasil Penelitian, 2010 (Lampiran 25)

Berdasarkan tabel IV.19 diperoleh nilai R sebesar 0,823 dan R Square sebesar 0.677 atau 67,7%. hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan keeratan secara bersama-sama antara variabel dependen dengan variabel independen yang cukup kuat karena R lebih besar dari 0,5 ($R > 0,5$) dan dianggap mendekati angka 1. Nilai R Square sebesar 0.677 atau 67,7% artinya perilaku etis auditor dipengaruhi oleh faktor-faktor Individual (*Locus of Control*, Lama Pengalaman Kerja, *Gender*, *Religius*, Kecerdasan Emosional (EQ), *Equity Sensitivity*). Sedangkan sisanya sebesar 32,3% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti oleh peneliti.

Untuk mengetahui variabel mana yang paling berpengaruh terhadap perilaku etis auditor, dapat dilihat dari nilai koefisien korelasi parsialnya. Dengan bantuan program SPSS 17, maka hasil koefisien korelasi parsial sebagai berikut:

Tabel IV.31 Hasil Koefisien Korelasi Parsial

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	8.088	6.533		1.238	.226		
	LOC	-.042	.108	-.048	-.388	.701	.775	1.290
	Pengalaman	.130	.131	.122	.987	.332	.783	1.277
	Gender	-.142	.128	-.154	-1.113	.276	.623	1.606
	Religius	1.019	.161	.882	6.308	.000	.611	1.635
	Kecerdasan	1.006	.152	.313	2.295	.030	.643	1.554
	Equity	.048	.126	.055	.380	.707	.570	1.755
a. Dependent Variable: Perilaku								

Sumber : Pengolahan Data Hasil Penelitian, 2010 (Lampiran 26)

Berdasarkan tabel IV.20 dapat dilihat bahwa variabel religiusitas (X4) dan variabel kecerdasan emotional (EQ) memiliki koefisien parsial paling besar 1.019 (101,9%) dan 1.006 (100,6%) dibandingkan variabel *locus of control* yang mempunyai koefisien korelasi -0,042 (-4,2%), lama pengalaman kerja yang mempunyai koefisien korelasi 0,130 (13%), gender yang mempunyai koefisien korelasi -0,142 (14,2%), equity sensitivity yang mempunyai koefisien korelasi 0,048 (4,8%).

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

1.1.KESIMPULAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji faktor-faktor individual (*locus of control*, lama pengalaman kerja, *gender*, *religiusitas*, kecerdasan emotional, *equity sensitivity*) dalam etika profesi yang mempengaruhi perilaku etis auditor pada kantor akuntan publik. Hasil penelitian terhadap model dan pengujian hipotesis yang diajukan dalam penelitian menghasilkan beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. Secara umum hasil pengujian validitas dan reabilitas item pertanyaan penelitian telah memberikan hasil yang baik. Koefisien reabilitas menunjukkan nilai *crobanbach Alpha* berkisar 0,756-0,869. Pengujian validitas terhadap seluruh item pertanyaan dengan menggunakan korelasi pearson menunjukkan bahwa item-item pertanyaan dinyatakan valid.
2. Normalitas rata-rata jawaban responden yang menjadi data dalam penelitian ini dilihat dari Kolmogorov-Smirnov yang menunjukkan bahwa jawaban responden terdistribusi secara normal.
3. Hasil regresi secara parsial menunjukkan bahwa variabel *locus of control* secara statistik $t_{\text{tabel}} < t_{\text{hitung}}$ yaitu $2,052 < -0,388$. Maka diputuskan bahwa H_{a1} ditolak. Hasil menunjukkan bahwa *locus of control* secara signifikan tidak berpengaruh

terhadap perilaku etis auditor. Dimana nilai signifikan probabilitas sebesar 0.710 berada diatas 0,05. Berdasarkan asumsi diatas jika signifikan $> 0,05$ maka model ini layak ditolak. Variabel *locus of control* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku etis auditor. Dimana *locus of control* telah memberi dampak negatif terhadap perilaku etis auditor pada kantor akuntan publik di pekanbaru. Karena auditor tidak menyakini bahwa segala sesuatu tindakan baik atau buruknya tidak berasal dari auditor sendiri tetapi ada faktor lain yang mempengaruhi tindakan tersebut sehingga *locus of control* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku etis.

4. Hasil regresi secara parsial menunjukkan bahwa variabel lama pengalaman kerja secara statistik $t_{\text{tabel}} > t_{\text{hitung}}$ yaitu $2,052 > 0,988$ Maka diputuskan bahwa H_{a1} ditolak. Hasil menunjukkan bahwa lama pengalaman kerja secara signifikan tidak berpengaruh terhadap perilaku etis auditor. Dimana nilai signifikan probabilitas sebesar 0.332 berada diatas 0,05. Berdasarkan asumsi diatas jika signifikan $> 0,05$ maka model ini layak ditolak. Variabel memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku etis auditor. Dimana lama pengalaman kerja telah memberi dampak negatif terhadap perilaku etis auditor pada kantor akuntan publik di pekanbaru. karena lama pengalaman auditor bekerja tidak menjamin seorang auditor bisa berperilaku etis.
5. Hasil regresi secara parsial menunjukkan bahwa variabel gender secara statistik $t_{\text{tabel}} < t_{\text{hitung}}$ yaitu $2,042 < -1,113$ Maka diputuskan bahwa H_{a1} ditolak. Hasil

menunjukkan bahwa gender secara signifikan tidak berpengaruh terhadap perilaku etis auditor. Dimana nilai signifikan probabilitas sebesar 0.276 berada diatas 0,05. Berdasarkan asumsi diatas jika signifikan $> 0,05$ maka model ini layak ditolak. Variabel gender tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku etis auditor. Dimana gender telah memberi dampak negatif terhadap perilaku etis auditor pada kantor akuntan publik di pekanbaru karena pada umumnya laki-laki dan wanita mempunyai hak dan kewajiban yang sama dalam melaksanakan tugas sebagai auditor yang professional.

6. Hasil regresi secara parsial menunjukkan bahwa variabel religiusitas secara statistik $t_{\text{tabel}} < t_{\text{hitung}}$ yaitu $2,042 < 6,308$. Maka diputuskan bahwa H_{a1} diterima. Hasil menunjukkan bahwa locus of control secara signifikan berpengaruh terhadap perilaku etis auditor. Dimana nilai signifikan probabilitas sebesar 0.000 berada dibawah 0,05. Berdasarkan asumsi diatas jika signifikan $< 0,05$ maka model ini layak diterima. Variabel religiusitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku etis auditor. Dimana religiusitas telah memberi dampak positif terhadap perilaku etis auditor pada kantor akuntan publik di pekanbaru. Jika seorang auditor mempunyai keyakinan (religiusitas) yang tinggi dan kuat maka secara tidak langsung akan mempengaruhi dan berdampak pada perilakunya sebagai auditor, karena semua pemeluk agama meyakini bahwa segala sesuatu baik atau buruk akan ada balasan nya.

7. Hasil regresi secara parsial menunjukkan bahwa variabel kecerdasan emotional (EQ) secara statistik $t_{\text{tabel}} < t_{\text{hitung}}$ yaitu $2,042 < 2,295$. Maka diputuskan bahwa H_{a1} ditolak. Hasil menunjukkan bahwa kecerdasan emotional (EQ) secara signifikan tidak berpengaruh terhadap perilaku etis auditor. Dimana nilai signifikan probabilitas sebesar 0.030 berada dibawah 0,05. Berdasarkan asumsi diatas jika signifikan $> 0,05$ maka model ini tidak layak diterima. Variabel kecerdasan emotional (EQ) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku etis auditor. Dimana kecerdasan emotional telah memberi dampak positif terhadap perilaku etis auditor pada kantor akuntan publik di pekanbaru Karena EQ adalah suatu sifat yang berhubungan dengan kecerdasan seseorang mengendalikan emosinya, sedangkan pada auditor kecerdasan emotional tidak akan berjalan jika tidak disertai dengan kecerdasan intelektual. Sehingga EQ berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku etis auditor.
8. Hasil regresi secara parsial menunjukkan bahwa variabel equity sensitivity secara statistik $t_{\text{tabel}} < t_{\text{hitung}}$ yaitu $2,042 < 0,380$. Maka diputuskan bahwa H_{a1} ditolak. Hasil menunjukkan bahwa *equity sensitivity* secara signifikan tidak berpengaruh terhadap perilaku etis auditor. Dimana nilai signifikan probabilitas sebesar 0.707 berada diatas 0,05. Berdasarkan asumsi diatas jika signifikan $< 0,05$ maka model ini tidak layak diterima. Variabel equity sensitivity tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku etis auditor. Dimana *equity sensitivity* telah memberi dampak negatif terhadap perilaku etis auditor pada kantor akuntan publik di

pekanbaru. *equity sensitivity* lebih didominasi oleh kepentingan subjektif (pribadi), karena adil atau tidaknya sesuatu bersifat relatif dengan bahasa lain adil menurut seseorang namun belum pasti adil menurut orang lain, begitu juga sebaliknya. Sehingga *equity sensitivity* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku etis auditor.

1.2.KETERBATASAN

Penelitian ini masih banyak mempunyai kekurangan atau keterbatasan. Evaluasi atau hasil penelitian ini harus mempertimbangkan beberapa keterbatasan yang mungkin mempengaruhi hasil ini, antara lain:

1. Hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan untuk seluruh wilayah di Indonesia bahkan dunia akuntansi, karena ruang lingkup dari penelitian ini hanya terbatas pada wilayah pekanbaru.
2. Penelitian ini hanya membandingkan perilaku etis auditor, tidak mencakup profesi akuntan yang lain.
3. Dalam penelitian ini, variabel lama pengalaman kerja hanya dikelompokkan menjadi dua yaitu kelompok auditor senior dan junior, sehingga mungkin kurang mewakili masing-masing level hierarkis auditor dalam KAP. Variabel yang lain, yaitu *gender*, *gender* dalam penelitian ini ditinjau berdasarkan jenis kelamin saja, sehingga kurang memberikan hasil yang akurat.
4. Data penelitian yang berasal dari persepsi responden yang disampaikan secara tertulis melalui instrument kuesioner mungkin mempengaruhi validitas hasil.

Persepsi responden yang disampaikan belum tentu mencerminkan keadaan sebenarnya.

5. Metode koesioner yang digunakan memiliki kelemahan yaitu ketidakseriusan responden dalam memberikan jawaban, jawaban yang diberikan tidak jujur baik secara sengaja maupun tidak sengaja karena kesalahan penafsiran atas pertanyaan. Hal ini menimbulkan bias terhadap hasil penelitian.

5.3.SARAN

Berdasarkan pembahasan yang dilakukan sebelumnya serta kesimpulan yang diuraikan, maka peneliti memberikan beberapa saran untuk penelitian lebih lanjut dan juga bagi auditor (akuntan publik).

1. Penelitian selanjutnya sebaiknya memperluas area *survey*, tidak hanya di wilayah pekanbaru, tetapi di padang bahkan seluruh indonesia, sehingga akan lebih mewakili populasi dalam KAP di seluruh Indonesia.
2. Penelitian selanjutnya juga bisa memperluas obyek penelitian, tidak hanya masalah faktor-faktor atau substansi kode etik akuntan, tetapi juga mengenai dimensi etika, mengingat kode etik akuntan Indonesia tidak hanya menyangkut faktor-faktor kode etik akuntan saja.
3. Untuk penelitian selanjutnya hendaknya lebih memperluas sampel penelitian tidak hanya auditor saja, tetapi dimasukkan juga kelompok sampel lain seperti

akuntan pendidik, akuntan manajemen, dan akuntan pemerintahan, sehingga penelitian tentang topik ini akan lebih akurat dan komprehensif.

4. Penelitian yang akan datang sebaiknya juga mempertimbangkan faktor-faktor dalam negeri yang kiranya sangat berbeda dengan dunia barat, untuk kemudian diterapkan atau dikombinasikan dengan instrumen yang ada, sehingga akan didapatkan suatu instrumen yang sesuai dengan situasi dan kondisi responden yang dampaknya akan diperoleh data atau hasil yang lebih akurat.
5. Penelitian yang akan datang sebaiknya tidak hanya dikelompokkan menjadi kelompok auditor senior dan auditor junior, tetapi untuk masing-masing level hierarkis auditor dalam KAP. Untuk variabel *gender*, sebaiknya untuk penelitian selanjutnya menggunakan konsep peran jenis, yang mana digolongkan menjadi empat kelompok, yaitu maskulin, feminin, androgini, dan tak tergolongkan, sehingga akan diperoleh hasil penelitian yang lebih sempurna dan akurat.
6. Penelitian yang akan datang sebaik tidak hanya meneliti tentang EQ saja tapi juga IQ dan SQ.
7. Untuk mendapat hasil empiris yang lebih kuat, penelitian ini perlu dikembangkan lebih lanjut lagi dengan menambah variabel faktor-faktor individual yang mempengaruhi perilaku etis auditor.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. 2006. *Pengaruh Budaya Organisasi Locus of control dan kepuasan kerja karyawan terhadap kinerja karyawan pa kantor pelayanan pajak semarang barat*, tesis tidak dipublikasikan, Universitas diponegoro, Semarang.
- Agoes Sukirno. 2004. *Auditing (Pemeriksaan Akuntan Oleh Kantor akuntan Publik)*, Jilid 1 : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Alderman Wayne C, Guy M Dan, Winters Jallan. 2002. *Auditing*, Erlangga, Jakarta
- Al-Qur'an Nurkarim dan terjemahan, 2006. QS. Al-baqarah : 42
- Al-Qur'an Nurkarim dan terjemahan, 2006. annisa' : 135
- Alwi H, 2002., Kamus Besar bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta
- Arikuntoro, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*. Edisi Revisi IV, Jakarta : Rineka Cipta.
- Ardianda, Aprila Putra. 2009. *Persepsi mahasiswa akuntansi terhadap system pembayaran uang kuliah melalui bank mandiri cabang ahmad yani pekanbaru*, Skripsi Fakultas Ekonomi Dan Ilmu Social Universiata Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru
- Boynton, William C, Johson Raymont N, Walter G. 2003. *Modern Auditing*, Erlangga, Jakarta.
- Dwintasari Fadhilah Msy. 2008. *Pengaruh locus of control, komitmen profesi Dan ketidakpastian lingkungan terhadap Perilaku auditor dalam situasi konflik audit Dengan kesadaran etis sebagai variabel Moderating (survei pada*

kantor akuntan publik di wilayah Surakarta dan Yogyakarta), fakultas ekonomi Universitas Muhammadiyah Surakarta. Skripsi tidak bisa dipublikasikan. ([www.judul skripsi.com](http://www.judul-skripsi.com))

Fauzi, Ahmad. 2001. *pengaruh perbedaan Faktor-faktor Individual terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi*. Thesis tidak dipublikasikan. Program Pasca Sarjana, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

<http://www.akuntanpublikindonesia.com,2010>

<http://qym7882.blogspot.com/2009/04/pengertian-perilaku.html>

[http://wik.ed.uiuc.edu/index.php/Locus of control](http://wik.ed.uiuc.edu/index.php/Locus_of_control)

[http://www.Equity Theory.com](http://www.Equity_Theory.com)

[http://www. Peran EQ, IQ, SQ, dalam Perkembangan Profesi.com](http://www.Peran_EQ_IQ_SQ_dalam_Perkembangan_Profesi.com)

[http://www.Peran EQ, IQ, SQ](http://www.Peran_EQ_IQ_SQ)

<http://muttaqinhasyim.wordpress.com/2009/kode-etik-akuntan>

<http://wangmuba.com/2009/02/13/kode-etik-profesi-akuntan>

Hadi Syamsul. 2006. *Metodelogi penelitian kuantitatif*, Ekonisia Kampus Fakultas Ekonomi UII, Yogyakarta

Jusuf, Amir Abadi. 2001. *Auditing Pendekatan Terpadu*, Salemba empat, Jakarta

Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2000. Balai Pustaka, Jakarta.

Kamus Umum Bahasa Indonesia. 2001. Pustaka Sinar Harapan, Jakarta

- Kurnia, 2002, pengaruh Desain Organisasional dan Locus Of Control Terhadap perilaku Manipulatif dalam Penetapan Harga Transfer: Sebuah eksperimen semu, JAAI Volume 6 No. 1
- Ludigdo, Unti dan M. Machfoedz. 2001 Persepsi Akuntan dan mahasiswa Terhadap Etika Bisnis. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia* Vol.2 Jan:1-9.
- Tikollah, M ridwan, Triyuwono Iwan, Ludigdo H. Unti, 2006, *Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Sikap Eti Mahasiswa Akuntensi. (Studi Pada Perguruan Tinggi Dikota Makasar Provinsi Sulawesi Selatan)*, SNA 9 Padang
- Media Akuntansi.2002. Penegakan Etika Profesi Upaya Menciptakan Akuntan Yang Professional. Edisi 28 September
- Muawanah, Umi dan Nur Indriantoro. 2001. Perilaku Akuntan publik dalam Situasi Konflik Audit: Peran *Locus of Control* , Komitmen Profesi dan Kesadaran Etis. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia* (Mei): 133-147.
- Mulyadi. 2002. *Auditing*, Salemba Empat, Jakarta.
- Muslichah, Wahyuddin .M, Syamsuddin. 2005. *pengaruh faktor lingkungan, factor individu, dan faktor komunikasi pemasaran terhadap keputusan membeli obat farmasi antara apotek di kabupaten sukoharjo dan apotek di kota Surakarta*, Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta Jalan A. Yani, Tromol Pos 1, Pabelan, Surakarta 57102, tesis tidak dipublikasikan.
- Neni. 2001. *Meningkatkan Akuntabilitas Auditor Independen Melalui Standar Profesi*. Media Akuntansi, No. 16
- Nugrahaningsih Putri. 2005. *analisis Perbedaan Perilaku Etis Auditor Di Kap Dalam Etika Profesi (Studi Terhadap Peran Faktor-Faktor Individual: Locus Of Control, Lama Pengalaman Kerja, Gender, Dan Equity Sensitivity)*, Alumni Fakultas Ekonomi UNS. (SNA VIII Solo)

- Purmalasari, Diana. 2008. *Survei Atas Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Integritas Auditor Independen di Pekanbaru*, Skripsi Fakultas Ekonomi Dan Ilmu Social Universiata Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru
- Prasetyo, Januar Eko. 2000. *Persepsi Perusahaan Asing dan Perusahaan Dalam Negeri Yang Tidak Go Publik Terhadap Kebutuhan Jasa Akuntan Publik*. JAAI Vol. 5. Yogyakarta
- Priyanto, duwi. 2008. *Mandiri belajar SPSS (statistical product and services solution) untuk analisis data dan uji statistic*, Mediakom, Yogyakarta.
- Robbins, Stephan P. 2003. *Perilaku Organisasi*, Alih Bahasa, Tim Indeks. PT. Indeks Kelompok Gramedia, Jakarta
- Santosa singgih. 2005. *Menguasai statistic di era informasi dengan SPSS 12*, PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia, Jakarta
- Siagian. SP. 1996. *Etika bisnis, Seri manajemen No 177*, PT Pustaka Binaman Pressindo.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: CV. Alfabeta, 1999
- Wahyuni, Berlin. 2008. *Hubungan profesionalisme auditor dengan pengambilan keputusan terhadap temuan bukti*, Skripsi Fakultas Ekonomi Dan Ilmu Social Universiata Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru.

DAFTAR TABEL

Tabel IV.1 tingkat pengumpulan koefisien 72	72
Tabel IV.2 Profil Responden 74	74
Tabel IV.3 Statistik deskriptif responden 75	75
Tabel IV.4 Uji Normalitas (Kolmogorov Smirnov) 77	77
Tabel IV.5 Hasil uji validitas Locus of Control (X1) 79	79
Tabel IV.6 Hasil Uji Validitas Lama Pengalaman Kerja (X2) 79	79
Tabel IV.7 Hasil Uji Validitas Gender (X3) 80	80
Tabel IV.8 Hasil Uji Validitas Religiusitas (X4) 80	80
Tabel IV.9 Hasil Uji Validitas Kecerdasan Emotional (EQ) (X5) 81	81
Tabel IV.10 Hasil Uji Validitas Equity Sensitivity (X6) 82	82
Tabel IV.11 Hasil Uji Validitas Perilaku Etis (Y) 82	82
Tabel IV.12 Hasil uji reliabilitas locus of control (X1)..... 83	83
Tabel IV.13 Hasil uji reliabilitas lama pengalaman kerja (X2) 83	83
Tabel IV.14 Hasil uji reliabilitas gender (X3) 84	84
Tabel IV.15 Hasil uji reliabilitas religiusitas (X4) 84	84
Tabel IV.16 Hasil uji reliabilitas kecerdasan emotional (EQ) (X5) 85	85
Tabel IV.17 Hasil uji reliabilitas variabel equity sensitivity (X6) 85	85
Tabel IV.18 Hasil uji reliabilitas variabel perilaku etis (Y) 86	86
Tabel IV.19 Hasil uji multikolinearitas 87	87
Tabel IV.20 Hasil uji autokorelasi 89	89
Tabel IV.21 Variabel Intermed/Removed 90	90

Tabel IV.22 Hasil pengujian Hipotesis	90
Tabel IV.23 Hasil uji parsial (t)	93
Tabel IV.24 Hasil uji simultan (F)	99
Tabel IV.25 Koefisien determinasi (R^2)	101
Tabel IV.26 Hasil Koefisien Korelasi Parsial	102

DAFTAR GAMBAR

Gambar IV.2 Diagram Scatterplot Heteroskedastisitas	87
-----------------------------------------------------------	----

KUESIONER

Identitas Responden

Mohon bapak/ ibu menjawab pernyataan berikut dengan memberi tanda Ceklis (✓) pada kolom yang disediakan sesuai dengan alternatif pernyataan yang telah disediakan

Nama :(*Boleh tidak disebutkan*)

Nama KAP :

Jabatan : ☐ Partner
☐ Senior Auditor
☐ Yuniior Auditor
☐ Lain-lain

Jenis Kelamin : ☐ laki-laki
☐ Perempuan

Pengalaman Kerja : ☐ Kurang dari 5 tahun
☐ 2. 5 s/d 10 tahun
☐ Lebih dari 10 tahun

Jenjang Pendidikan : ☐ D3
☐ S1
☐ S2
☐ S3

Kepemilikan Sertifikat Profesional

Selain Audit : ☐ Tidak Memiliki

() Memiliki

Lama Menekuni Keahlian Khusus : () Kurang dari 5 tahun

() 2. 5 s/d 10 tahun

() lebih dari 10 tahun

Keahlian Khusus : () Analis Sistem

() Konsultan Pajak

() Konsultan Manajemen

() Keahlian lainnya

Silahkan beri tanda (√) pada satu pertanyaan disetiap pilihan Keterangan:

1) STS : Sangat Tidak Setuju

2) TS : Tidak Setuju

3) N : Netral

4) S : Setuju

5) SS : Sangat Setuju

Kuesioner ini diadopsi dari hasil penelitian Putri Nugrahaningsih (2005) dengan judul analisis perbedaan perilaku etis auditor di KAP dalam etiak profesi (studi empiris terhadap peran factor-faktor individual: locus of control, lama pengalaman kerja, gender dan equity sensitivy)

LOCUS OF CONTROL (X1)

Locus of control adalah keyakinan masing-masing individu karyawan tentang kemampuannya untuk bisa mempengaruhi semua kejadian yang berkaitan dengan dirinya dan pekerjaannya

No	PERNYATAAN	STS	TS	N	S	SS
1	Saya yakin bahwa semua hasil yang saya dapat, baik dan buruk adalah karena tindakan diri saya sendiri	1	2	3	4	5
2	Semua kejadian selalu berada dalam control saya sendiri	1	2	3	4	5
3	Saya yakin bahwa semua hasil yang didapat, baik dan buruk berada diluar control saya sendiri	1	2	3	4	5
4	Saya mendapatkan pekerjaan ini atas kemampuan dan atas kegigihan saya sendiri	1	2	3	4	5
5	Saya mendapatkan pekerjaan ini karena keberuntungan, kesempatan dan takdir	1	2	3	4	5
6	Saya tipe orang yang bekerja keras	1	2	3	4	5
7	Saya menyukai hal-hal yang kompetitif	1	2	3	4	5
8	Saya selalu merasa dikejar waktu dan ingin selalu berusaha lebih baik daripada kondisi sebelumnya	1	2	3	4	5
9	Jika saya gagal dalam pekerjaan, saya akan berserah diri pada nasib dan saya yakin pasti ada harapan lagi	1	2	3	4	5
10	Jika saya gagal, saya akan berusaha lebih gigih agar kegagalan tersebut terulang lagi	1	2	3	4	5

Kuesioner ini diadopsi dari skripsi Nataline (2007) dengan Judul Pengaruh Pengetahuan, Bonus Serta Pengalaman Terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik Sumatera Barat.

LAMA PENGALAMAN KERJA (X2)

Lama pengalaman kerja (*Years of Job Experience*) adalah jangka waktu dalam bekerja, lama pengalaman kerja dapat dibagi dalam level hierarkis auditor (akuntan publik) menjadi dua yaitu termasuk kategori senior apabila telah bekerja lebih dari dua tahun dan junior di bawah dua tahun.

No	Keterangan	STS	TS	N	S	SS
1	Lama atau sebetarnya seorang akuntan bekerja secara tidak langsung dapat mempengaruhi perilaku etis seorang auditor	1	2	3	4	5
2	Perilaku etis antara seorang auditor senior dan auditor junior akan berpengaruh oleh lamanya pengalaman kerja	1	2	3	4	5
3	Perilaku etis dipengaruhi oleh komitmen kerja dan lamanya auditor bekerja pada perusahaan	1	2	3	4	5
4	Untuk melakukan audit yang baik, saya membutuhkan pengetahuan yang diperoleh dari tingkat pendidikan formal	1	2	3	4	5
5	Semakin lama bekerja dengan berpedoman etika profesi dan perilaku etis akan membuat auditor lebih baik	1	2	3	4	5
6	Perbedaan lama pengalaman kerja mampu membedakan auditor senior dan	1	2	3	4	5

	auditor yunior					
7	Semakin banyak jumlah klien yang saya audit menjadikan audit yang saya lakukan semakin lebih baik.	1	2	3	4	5
8	Saya telah memiliki banyak pengalaman dalam bidang audit dengan berbagai macam klien sehingga audit yang saya lakukan menjadi lebih baik.	1	2	3	4	5
9	Selama bekerja sebagai auditor, konsep, sikap yang jujur, maka secara tidak langsung akan timbul sikap yang adil dan tidak memihak	1	2	3	4	5
10	Komitmen moral yang tinggi akan semakin sempurna dengan lamanya auditor tersebut bekerja	1	2	3	4	5

Kuesioner ini diadopsi dari Skripsi Ahmad Fauzi (2001) Dengan Judul Factor Faktor Individual Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi

GENDER (X3)

Konsep *gender* dalam penelitian ini berdasarkan konsep *seks* (jenis kelamin) yang merupakan kodrat yang ditentukan secara biologis.

No	Keterangan	STS	TS	N	S	SS
1	Secara Umum Kaum Laki-Laki Dan Perempuan Mempunyai Hak Yang Sama Dalam Setiap Aspek Kehidupan	1	2	3	4	5
2	Dalam al-qur'an dan hadits dinyatakan bahwa adanya perilaku etis wanita dan pria					

3	Gender akan menjadi edensi dan semakin melunturkan larangan perempuan untuk tampil sebagai seorang pemimpin.	1	2	3	4	5
4	Secara umumnya sikap Wanita lebih etis dibandingkan pria	1	2	3	4	5
5	Perilaku etis dapat menimbulkan rasa dihormati, disegani namun bukan ditakuti, maka laki-laki dan wanita harus memiliki perilaku etis tersebut demi kesempurnaan hidup	1	2	3	4	5
6	Secara manusiawi pria dan wanita akan menunjukkan perbedaan perilaku dan tindakan	1	2	3	4	5
7	Jenis kelamin (gender) merupakan kodrat yang ditentukan secara biologis	1	2	3	4	5
8	Diantara pria dan wanita terdapat beberapa factor individual dalam kemampuan menerima perilaku etis dan tidak etis	1	2	3	4	5

Kuesioner ini diadopsi dari skripsi Diana Purmalasari (2008) dengan Judul Survey Atas Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Integritas Auditor Independen Di Pekanbaru.

RELIGIUSITAS (X4)

Religiusitas adalah agama, agama yang menjadi pedoman dan panduan bagi semua orang, yang membedakan orang yang bermoral dg yang tidak bermoral.

No	Pertanyaan	STS	TS	N	S	SS
1	Tingkat keagamaan seorang auditor juga mampu mempengaruhi perilaku ets seorang auditor	1	2	3	4	5

2	Agama itu mencakup keyakinan, peribadatan, penghayatan, pengalaman, dan pengetahuan	1	2	3	4	5
3	Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan ritual (ibadah) tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain	1	2	3	4	5
4	Tingkat iman seorang itu berbeda, maka seorang akuntan harus mempertebal iman dan mendekatkan diri kepada sang pencipta	1	2	3	4	5
5	Agama mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap dan perilaku auditor	1	2	3	4	5
6	Dalam agama bahwa aqidah dan akhlaq yang diyakini sebagai tolak ukur	1	2	3	4	5
7	Seorang yang mempunyai akidah yang baik maka ia akan berpegang teguh pada akidah dan akhlaq yang dimiliki walaupun lingkungan mendukung untuk berperilaku tidak etis	1	2	3	4	5
8	Agama (religious) mempunyai persentase yang tinggi baik menurut akuntan secara individu maupun akuntan secara keseluruhan	1	2	3	4	5
9	Dalam mengaudit suatu perusahaan iman auditor selalu di uji	1	2	3	4	5

Kuesioner ini diadopsi dari Nurasfiarni (2009) dengan judul Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual Dan Perilaku Belajar Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi (Studi Empiris Pada Mahasiswa Akuntansi UIN SUSKA Riau)

KECERDASAN EMOSIONAL (EQ) (X5)

Emotional Quotient (EQ) adalah sikap yang bagaimana seseorang itu pandai mengendalikan perasaan dan emosi pada setiap kondisi yang melingkupinya.

No	Pertanyaan	STS	TS	N	S	SS
1	Saya menyukai diri saya apa adanya	1	2	3	4	5
2	Saya tetap tenang, bahkan dalam situasi yang membuat orang lain marah	1	2	3	4	5
3	Saya kurang sabar menghadapi klien yang tidak mau bekerja sama	1	2	3	4	5
4	Saya biasanya dapat mengetahui bagaimana perasaan orang lain terhadap saya	1	2	3	4	5
5	Saya dapat menerima kritik dan saran dengan pikiran terbuka dan menrimanya bila hal itu dapat dibenarkan	1	2	3	4	5
6	Saya berpedoman pada etika ketika berhubungan dengan orang lain	1	2	3	4	5
7	Saya tidak menganggap lucu bila orang lain marah	1	2	3	4	5
8	Saya tidak menghiraukan emosi orang lain	1	2	3	4	5
9	Saya selalu memaksa kehendak saya sendiri kepada orang lain	1	2	3	4	5

10	Saya bisa membuat orang lain yang tidak saya kenal berbicara tentang diri mereka	1	2	3	4	5
11	Saya akan menyelesaikan pekerjaan yang menjadi tanggung jawab saya meskipun saya tidak menyukainya	1	2	3	4	5
12	Saya bisa mengendalikan amarah dan emosi saya dalam berkerja	1	2	3	4	5

EQUITY SENSITIVY (X6)

Equity adalah sesuatu yang berhubungan dengan *fairness* (keadilan) yang dirasakan seseorang 12isbanding orang lain

No	Pertanyaan	STS	TS	N	S	SS
1	Saya merasa adil jika penghasilan saya sama dengan kerja yang saya lakukan	1	2	3	4	5
2	Saya merasa adil jika penghasilan saya lebih besar kerja yang saya lakukan	1	2	3	4	5
3	Saya merasa adil jika output lebih besar dari input	1	2	3	4	5
4	Saya merasa adil jika dibandingkan dengan teman saya yang lain	1	2	3	4	5
5	Saya merasa puas dengan apa yang diberikan oleh tempat saya bekerja	1	2	3	4	5
6	Saya merasa puas dengan apa yang diberikan oleh tempat saya bekerja sehingga saya mencari kepuasan tambahan diluar	1	2	3	4	5

7	Perasaan tidak adil merupakan perilaku negative yang dapat merugikan perusahaan	1	2	3	4	5
8	Kepuasan kerja karyawan merupakan elemen penting dalam menentukan suatu organisasi	1	2	3	4	5
9	Saya kurang senang jika teman saya lebih dari saya	1	2	3	4	5
10	Saya merasa puas dan bangga jika perusahaan tempat saya bekerja menghargai usaha saya	1	2	3	4	5

PERILAKU ETIS (Y)

Perilaku etis adalah perilaku yang mengacu pada perilaku yang berada di luar mencela dan sesuai dengan standar yang ditetapkan masyarakat, organisasi atau lembaga.

No	Pertanyaan	STS	TS	N	S	SS
1	Tindakan yang sesuai dengan etika, bersusila merupakan prinsip dari perilaku etis	1	2	3	4	5
2	Standar dari perilaku etis dapat ditetapkan oleh masyarakat, organisasi atau lembaga dan undang-undang	1	2	3	4	5
3	Pengembangan etika adalah hal yang penting bagi kesuksesan individu sebagai pemimpin suatu organisasi	1	2	3	4	5
4	Perilaku etis adalah sikap yang sesuai dengan norma-norma social yang diterima secara umum sehubungan	1	2	3	4	5

	dengan tindakan-tindakan yang bermanfaat					
5	Kemampuan untuk dapat mengidentifikasi perilaku etis dan tidak etis sangat berguna dalam semua profesi	1	2	3	4	5
6	Jika auditor melakukan tindakan-tindakan yang tidak etis maka hal tersebut akan merusak kepercayaan masyarakat terhadap profesi auditor	1	2	3	4	5
7	Perilaku seorang auditor sangat mempengaruhi kinerjanya	1	2	3	4	5
8	Perilaku etis juga menilai lahir dan batin manusia baik secara individu, kumpulan dan masyarakat dalam interaksi hidup antara manusia dengan baik.	1	2	3	4	5
9	Perilaku etis mencakup komponen dari kepemimpinan yang mana pengembangan etika adalah hal penting bagi kesuksesan individu	1	2	3	4	5
10	Perilaku manusia pada hakikatnya adalah proses interaksi individu dengan lingkungannya	1	2	3	4	5

***TERIMA KASIH ATAS KESEDIAAN DAN PARTISIPASI BAPAK/IBU
DALAM MENGISI KOESIONER INI.***

**NAMA-NAMA RESPONDEN KANTOR AKUNTAN PUBLIK DI
PEKANBARU**

NO	NAMA	JABATAN	UMUR	PK	JENIS KELAMIN
1	Misrahati BA	Senior	31-40	S1	Perempuan
2	H. Mudrika Alamsyah HS SE.MM.AK	Senior	31-40	S2	Laki-Laki
3	Drs.RPMH Simanjuntak SE.Ak	Senior	41-50	S3	Laki-Laki
4	Rahmad Derita Kelam BA,SC	Senior	41-50	SI	Laki-Laki
5	H..Muhammad Irfan Hasibuan SE	Senior	41-50	SI	Laki-Laki
6	Ahmad Ansori SE	Yunior	31-40	SI	Laki-Laki
7	Rival Amri,SE	Yunior	21-30	SI	Laki-Laki
8	Sri Suryanti Amd	Yunior	31-40	D3	Perempuan
9	Herlina Helmi SE	Senior	21-30	SI	Laki-Laki
12	Rudi Noviardi Amd	Yunior	31-40	D3	Laki-Laki
10	Yamin Yuda Putra Amd	Yunior	21-30	D3	Laki-Laki
11	Fahmi Omar SE,MM,AK	Senior	41-50	S2	Laki-Laki
12	Mimando SE,AK	Senior	41-50	SI	Laki-Laki
13	Rozer Murez SE,MM,AK	Senior	41-50	S2	Laki-Laki
14	Marleni SE	Senior	21-30	SI	Perempuan
15	Rebina	Senior	21-30	SLTA	Perempuan
16	Aldi Simanjuntak SE	Senior	31-40	SI	Laki-Laki
17	Jimmy Silaban SE	Senior	31-40	SI	Laki-Laki
18	Gorga Saputra	Yunior	21-30	SLTA	Laki-Laki
19	Indra SE.Ak	Senior	31-40	SI	Laki-Laki
20	Indah Pratiwi Amd	Yunior	21-30	D3	Perempuan
21	Susiany, SE	Yunior	21-30	SI	Perempuan
22	Edwin Siregar, SE	Senior	31-40	SI	Laki-Laki
23	Petra Eliana, SE	Senior	21-30	SI	Perempuan
24	Sukrida Nely, SE	Yunior	21-30	SI	Perempuan
25	Wahyu Diputra, Amd	Yunior	21-30	D3	Laki-Laki
26	Surya Wulandari, SE	Yunior	21-30	SI	Perempuan
27	Hengki Kho, SE	Senior	21-30	SI	Laki-Laki
28	Jimmy Silaban, SE	Senior	31-40	SI	Laki-Laki
29	Rudi Noviardy,Amd	Yunior	21-30	D3	Laki-Laki
30	Mitta Uli Simarmata, Amd	Senior	31-40	D3	Perempuan

31	Tanpa Nama	Senior	31-40	SI	Laki-Laki
32	Tanpa Nama	Yunior	31-40	SI	Perempuan
33	Tanpa Nama	Senior	31-40	SI	Laki-Laki
34	Tanapa Nama	Yunior	21-40	SI	Perempuan

TABULASI VARIABEL *LOCUS OF CONTROL* (X1)

responden	LOCUS OF CONTROL (X1)										
	LOC1	LOC2	LOC3	LOC4	LOC5	LOC6	LOC7	LOC8	LOC9	LOC10	LOC
1	2	3	2	2	2	3	2	3	2	3	34
2	4	1	1	1	4	5	4	5	1	1	32
3	2	2	2	2	2	4	2	4	2	2	32
4	2	3	2	4	2	5	2	5	4	3	34
5	3	4	3	3	3	4	3	4	3	4	34
6	2	5	3	3	2	5	2	5	3	5	35
7	2	4	2	4	2	4	2	4	4	4	32
8	2	2	2	4	2	4	2	4	4	2	28
9	2	5	4	3	2	5	2	5	3	5	36
10	2	4	2	4	2	4	2	4	4	4	32
11	4	4	4	4	4	5	4	5	4	4	42
12	2	4	2	4	2	5	2	5	4	4	34
13	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40
14	4	1	2	2	4	4	4	4	2	1	28
15	2	5	2	5	2	5	2	5	5	5	38
16	5	4	4	2	5	5	5	5	2	4	41
17	4	2	4	2	4	4	4	4	2	2	32
18	4	5	3	2	4	5	4	5	2	5	39
19	4	2	4	2	4	3	4	3	2	2	30
20	5	4	4	2	5	4	5	4	2	4	39
21	2	5	2	3	2	4	2	4	3	5	32
22	5	5	3	5	5	5	5	5	5	5	48
23	5	5	5	2	5	5	5	5	2	5	44
24	2	5	2	2	2	4	2	4	2	5	30
25	3	5	2	4	3	4	3	4	4	5	37
26	5	5	2	5	5	5	5	5	5	5	47
27	4	1	2	4	4	5	4	5	4	1	34

28	2	4	2	2	2	4	2	4	2	4	28
29	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40
30	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40
31	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40
32	3	5	2	4	3	5	3	5	4	5	39
33	3	4	3	3	3	4	3	4	3	4	34
34	2	5	2	5	2	5	2	5	5	5	38

LAMA PENGALAMAN KERJA (X2)										
Responden	lama2	lama3	lama4	lama5	lama6	lama7	lama8	lama9	lama10	Pengalaman
1	4	3	4	4	4	3	4	4	4	39
2	4	5	5	4	3	5	4	5	4	40
3	5	5	5	5	4	5	5	5	5	35
4	5	4	5	5	5	4	5	5	5	36
5	4	3	4	4	3	3	3	4	3	35
6	5	5	4	5	5	5	4	4	4	46
7	3	4	4	3	4	4	3	4	3	36
8	5	4	4	5	4	4	5	4	5	44
9	4	3	4	4	4	3	5	4	5	40
10	5	4	5	5	4	4	4	5	4	44
11	4	4	5	4	4	4	5	5	5	45
12	4	3	4	4	4	3	4	4	4	37
13	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40
14	5	5	4	5	5	5	4	4	4	45
15	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40
16	5	5	5	5	4	5	4	5	4	46
17	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40
18	5	4	5	5	5	4	4	5	4	46
19	5	5	5	5	5	5	5	5	5	49
20	4	4	5	4	5	4	4	5	4	43
21	4	4	4	4	4	4	3	4	3	38
22	5	3	4	5	5	3	5	4	5	43
23	4	5	4	4	4	5	4	4	4	39

24	4	4	4	4	4	4	4	4	4	39
25	5	4	5	5	3	4	5	5	5	46
26	5	5	5	5	5	5	5	5	5	50
27	4	3	4	4	4	3	4	4	4	38
28	4	4	3	4	4	4	4	3	4	38
29	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40
30	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40
31	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40
32	5	5	5	5	4	5	5	5	5	48
33	5	5	5	5	5	5	5	5	5	49
34	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40

TABULASI VARIABEL LAMA PENGALAMAN KERJA (X2)

TABULASI VARIABEL *GENDER* (X3)

<i>GENDER (X3)</i>								
responden	Gen2	Gen3	Gen4	Gen5	Gen6	Gen7	Gen8	Gender
1	3	3	4	4	4	4	4	32
2	5	5	5	5	4	5	4	27
3	5	5	5	5	3	5	3	28
4	5	5	5	4	5	5	5	32
5	3	3	4	4	3	4	3	28
6	4	4	2	4	5	2	5	30
7	4	4	4	4	4	4	4	32
8	4	4	4	3	4	4	4	30
9	2	2	1	2	1	1	1	12
10	4	4	4	5	3	4	3	32
11	4	4	4	4	4	4	4	32
12	5	5	4	4	2	4	2	30
13	4	4	4	4	4	4	4	32
14	4	4	5	5	4	5	4	36
15	4	4	4	4	4	4	4	32
16	4	4	4	5	4	4	4	34

17	4	4	4	3	2	4	2	26
18	5	5	4	5	4	4	4	36
19	4	4	4	4	2	4	2	28
20	4	4	4	4	4	4	4	32
21	4	4	4	4	4	4	4	32
22	5	5	5	4	5	5	5	38
23	5	5	5	4	5	5	5	38
24	4	4	4	4	4	4	4	32
25	5	5	5	5	4	5	4	38
26	4	4	5	5	5	5	5	38
27	4	4	4	4	3	4	3	30
28	5	5	5	4	4	5	4	36
29	4	4	4	4	4	4	4	32
30	4	4	4	4	4	4	4	32
31	4	4	4	4	4	4	4	32
32	5	5	5	5	5	5	5	40
33	4	4	4	4	4	4	4	32
34	4	4	4	4	4	4	4	32

TABULASI VARIABEL RELIGIUSITAS (X4)

RELIGIUSITAS (X4)									
Responden	Rel2	Rel3	Rel4	Rel5	Rel6	Rel7	Rel8	Rel9	Religius
1	4	3	4	4	4	4	4	4	35
2	5	5	4	4	4	4	5	5	40
3	5	4	5	5	4	2	5	5	40
4	5	5	4	5	5	4	5	5	43
5	4	4	4	4	4	4	4	4	36
6	5	4	5	4	5	5	5	5	42
7	4	5	4	4	4	4	4	4	38
8	5	5	5	5	4	4	4	2	38
9	4	3	5	1	5	3	1	3	30
10	2	3	3	2	3	5	4	5	28
11	5	5	4	5	5	5	4	4	42
12	4	4	4	4	5	4	4	5	39
13	4	5	4	4	4	5	4	4	38
14	5	3	5	4	4	5	5	4	38

15	4	4	4	4	5	5	5	4	39
16	4	4	4	4	4	3	3	3	34
17	4	4	4	4	4	4	4	4	36
18	5	4	5	5	4	5	4	4	41
29	4	4	4	4	4	4	3	5	36
20	4	4	4	4	4	3	2	4	33
21	4	4	5	5	5	4	4	4	39
22	5	5	5	5	5	5	5	5	44
23	4	5	4	5	5	5	5	5	42
24	5	5	5	5	5	5	3	5	43
25	5	5	5	5	5	5	5	5	45
26	5	5	5	5	5	5	5	5	45
27	4	4	4	4	3	5	3	4	35
28	4	4	4	4	4	4	4	4	36
29	4	5	5	4	4	4	5	4	39
30	4	5	5	4	4	4	5	4	39
31	4	5	5	4	4	4	5	4	39
32	5	5	5	5	4	5	5	4	42
33	4	4	4	4	5	5	5	4	39
34	4	4	4	4	5	5	5	4	39

TABULASI VARIABEL KECERDASAN EMOTIONAL (X5)

Responden	KECERDASAN EMOSIONAL (EQ) (X5)											
	EQ2	EQ3	EQ4	EQ5	EQ6	EQ7	EQ8	EQ9	EQ10	EQ11	EQ12	EQ
1	4	2	4	2	4	4	2	2	2	2	2	36
2	4	3	4	3	4	4	3	3	3	3	3	30
3	4	4	3	2	4	3	4	2	2	2	2	28
4	5	3	5	1	5	5	3	1	1	1	1	32
5	4	2	4	2	4	4	2	2	2	2	2	34
6	5	5	4	2	5	4	5	2	2	2	2	42
7	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	46
8	5	5	5	4	5	5	5	4	4	4	4	55
9	3	5	1	3	3	1	5	3	3	3	3	34
10	4	3	5	3	4	5	3	3	3	3	3	44

11	5	4	5	4	5	5	4	4	4	4	4	53
12	5	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	50
13	4	2	4	2	4	4	2	2	2	2	2	34
14	4	1	3	2	4	3	1	2	2	2	2	29
15	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	48
16	4	4	3	2	4	3	4	2	2	2	2	35
17	4	4	2	2	4	2	4	2	2	2	2	32
18	4	2	3	3	4	3	2	3	3	3	3	36
19	4	2	2	2	4	2	2	2	2	2	2	28
20	4	2	2	2	4	2	2	2	2	2	2	28
21	4	2	4	2	4	4	2	2	2	2	2	34
22	4	4	4	2	4	4	4	2	2	2	2	38
23	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	60
24	5	2	2	2	5	2	2	2	2	2	2	30
25	5	4	3	2	5	3	4	2	2	2	2	37
26	5	5	5	2	5	5	5	2	2	2	2	45
27	4	2	3	2	4	3	2	2	2	2	2	31
28	4	2	3	2	4	3	2	2	2	2	2	31
29	4	2	4	2	4	4	2	2	2	2	2	34
30	4	2	4	2	4	4	2	2	2	2	2	34
31	4	2	4	2	4	4	2	2	2	2	2	34
32	5	3	4	2	5	4	3	2	2	2	2	38
33	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	48
34	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	48

TABULASI VARIABEL *EQUITY SENSITIVITY* (X6)

Responden	EQUITY SENSITIVY (X6)									
	ES2	ES3	ES4	ES5	ES6	ES7	ES8	ES9	ES10	EQUITY
1	2	2	2	4	3	5	4	1	4	32
2	3	4	3	1	5	3	1	3	1	27
3	4	4	4	3	5	4	3	2	3	36
4	4	4	2	2	3	4	2	3	2	30
5	3	2	2	3	3	4	3	2	3	29
6	3	2	3	5	3	5	5	2	5	38

7	2	4	3	4	3	5	4	2	4	36
8	3	3	3	4	5	4	4	4	4	38
9	1	5	3	5	2	1	5	4	5	32
10	4	3	3	2	5	4	2	2	2	31
11	4	4	5	5	5	5	5	5	5	48
12	3	4	5	4	5	4	4	4	4	41
13	3	2	2	3	3	4	3	3	3	30
14	2	2	2	3	3	4	3	2	3	28
15	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40
16	4	2	4	4	3	5	4	4	4	39
17	3	3	3	3	3	4	3	2	3	31
18	4	4	5	5	3	5	5	2	5	43
19	3	2	3	3	3	4	3	2	3	30
20	4	3	3	2	4	2	2	4	2	28
21	3	3	4	3	3	4	3	2	3	32
22	2	5	2	3	4	5	3	2	3	34
23	1	1	1	5	5	2	5	4	5	31
24	3	2	3	3	3	5	3	2	3	32
25	4	3	3	5	5	5	5	3	5	43
26	3	2	2	5	5	5	5	2	5	39
27	2	1	5	4	2	5	4	1	4	33
28	2	2	4	4	4	4	4	4	4	36
29	3	2	2	3	3	4	3	3	3	30
30	3	2	2	3	3	4	3	3	3	30
31	3	2	2	3	3	4	3	3	3	30
32	4	2	2	4	4	4	4	2	4	34
33	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40
34	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40

TABULASI VARIABEL PERILAKU ETIS (Y)

Responden	PEILAKU ETIS (Y)									
	Y2	Y3	Y4	Y5	Y6	Y7	Y8	Y9	Y10	Perilaku
1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40
2	5	5	5	4	5	5	5	5	5	49

3	5	5	5	4	4	4	4	4	4	44
4	4	4	4	4	5	5	5	5	5	45
5	4	4	4	4	4	4	4	3	4	38
6	5	4	5	5	5	4	5	5	5	48
7	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40
8	4	5	4	4	4	4	4	4	4	41
9	5	1	5	2	4	3	4	1	5	32
10	3	3	3	4	2	4	2	1	2	28
11	4	5	4	4	4	5	4	4	5	44
12	4	5	4	5	4	5	4	3	5	43
13	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40
14	4	4	4	5	4	4	4	4	4	41
15	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40
16	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40
17	4	4	4	4	5	5	5	5	5	45
18	5	5	5	4	4	5	4	4	5	45
19	4	4	4	4	5	5	5	5	5	45
20	4	4	4	4	4	4	4	4	5	41
21	5	5	5	5	5	5	5	4	4	47
22	5	5	5	5	5	4	5	5	4	48
23	4	4	4	4	4	4	4	4	4	41
24	5	5	5	5	4	4	4	4	4	45
25	5	5	5	4	4	5	4	5	5	47
26	5	5	5	5	5	5	5	5	5	50
27	5	5	5	5	5	5	5	3	5	45
28	4	4	4	4	3	4	3	4	4	38
29	4	4	4	4	4	5	4	4	4	41
30	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40
31	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40
32	4	4	4	4	4	4	4	4	4	41
33	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40
34	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40

RELIABILITAS VARIABEL LOCUS OF CONTROL (X1)

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	34	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	34	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.756	10

RELIBILITAS VARIABEL LAMA PENGALAMAN KERJA (X2)

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	34	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	34	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.874	10

RELIBILITAS VARIABEL GENDER (X3)

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	34	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	34	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.919	8

RELIBILITAS VARIABEL RELIGIUSITAS (X4)

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	34	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	34	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.763	9

RELIBILITAS VARIABEL KECERDASAN EMOTIONAL (X5)

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	34	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	34	100.0

- a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.914	12

RELIBILITAS VARIABEL EQUITY SENSITIVITY (X6)

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	34	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	34	100.0

- a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.701	10

RELIBILITAS VARIABEL PERILAKU ETIS (Y)

Case Processing Summary

	N	%
Cases Valid	34	100.0
Excluded ^a	0	.0
Total	34	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.869	10

STATISTIK DESKRIPTIF

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
LOC	34	28.00	48.00	35.9706	5.14920

REGRESI LINIEAR BERGANDA

UJI SIMULTAN (F) ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	452.133	6	75.355	9.446	.000
	Residual	215.397	27	7.978		
	Total	667.529	33			

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	8.088	6.533		1.238	.226		
	LOC	-.042	.108	-.048	-.388	.701	.775	1.290
	Pengalaman	.130	.131	.122	.987	.332	.783	1.277
	Gender	-.142	.128	-.154	-1.113	.276	.623	1.606
	Religius	1.019	.161	.882	6.308	.000	.611	1.635
	Kecerdasan	1.006	.152	.313	2.295	.030	.643	1.554
	Equity	.048	.126	.055	.380	.707	.570	1.755
a. Dependent Variable: Perilaku								

a. Predictors: (Constant), Equity, LOC, Gender, Pengalaman, Kecerdasan, Religius

b. Dependent Variable: Perilaku

UJI PARSIAL (T)

MOTEDER

Variables Entered/Removed

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Equity, LOC, Gender, Pengalaman, Kecerdasan, Religius ^a		. Enter

a. All requested variables entered.

UJI ASUMSI KLASIK

AUTOKORELASI

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	452.133	6	75.355	9.446	.000 ^a
	Residual	215.397	27	7.978		
	Total	667.529	33			

a. Predictors: (Constant), Equity, LOC, Gender, Pengalaman, Kecerdasan, Religius

b. Dependent Variable: Perilaku

MULTIKOLONIERITAS

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	8.088	6.533		1.238	.226		
	LOC	-.042	.108	-.048	-.388	.701	.775	1.290
	Pengalaman	.130	.131	.122	.987	.332	.783	1.277
	Gender	-.142	.128	-.154	-1.113	.276	.623	1.606
	Religius	1.019	.161	.882	6.308	.000	.611	1.635
	Kecerdasan	1.006	.152	.313	2.295	.030	.643	1.554
	Equity	.048	.126	.055	.380	.707	.570	1.755

a. Dependent Variable: Perilaku

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nursiah adalah anak pertama dari pasangan Khaidir dan Jumatiah, lahir di Rempak (Kabupaten Siak) Pada tanggal 08 September 1988. Penulis hidup dilingkungan keluarga yang sederhana namun penuh cinta dan kasih sayang serta didikan agama dan yang menjadi pedoman dan pegangan hidup oleh penulis.

Jenjang pendidikan yang ditempuh penulis dari sekolah tingkat Dasar yang bertempat di SDN 005 Rempak yng sekarang telah menjadi SDN 001 Rempak kec. Sabak Auh Kab. Siak pada tahun 1995 dan selesai pada tahun 2000. Dengan dukungan orang tua dan keluarga penulis melanjutkan pendidikan pada Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Amanah Islamiah Rempak, Kec. Sabak Auh, Kab. Siak pada tahun 2001 sampai 2003. Karena dorongan orang tua dan keinginan yang kuat penulis melanjutkan pendidikan Sekolah Dasar Atas atau SMA N 01 Bengkalis pada tahun 2004 sampai tahun 2006. Sewaktu penulis sekolah di SMA N 01 Penulis Aktif di kegiatan Rohis. Jasa dan dorongan dari orang tua dan guru penulis bisa diterima di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau sebagai mahasiswa PBUD pada tahun 2006 dengan Rahmat dan Hidayah dari Allah SWT serta dorongan dari orang tua disertai dengan semangat yang kuat dan penuh optimis penulis bisa menyelesaikan pendidkan SI pada tanggal 16 juni 2010 dengan gelar SE (Sarjana Ekonomi) telah penulis sandang. Semua itu diperoleh penulis dengan penuh rintangan dan hambatan namun semua ini bisa dilalui oleh penulis karena penulis merasa penderitaan dan hambatan bukan lah sebagai penghalang bagi seseorang untuk sukses dan berhasil, penulis bisa kuat dengan adanya dorongan orang tua serta Allah SWT yang selalu menyertai perjuangan nya.

VALIDITAS VARIABEL LOCUS OF CONTROL (X1)

Correlations

[illegible]

[illegible]

LOC	Pearson	.616**	.548**	.460**	.444**	.616**	.481**	.616**	.481**	.444**	.548**	1
	Correlation											
	Sig. (2-tailed)	.000	.001	.006	.009	.000	.004	.000	.004	.009	.001	
	N	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

VALLIDITAS LAMA PENGALAMAN KERJA (X2)

Correlations

[illegible]

[illegible]

lama	Pearson	.412 [*]	.654 ^{**}	.508 ^{**}	.526 ^{**}	.654 ^{**}	.454 ^{**}	.508 ^{**}	.512 ^{**}	.526 ^{**}	.512 ^{**}	1
	Correlation											
	Sig. (2-tailed)	.016	.000	.002	.001	.000	.007	.002	.002	.001	.002	
	N	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

VALIDITAS VARIABEL GENDER (X3)

Correlations

[illegible]

Gen6	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.440** .009 34	.439** .009 34	.439** .009 34	.469** .005 34	.440** .009 34	1 34	.469** .005 34	1.000** .000 34	.768** .000 34
Gen7	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.632** .000 34	.719** .000 34	.719** .000 34	1.000** .000 34	.632** .000 34	.469** .005 34	1 34	.469** .005 34	.724** .000 34
Gen8	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.440** .009 34	.439** .009 34	.439** .009 34	.469** .005 34	.440** .009 34	1.000** .000 34	.469** .005 34	1 34	.768** .000 34
Gen	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.659** .000 34	.627** .000 34	.627** .000 34	.724** .000 34	.659** .000 34	.768** .000 34	.724** .000 34	.768** .000 34	1 34

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

VALLIDITAS VARIABEL RELIGIUSITAS (X4)

Correlations

[illegible]

religious6	Pearson Correlation	.496**	.407*	.231	.279	.272	1	.206	.183	.231	.586**
	Sig. (2-tailed)	.003	.017	.188	.110	.120		.242	.300	.189	.000
	N	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34
rreligious7	Pearson Correlation	-.270	.089	.199	-.038	.221	.206	1	.393*	.249	.411*
	Sig. (2-tailed)	.123	.616	.260	.833	.209	.242		.021	.155	.016
	N	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34
religious8	Pearson Correlation	-.139	.278	.396*	.173	.497**	.183	.393*	1	.370*	.644**
	Sig. (2-tailed)	.435	.111	.021	.327	.003	.300	.021		.031	.000
	N	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34
religious9	Pearson Correlation	-.036	.096	.153	-.101	.223	.231	.249	.370*	1	.426*
	Sig. (2-tailed)	.838	.589	.388	.571	.204	.189	.155	.031		.012
	N	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34
religious	Pearson Correlation	.484**	.763**	.700**	.500**	.810**	.586**	.411*	.644**	.426*	1
	Sig. (2-tailed)	.004	.000	.000	.003	.000	.000	.016	.000	.012	
	N	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

VALIDITAS VARIABEL KECERDASAN EMOTIONAL (X5)

Correlations

[illegible]

[illegible]

EQ Pearson 11 Correlation	.315	.106	.483**	.315	1.000**	.106	.315	.483**	1.000**	1.000**	1	1.000**	.835**
Sig. (2-tailed)	.070	.552	.004	.070	.000	.552	.070	.004	.000	.000		.000	.000
N	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34
EQ Pearson 12 Correlation	.315	.106	.483**	.315	1.000**	.106	.315	.483**	1.000**	1.000**	1.000**	1	.835**
Sig. (2-tailed)	.070	.552	.004	.070	.000	.552	.070	.004	.000	.000	.000		.000
N	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34
EQ Pearson Q Correlation	.635**	.450**	.647**	.635**	.835**	.450**	.635**	.647**	.835**	.835**	.835**	.835**	1
Sig. (2-tailed)	.000	.008	.000	.000	.000	.008	.000	.000	.000	.000	.000	.000	
N	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

VALIDITAS VARIABEL *EQUITY SENSITIVITY* (X6)

Correlations

[illegible]

[illegible]

Equity	Pearson	.455**	.383*	.351*	.633**	.718**	.389*	.455**	.718**	.367*	.718**	1
	Correlation											
	Sig. (2-tailed)	.007	.025	.042	.000	.000	.023	.007	.000	.033	.000	
	N	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Correlations

[illegible]

